TRADISI *RAMPOGAN MACAN* DI BLITAR DENGAN VISUALISASI WAYANG BEBER SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BUSANA PESTA

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Terapan Seni (S.Tr.Sn)
Program Studi D-4 Batik, Jurusan Kriya

OLEH:

NIRMALA AGUSTIANINGSIH

NIM. 13154102

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2018

TRADISI *RAMPOGAN MACAN* DI BLITAR DENGAN VISUALISASI WAYANG BEBER SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BUSANA PESTA

TUGAS AKHIR KARYA

OLEH:

NIRMALA AGUSTIANINGSIH

NIM. 13154102

PROGRAM STUDI BATIK JURUSAN KRIYA

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2018

PENGESAHAN TUGAS AKHIR KARYA

TRADISI *RAMPOGAN MACAN* DI BLITAR DENGAN VISUALISASI WAYANG BEBER SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BUSANA PESTA

Oleh

NIRMALA AGUSTIANINGSIH

NIM : 13154102

Telah diuji dan dipetahankan di hadapan Tim Penguji

pada tanggal 30 Januari 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji	: Dr. Karju, M.Pd.
Penguji Bidang I	: Drs H. Muh. Arif Jati Purnomo, M.Sn.
Penguji Bidang II	: Drs. Agus Ahmadi, M.Sn.
Pembimbing	: Aries Budi Marwanto, S.Sn., M.Sn.
Sekretaris Penguji	: Agung Cahyana, S.T., M.Eng.

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni (S.Tr.Sn) pada

Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, Januari 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.

NIP : 197207082003121001

iii

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nirmala Agustianingsih

Nim : 13154102

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul : **Tradisi *Rampogan Macan* di Blitar dengan Visualisasi Wayang Beber Sebagai Ide Penciptaan Busana Pesta** adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarism dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarism, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu saya, menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya,

Surakarta, Januari 2018

Yang menyatakan,

Nirmala Agustianingsih
Nim. 13154102

MOTTO

“Jika ingin sukses konsistenlah”

(Nirmala Agustianingsih)

“Niat baik akan menghasilkan hal yang baik pula”

(Nirmala Agustianingsih)

“Berjasalah tapi jangan meminta jasa”

(Muh. Arif Jati Purnomo)

ABSTRAK

Tradisi *Rampogan Macan* Di Blitar Dengan Visualisasi Wayang Beber Sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta, Deskripsi Karya Program Studi D4 Batik, Jurusan Kriyta, Fakultas Seni Rupa Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

Penciptaan karya Tugas Akhir dengan judul ***Tradisi Rampogan Macan Di Blitar Dengan Visualisasi Wayang Beber Sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta*** bertujuan untuk menyampaikan pesan dan menceritakan beberapa adegan dari sejarah *Rampogan Macan* yang sekarang dijadikan sebagai sebuah tarian. Pada sejarah ini diceritakan awal mula penombakan macan yang dilakukan oleh Raja sampai terciptanya sebuah tarian yang diberi nama *Barong Rampog*. Penokohan dalam tarian ini yaitu, *Barong Rampog*, Penari *Merakan*, *Dadak Merak*, dan penari wanita. Masing-masing memiliki karakter tersendiri. Setelah itu tarian tersebut divisualisasikan dalam bentuk wayang beber yang akan diwujudkan ke dalam busana batik. Batik merupakan asal karya seni yang pengerjaannya disebut dengan proses membatik oleh masyarakat. Adapun tujuan secara khuhus dalam penciptaan karya adalah mengeksplorasi suatu kebudayaan menjadikan suatu motif batik tulis dengan visualisasi wayang beber yang sama-sama menggali nilai-nilai luhur yang ada pada motif tersebut. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan meliputi pradesain, desain, perwujudan karya, deskripsi dan presentasi, serta menggunakan pendekatan karya estetis. Hasil yang dicapai adalah terciptanya busana dengan motif batik rampogan macan. Karya berjumlah 5 busana. Adapun nama motif yang diciptakan meliputi: 1. *Manggala Darma Sulaksan*a, 2. *Enggok-Enggok Lumbu Manggala*, 3. *Kabrana Pati*, 4. *Manggala Malik Tingal*, dan 5. *Nyambung Watang Putung*. Pendeskripsian karya dijabarkan dalam aspek visual dan filosofi. Penciptaan busana pesta dengan konsep rampogan macan tersebut bersifat baru. Karya disajikan dengan visual wayang beber mengedepankan kreatifitas bentuk dan komposisi warna sehingga menghasilkan sebuah karya busana batik bernilai estetis.

Kata kunci: *Rampogan Macan*, batik, wayang beber

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah yang telah diberikan, sehingga deskripsi karya Tugas Akhir dengan judul " Tradisi *Rampogan Macan* di Blitar Dengan Visualisasi Wayang Beber Sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta" telah selesain tanpa halangan suatu apapun.

Deskripsi karya ini merupakan penggambaran tentang proses penulisan dalam penciptaan karya Tugas Akhir. Dalam segala tahap perwujudan karya penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan penghormatan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tuaku, ibuku Nurhayatin dan ayahku Markasan, atas segala kasih sayang yang tidak terbatas jumlahnya, kebaikan serta nasihat.
2. Aries Budi Marwanto, S.Sn.,M.Sn selaku dosen Pembimbing Tugas Akhir, yang selalu memberi masukan positif yang membangun, serta nasihat yang memotivasi agar penulis senantiasa terus maju dan berkembang.
3. Dra. F.P. Sri Wuryani, M.Sn selaku dosen Pembimbing Akademik.
4. Sutriyanto, S.Sn., M. A., selaku ketua Jurusan Kriya.
5. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
6. Dr. Drs. Guntur, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
7. Tim Penguji yang telah mengarahkan dalam karya Tugas Akhir ini.

8. Pihak yang membantu penulis secara khusus, bapak Hanang Mintarta yang telah berkenan membantu proses pembatikan dalam perwujudan karya, mbah Minem dan Mbak Tumi yang juga membantu dalam proses pembatikan, Agung, Wisnu dan Putra yang telah memberikan bimbingan pada proses pewarnaan, Ibu Murtijah, bapak Marsudi Suharto dan Upik Minarni sekeluarga selama penulis tinggal di Kasihan 2, Kulon Progo serta terima kasih atas bantuannya telah menerima penulis sebagai bagian dari keluarganya. Afrilia yang telah membantu dalam proses penjahitan busana, Mia dan Eka yang telah membantu dalam *finishing* busana, Leli, Aar, Monika, dan Komsin yang telah membantu ilustrasi desain karya, serta narasumber yang telah membantu dalam perwujudan karya Tugas Akhir maupun penulisan deskripsi karya.
9. Veronika Putri Laksmi (Alm) yang selalu memberi nasihat dan semangat untuk mengerjakan Tugas Akhir ini.
10. Ke-5 model yang berkenan memeragakan Tugas Akhir, Rahma, Anjani, Novia, Ratih, dan Sari
11. Ke-6 pemain musik Jawata, Ari, Indra, Yeti, Fajar, Joko, dan Yusuf yang membantu mengiringi musik.
12. Teman-teman Program Studi Batik 2013, Cindy, April, Febri, Rita, Heni, Titik, Nafisa, Ferdi, Rizki, Danang, dan Bagus, juga seluruh teman-teman Sebasita dan Krisso.
13. Kuniawan yuniarto yang selalu membantu penulis dalam hal berkarya.
14. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan deskripsi Tugas Akhir ini terdapat beberapa kekurangan, oleh sebab itu masukan berupa kritik serta saran sangat diharapkan guna penyempurnaan karya tulis berikutnya. Semoga deskripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pembaca pada umumnya, khususnya bagi para penggiat dan pecinta batik.

Surakarta, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Gagasan Penciptaan 7
C. Tujuan dan Manfaat penciptaan 7
D. Tinjauan Sumber Penciptaan 8
E. Tinjauan Visual 10
F. Original Penciptaan 17
G. Metode Penciptaan 19
1. Pra Desain 19
2. Desain 19
3. Metode Perwujudan 20
4. Deskripsi dan Presentasi 21
H.Sistematika Penulisan 22
I. Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir 24

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN KARYA BUSANA PESTA
A. Pengertian Tema 25
B. Ruang Lingkup 26
1. Kesenian *Rampogan Macan* 26
2. Wayang beber 33

3. Batik 38
4. Busana Pesta Untuk Menghadiri Resepsi 44
C. Tinjauan Visual Tema 50
1. Tinjauan Visual Motif *Rampogan Macan*..... 51
2. Tinjauan Motif Wayang Beber Pada Busana 52
3. Tinjauan Visual Busana Pesta Untuk Menghadiri Resepsi Pernikahan 53

BAB III PROSES PENCIPTAAN MOTIF WAYANG BEBER TEKNIK BATIK PADA BUSANA PESTA

A. Pradesain 56
1. Eksplorasi Konsep..... 57
2. Eksplorasi Bentuk Motif 58
3. Eksplorasi Bentuk Busana..... 60
B. Desain Motif Batik dan Busana 60
1. Desain Alternatif 61
2. Sket Terpilih..... 72
3. Sket Terpilih yang Disempurnakan..... 77
C. Perwujudan Karya..... 80
1. Persiapan Alat dan Bahan Batik Tulis 80
2. Persiapan Alat dan Bahan Busana..... 91
3. Alat dan Bahan Pembuatan Aksesoris 100
4. Proses Mengukur Badan 103
D. Proses Pembuatan Gambar Kerja 113
E. Mewujudkan Karya Busana Batik Tulis..... 144
F. Proses Pembuatan Busana Pesta..... 154
G. Proses Pembuatan Aksesoris Wayang..... 158

BAB IV DESKRIPSI KARYA PENCIPTAAN BUSANA PESTA DAN KALKULASI BIAYA

A. Deskripsi Karya 160

1. *Manggala Darma Sulaksana* 161
2. *Enggok-Enggok Lumbu Manggala* 163
3. *Kabrana Pati* 166
4. *Manggala Malik Tingal* 168
5. *Nyambung Watang Putung* 171

B. Kalkulasi Biaya 173
1. Biaya pokok 174
2. Biaya tambahan 179
3. Biaya keseluruhan 179

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 180
B. Saran 181

DAFTAR ACUAN

GLOSARIUM

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 : Penari Topeng *Barong Rampog* 11
Gambar 02 : Persiapan *Macan* 12
Gambar 03 : Para Prajurit..... 12
Gambar 04 : Wayang beber gaya Pacitan 12
Gambar 05 : Tokoh wayang beber 12
Gambar 06 : *Macan*..... 13
Gambar 07 : *Macan* dalam bentuk wayang..... 13
Gambar 08 : Karya batik lukis 13
Gambar 09 : Karya kuliah kerja profesi 14
Gambar 10 : Karya kuliah kerja profesi 14
Gambar 11 : Busana wayang beber..... 14
Gambar 12 : Model busana buat Resepsi 15
Gambar 13 : Bagan proses penciptaan 21
Gambar 14 : Topeng *Barong*..... 32
Gambar 15 : Kostum atasan dan bawahan 32
Gambar 16 : Hiasan Lonceng..... 33
Gambar 17 : Motif Batik dengan konsep Tarian *Barong Rampog* 51
Gambar 18 : Motif Batik dengan konsep Tarian *Barong Rampog* 52
Gambar 19 : Motif Batik dengan konsep Tarian *Barong Rampog* 52
Gambar 20 : Busana Batik dengan Motif Wayang Beber..... 53
Gambar 21 : Busana Batik dengan Motif Wayang Beber..... 53
Gambar 22 : Busana pesta (karya Dian Pelangi) 54
Gambar 23 : Busana pesta (karya Dian Pelangi) 54
Gambar 24 : Busana pesta (karya Dian Pelangi) 55
Gambar 25 : Busana pesta (karya Dian Pelangi) 55
Gambar 26 : Motif wayang beber dengan cerita *Rampogan Macan* 59
Gambar 27 : Batik *Ekspresif*..... 59
Gambar 28 : Desain alternatif motif 1..... 61
Gambar 29 : Desain alternatif motif 2 62

Gambar 30 : Desain alternatif motif 3 62
Gambar 31 : Desain alternatif motif 4 62
Gambar 32 : Desain alternatif motif 5 63
Gambar 33 : Desain alternatif motif 6 63
Gambar 34 : Desain alternatif motif 7 63
Gambar 35 : Desain alternatif motif 8 64
Gambar 36 : Desain alternatif motif 9 64
Gambar 37 : Desain alternatif motif 10 64
Gambar 38 : Desain alternatif motif 11..... 65
Gambar 39 : Desain alternatif motif 12 65
Gambar 40 : Desain alternatif motif 13 65
Gambar 41 : Desain alternatif motif 14 66
Gambar 42 : Desain alternatif motif 15 66
Gambar 43 : Desain alternatif motif 16 66
Gambar 44 : Desain alternatif busana 1 67
Gambar 45 : Desain alternatif busana 2 67
Gambar 46 : Desain alternatif busana 3 68
Gambar 47 : Desain alternatif busana 4 68
Gambar 48 : Desain alternatif busana 5 69
Gambar 49 : Desain alternatif busana 6 69
Gambar 50 : Desain alternatif busana 7 70
Gambar 51 : Desain alternatif busana 8 70
Gambar 52 : Desain alternatif busana 9 71
Gambar 53 : Desain alternatif busana 10 71
Gambar 54 : Desain alternatif busana 11 72
Gambar 55 : Sket terpilih motif batik 1 72
Gambar 56 : Sket terpilih motif batik 2 73
Gambar 57 : Sket terpilih motif batik 3 73
Gambar 58 : Sket terpilih motif batik 4 74
Gambar 59 : Sket terpilih motif batik 5 74
Gambar 60 : Sket terpilih busana 1 75

Gambar 61 : Sket terpilih busana 2 75
Gambar 62 : Sket terpilih busana 3 76
Gambar 63 : Sket terpilih busana 4 76
Gambar 64 : Sket terpilih busana 5 77
Gambar 65 : Sket terpilih yang disempurnakan 1 77
Gambar 66 : Sket terpilih yang disempurnakan 2 78
Gambar 67 : Sket terpilih yang disempurnakan 3 78
Gambar 68 : Sket terpilih yang disempurnakan 4 79
Gambar 69 : Sket terpilih yang disempurnakan 5 79
Gambar 70 : Sket terpilih yang disempurnakan 5 79
Gambar 71 : Kain *Primisima* 81
Gambar 72 : Kain Sutera 81
Gambar 73 : Lilin malam 82
Gambar 74 : *Napthol* 83
Gambar 75 : *Remasol* 83
Gambar 76 : *TRO* 84
Gambar 77 : *Kostik* 84
Gambar 78 : *Soda kue* 84
Gambar 79 : *Waterglass* 85
Gambar 80 : Canting kecil 86
Gambar 81 : Kuas dan canting besar 87
Gambar 82 : Kompor Listrik 87
Gambar 83 : Bak *Pelorodan* 88
Gambar 84 : *Gawangan* 88
Gambar 85 : *Timbangan* Elektrik 89
Gambar 86 : Bak Pencelupan 89
Gambar 87 : Gelas dan *Ember* 90
Gambar 88 : Penjemuran 91
Gambar 89 : Mesin Jahit 91
Gambar 90 : Mesin Obras 92
Gambar 91 : Metlin 92

Gambar 92 : Penggaris busana 93
Gambar 93 : Kapur jahit 94
Gambar 94 : Pola kertas 94
Gambar 95 : Rader 94
Gambar 96 : Karbon 95
Gambar 97 : Gunting 95
Gambar 98 : *Cekris* 96
Gambar 99 : Skoci dan Spul 96
Gambar 100 : *Pendedel* 97
Gambar 101 : Furing SPTI 98
Gambar 102 : Kain keras 99
Gambar 103 : Trikot 99
Gambar 104 : Kain Bridal 100
Gambar 105 : Kain Shifon 100
Gambar 106 : Pahat kulit 101
Gambar 107 : Kayu landasan 101
Gambar 108 : Palu kayu 102
Gambar 109 : Kuas 102
Gambar 110 : Kulit Perkamen 102
Gambar 111 : Pigmen Akrilik 103
Gambar 112 : Lingkar badan 103
Gambar 113 : Lingkar pinggang 104
Gambar 114 : Lingkar panggul 104
Gambar 115 : Panjang punggung 105
Gambar 116 : Lebar punggung 105
Gambar 117 : Panjang sisi 106
Gambar 118 : Panjang muka 106
Gambar 119 : Lebar muka 107
Gambar 120 : Lebar bahu 107
Gambar 121 : Lingkar keruh lengan 108
Gambar 122 : Tinggi panggul 108

Gambar 123 : Panjang baju 109
Gambar 124 : Panjang lengan 109
Gambar 125 : Pola dasar busana karya 112
Gambar 126 : Pola dasar lengan karya 112
Gambar 127 : Pola batik motif wayang beber karya 1 114
Gambar 128 : Desain penerapan warna pada karya 1 115
Gambar 129 : Bagan pengerjaan karya 1 116
Gambar 130: Struktur ilustrasi *fashion* busana karya 1 117
Gambar 131 : Bagan material karya 1 118
Gambar 132 : Pola busana karya 1 119
Gambar 133 : Pola lengan karya 1 119
Gambar 134 : Pola batik motif wayang beber karya 2 120
Gambar 135: Desain penerapan warna pada karya 2 121
Gambar 136 : Bagan pengerjaan karya 2 122
Gambar 137: Struktur ilustrasi *fashion* busana karya 2 123
Gambar 138 : Material bahan karya 2 124
Gambar 139 : Pola busana karya 2 125
Gambar 140 : Pola lengan karya 2 125
Gambar 141 : Pola batik motif wayang beber karya 3 126
Gambar 142 : Desain penerapan warna pada karya 3 127
Gambar 143 : Bagan pengerjaan karya 3 128
Gambar 144: Struktur ilustrasi *fashion* busana karya 3 129
Gambar 145 : Material bahan karya 3 130
Gambar 146 : Pola busana karya 3 131
Gambar 147 : Pola lengan dan pola krah karya 3 131
Gambar 148 : Pola batik motif wayang beber karya 4 132
Gambar 149: Desain penerapan warna pada karya 4 133
Gambar 150 : Bagan pengerjaan karya 4 134
Gambar 151: Struktur ilustrasi *fashion* busana karya 4 135
Gambar 152 : Material bahan karya 4 136
Gambar 153 : Pola busana karya 4 137

Gambar 154 : Pola lengan karya 4 137
Gambar 155: Pola batik motif wayang beber karya 5 138
Gambar 156: Desain penerapan warna pada karya 5 139
Gambar 157 : Bagan pengerjaan karya 5 140
Gambar 158: Struktur ilustrasi *fashion* busana karya 5 141
Gambar 159 : Material bahan karya 5 142
Gambar 160 : Pola busana karya 5 143
Gambar 161 : Pola lengan karya 5 143
Gambar 162 : Proses *Ngetel* 144
Gambar 163 : Proses *Nyorek* 145
Gambar 164 : *Ngelowongi* 146
Gambar 165 : *Ngiseni* 146
Gambar 166 : Proses *Nyolet* 150
Gambar 167 : Proses *fiksasi* 150
Gambar 168 : *Nemboki* 151
Gambar 169 : Batik *Ekspresif* 151
Gambar 170 : *Mbironi* 152
Gambar 171 : *Pelorodan* 153
Gambar 172 : *Nggirahi* 153
Gambar 173 : Pembuatan pola 154
Gambar 174 : Pemindahan pola 155
Gambar 175 : Pemotongan kain 155
Gambar 176 : Proses jahit 156
Gambar 177 : Proses memasang *resleting* 156
Gambar 178 : *Fitting* 157
Gambar 179 : Memberi *Prada* emas 157
Gambar 180 : Bahan *Prada* 157
Gambar 181 : Memasang mutiara 158
Gambar 182 : Pola Pada Kulit 158
Gambar 183 : Memahat Kulit 159
Gambar 184 : Proses pewarnaan 159

Gambar 185 : Karya busana batik *Manggala Darma Sulaksana*..... 161
Gambar 186: Karya busana batik *Enggok-Enggok Lumbu Manggala* 163
Gambar 187: Karya busana batik *Kabrana Pati*..... 166
Gambar 188: Karya busana batik *Manggala Malik Tingal*..... 168
Gambar 189: Karya busana batik *Nyambung Watang Putung* 171

DAFTAR TABEL

Table 01 : Jadwal pelaksanaan Tugas Akhir 24
Tabel 02 : Ukuran busana 110
Tabel 03 : Pola dasar 111
Table 04 : Struktur desain karya 1 114
Tabel 05 : Komposisi pewarnaan karya 1 115
Tabel 06 : Struktur bahan busana karya 1 117
Tabel 07 : Struktur desain karya 2 120
Tabel 08 : Komposisi pewarnaan karya 2 121
Table 09 : Struktur bahan busana karya 2 123
Tabel 10 : Struktur desain karya 3 126
Tabel 11 : Komposisi pewarnaan karya 3 127
Table 12 : Struktur bahan busana karya 3 129
Tabel 13 : Struktur desain karya 4 132
Tabel 14 : Komposisi pewarnaan karya 4 133
Table 15 : Struktur bahan busana karya 4 135
Tabel 16 : Struktur desain karya 5 138
Tabel 17 : Komposisi pewarnaan karya 5 139
Table 18 : Struktur bahan busana karya 5 141
Tabel 19 : Biaya karya busana *Manggala Darma Sulaksana* 174
Tabel 20 : Biaya karya busana *Enggok-Enggok Lumbu Manggala* 175
Tabel 21 : Biaya karya busana *Kabrana Pati* 176
Tabel 22 : Biaya karya busana *Manggala Malik Tingal* 177
Tabel 23 : Biaya karya busana *Nyambung Watang Putung* 178
Tabel 24 : Biaya tambahan 179
Tabel 25: Biaya total keseluruhan 179

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Blitar merupakan sebuah kota yang terletak di bagian Selatan Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Blitar merupakan sebuah nama daerah atau satuan komunitas penghuni lereng gunung Kelud dalam satu kawasan di Jawa bagian Timur.

Kota Blitar memiliki beragam kebudayaan yang cukup terkenal di wilayah Jawa Timur, seperti *Gong Kyai Pradah* (upacara kesucian pusaka) *Grebeg Pancasila,* dan *Kenduri Pancasila.* Tidak hanya keberagaman budaya saja, Blitar juga memiliki beragam kesenian seperti kesenian tari *Emprak, Jaranan,* dan tari *Barong Rampog.*

Rampogan berasal dari kata *rampog* yang sering diartikan sebagai *rayahan* atau *rebutan,* dimana ratusan orang berebut untuk membunuh harimau atau *macan* menggunakan tombak.[1] Menurut Rahardi waktu pertama kali diadakan *Rampogan Macan* ini dilakukan di Keraton Surakarta untuk menjamu para tamu Keraton. Pelaksanaan *Rampogan Macan* ini berada di alun-alun, oleh para prajurit yang telah diperintahkan untuk menombaknya. Adegan ini dipertontonkan untuk umum khususnya wilayah Keraton sebagai hiburan kepada para tamu. Hal ini berbeda dengan *Rampogan Macan* yang ada di Blitar, perbedaan tersebut terletak pada waktu pelaksanaannya.

[1] Hery Setiabudi dkk 2012, *Wong Blitar Sisi Lain Cerita Tentang Orang Indonesia*, Jakarta: Soekarno Study Centre, p. 75.

Pada zaman dulu *Rampogan* ini dilaksanakan pada hari Raya Idul Fitri, tujuannya untuk menghibur masyarakat. Penombakannya dilakukan di alun-alun pada pagi hari, cara penombakannyapun berbeda dengan wilayah Keraton. Adapun cara penombakannya yaitu menggunakan bambu runcing yang dilakukan oleh masyarakat sendiri, sehingga dalam penombakannya lebih sulit karena masyarakat tersebut tidak memiliki keahlian untuk menombak.[2]

Pada tahun 1901 kegiatan menombak *macan* ini dilarang oleh orang Belanda yaitu Raffles. Kegiatan ini dianggap dapat merusak kehidupan *macan*, sehingga membuat habitatnya semakin punah. Tradisi inipun sekarang telah ditiadakan oleh masyarakat karena mereka sadar akan pelestarian hewan, tetapi tradisi ini mampu memunculkan suatu pertunjukan tarian dengan tema *Rampogan Macan*.

Tarian ini adalah buah karya Kholam Shiharta (Kepala Biro Riset dan Pengembangan di Dewan Kesenian Kabupaten Blitar (DKKB), dan pertama kali dipentaskan di Festival Tari Rakyat Sedunia *Word Dance* Festival, di *Dongnam-gu, Cheonan-si Chungceongnam-do*, Korea Selatan, pada bulan Oktober 2011, dimana Indonesia yang di wakili DKKB mampu meraih juara harapan.[3]

Kholam Shiharta seorang seniman yang sengaja menciptakan tarian dengan nama *Barong Rampog* untuk persiapan Festival Tari Dunia *Cheonan Word Dance Festival*. Rekan-rekan seperjuangan Kholam Shiharta berupaya membuat tarian kreasi baru kurang dari dua bulan sebelum keberangkatan.

[2] Wawancara dengan Rahardi, 22 Oktober 2016

[3] Binti Nurkholifah, 2015, *Tarian Barong Rampog Blitar Sebagai Sumber Ide Penciptaan Lukisan Batik Dekoratif*, Surakarta: FSRD ISI Surakarta, p. 2.

Figur *Barong* itu sendiri divisualkan oleh lima penari yang mengenakan topeng *Barong* dan kostum yang didesain seperti pasukan perang.[4] Tokoh *Barong* merupakan tokoh utama dari tarian *Barong Rampog* tersebut. Adegan pertama adalah empat penari *Tayub* dan empat penari Merak yang mengekspresikan godaan duniawi. Adegan kedua yaitu *Dadak Merak*, salah satu ikon *Reog* Ponorogo yang merupakan simbol bencana. Pada bagian akhir akan muncul seorang wanita yang menari di atas kendi, sebagai simbol cinta dan harmoni. Cerita ini mengispirasi penulis untuk membuat suatu karya batik pada media busana, karena cerita ini merupakan salah satu tradisi yang ada di nusantara ini, dan akan divisualisasikan ke dalam bentuk wayang beber.

Wayang beber merupakan seni pertunjukan yang dipentaskan dalam sebuah acara tertentu. Wayang beber adalah jenis wayang dengan gambar-gambar yang dilukiskan pada selembar kertas atau kain, dan dibuat berurutan sesuai narasi cerita. Seni wayang beber muncul dan berkembang di Jawa. Wayang beber Pacitan dibentuk menjadi tokoh Raden Panji Asmoro bangun dengan cerita Joko Kembang Kuning dan cerita Remeng Mangunjaya dalam wayang beber Wonosari.[5]

Pertunjukan wayang beber diiringi oleh seperangkat *gamelan slendro*, terdiri dari *rebab, kendang batangan, gong susukan* dan *kempul*. Pertunjukan boleh dilakukan pada siang atau malam hari. Kehadiran wayang beber bukan

[4]http:oase.kompas.com/read/2011/10/08/125825/Reog.Blitar.dan.tari.Merak-Pukau.Cheonan/17 Juli 2013

[5] Subandi,Joko Aswoyo, Rahayu Adi Prabowo, Basuki Teguh Yuwono 2011, *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari Dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtakun Pacitan Serta Persebarannya Di Seputar Surakarta,* Surakarta: ISI Press Solo, p. 2.

hanya sebatas artefak visual yaitu berupa gulungan *lukisan naratif* yang memuat legenda tentang kisah Panji, tetapi wayang beber sesungguhnya adalah jejak nyata kebudayaan bangsa Jawa masa lalu yang bersifat kompleks. Wayang beber Pacitan terdiri dari 6 Gulung dan 24 adegan.

Perbedaan wayang beber Pacitan dan Wonosari terletak pada jumlah gulungan, adegan dan karakter tokoh Panji. Hal ini disebabkan karena wayang beber Wonosari mempunyai 5 gulungan berisi 20 adegan dan tokoh Panji yang menonjol dalam perjuangannya untuk mendapatkan Dewi Sekartaji. Cerita dari wayang beber Wonosari hampir sama hanya nama tokoh yang berbeda.

Wayang beber dipilih sebagai visualisasi cerita sejarah dan tradisi *Rampogan Macan* karena sama-sama mempunyai keunikan dan kekhasan dalam aspek sejarah, filosofi maupun visualisasi. Ada gejala yang menarik dari eksistensi wayang beber ini. Di wilayah seputar eks Karesidenan Surakarta muncul fenomena persebaran wayang beber gaya baru yang menarik. Ada beberapa pelukis yang mengeksplorasi wayang beber dalam teknik dan media baru, ada yang mendeformasikannya, bahkan ada kasus yang terinspirasi wayang beber dalam teknik, bahan, media dan tujuan yang berbeda. Kasus ini merupakan gejala yang pantas diteliti dan dikaji sebagai gejala dinamika pasang surut kebudayaan (kesenian) tidak akan lepas dari interaksi pengaruh perubahan pola sosial budaya masyarakat.[6]

[6] Subandi,Joko Aswoyo, Rahayu Adi Prabowo, Basuki Teguh Yuwono 2011, *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari Dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtakun Pacitan Serta Persebarannya Di Seputar Surakarta,* Surakarta: ISI Press Solo, p. 1.

Tradisi *Rampogan Macan* dengan visualisasi wayang beber dalam tugas akhir ini akan diwujudkan menjadi motif kreasi baru. Teknik yang digunakan untuk membuat motif ini yaitu dengan menggunakan proses Batik Tulis kombinasi Batik *Ekspresif*. Unsur motif yang digunakan meliputi motif utama dan motif tambahan. Motif utama berupa adegan *Rampogan Macan* dengan visualisasi wayang beber, sedangkan motif tambahan berupa batik *ekspresif*.

Menurut bahasa Jawa batik berasal dari *amba* dan *titik*. *Amba* yang berarti lebar dan *titik* yang berarti titik atau *matik*. Pada masa lampau, batik banyak digunakan oleh kalangan ningrat atau Kraton dengan aturan yang sangat ketat, tidak sembarang orang dapat mengenakan batik, terutama pada motif-motif tertentu.[7] Motif batik pada umumnya digunakan untuk pakaian, tetapi tidak hanya sebatas itu, keperluan rumah tangga seperti tas, sepatu, taplak meja, aksesoris dan lukisan pun bermotif batik. Batik dibagi menjadi 2 batik cap dan batik tulis.

> "Batik tulis adalah seni menggambar ragam hias di atas permukaan kain putih dengan lilin/malam yang menggunakan alat canting untuk menggoreskannya. Setiap goresan bersambung erat dengan hati sanubari sang pembatiknya. Membatik bukan sekedar aktivitas fisik, tetapi mempunyai dimensi ke dalam, mengandung doa atau harapan dan pelajaran. Oleh karena itu, usaha dalam menciptakan sebuah wastra batik bukan saja melibatkan usaha secara fisik, melainkan disertai usaha dari sisi batin."[8]

Industri tekstil di dunia berkembang terus menerus sampai sekarang ini. Hal ini berdampak pula pada *fashion/mode.* Tekstil merupakan bahan yang berasal dari serat dan diolah menjadi benang atau kain, guna untuk pembuatan pakaian

[7] Ari Wulandari 2011, *Batik Nusantara*, Yogyakarta: C.V Andy Offset, p. 2.
[8] Adi Kusrianto 2013, *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*, Yogyakarta: C.V Andy Offset, p. 121.

dan berbagai produk kerajinan lainnya. Pembuatan pakaian meliputi tiga proses yaitu memotong, menjahit dan penyempurnaan kain yang telah dibuat melalui proses pemintalan, perajutan atau pertenunan, pencelupan dsb.[9]

Pola fikir manusia saat ini adalah berpakaian menjadi salah satu gaya hidup untuk kebutuhan sehari-hari, acara-acara formal maupun semi formal. Melalui pemikiran kreatif dan inovatif, penulis mencoba untuk berkreasi atau mengekspresikan diri dengan menciptakan sebuah busana pesta untuk menghadiri resepsi pernikahan dengan bentuk busana muslim. Busana pesta merupakan pakaian atau gaun wanita untuk acara formal, dengan rancangan model pakaian yang indah dan terlihat elegan dari pakaian yang dikenakan sehari-hari.

Ketertarikan tersebut memunculkan ide membuat motif batik stilasi adegan *Rampogan Macan* dengan visualisasi bergaya wayang beber yang diaplikasikan menjadi busana pesta muslim dengan target pemakai wanita dewasa. Stilasi merupakan pengubahan bentuk-bentuk di alam dalam seni untuk disesuaikan dengan suatu bentuk artistik atau gaya tertentu.[10] Alasan pengusungan tema *Rampogan Macan* dengan visualisasi motif wayang beber sebagai motif batik, karena *Rampogan* ini mengekspresikan seni yang mengandung nilai-nilai estetik dalam masyarakat khususnya kota Blitar. Target pemakai adalah wanita dewasa, karena busana yang diciptakan cenderung lebih menonjolkan sifat elegan. Aspek warna yang diplih juga mengarah kepada sifat wanita dewasa seperti hitam

[9] N. Sugiarto Hartanto dan Shigeru Watanabe,1980, *Teknologi Tekstil*, Jakarta: PT Pradya Paramita, p. 205.

[10] Soedarsono, 2006, *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p. 82

yang berarti ketenangan jiwa, elegan dan dramatis dan merah, agar menjadi pusat perhatian orang lain.

Pemilihan teknik yang digunakan dalam pembuatan motif batik *Rampogan Macan* adalah batik tulis yang dikombinasi batik *ekspresif* merupakan batik dengan ekspresi senimannya serta memiliki karakter tersendiri dengan pewarnaan *Napthol*, dan *Remasol*. Pemilihan bahan pewarna ini digunakan karena mudah penggunaannya, mudah didapat, murah serta dapat dikreasikan sesuai keinginan.

B. Gagasan Penciptaan

Visualisasi sejarah *Rampogan Macan* sebagai sumber ide penciptaan busana pesta untuk menghadiri resepsi pernikahan memunculkan pertanyaan yang perlu dibahas dalam penciptaan karya. Adapun rumusan penciptaan Tugas Akhir karya ini sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat desain motif dengan sumber ide tradisi *Rampogan Macan* dengan visualisasi wayang beber pada busana pesta?
2. Bagaimana mengaplikasikan motif tradisi *Rampogan Macan* model wayang beber dengan teknik batik?
3. Bagaimana mendiskripsikan nilai-nilai simbolik berdasar motif baru dalam busana batik dalam karya ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya seni tugas akhir dilakukan untuk menggali sumber ide dari sejarah *Rampogan Macan* dengan visualisasi wayang beber, hal ini di wujudkan

sebagai busana wanita dewasa untuk menghadiri resepsi pernikahan. Tujuan khusus dari karya tugas akhir ini antara lain:

1. Dapat membuat desain motif batik dengan sumber ide tradisi *Rampogan Macan* dengan visualisasi wayang beber pada busana pesta.
2. Mampu mewujudkan karya busana pesta yang mengaplikasikan motif tradisi *Rampogan Macan* model wayang beber dengan teknik batik.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai simbolik berdasarkan motif hias kreasi baru untuk busana batik yang telah dibuat.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil cipta karya tersebut antara lain:

1. Bagi penulis, dapat meningkatkan kreativitas dalam menciptakan motif baru dengan tema *Rampogan Macan* dengan visualisasi wayang beber dalam busana pesta.
2. Bagi masyarakat, dengan terciptanya busana pesta dengan wayang beber menggunakan teknik batik ini dapat digunakan untuk menghadiri pesta bagi peminatnya.
3. Bagi keilmuan, khususnya laporan Tugas Akhir ini dapat menambah referensi tentang pelestarian dan pengembangan keberadaan seni batik yang dapat bermanfaat untuk kehidupan masyarakat.

D. Tinjauan Sumber Penciptaan

Dharsono Sony Kartika, Nanang Ganda Prawira 2004, *Pengantar Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, menjelaskan tentang estetika seni dan nilai-nilai seni/ keindahan. Teori keindahan adalah dua hal yang dapat dipelajari secara ilmiah

maupun filsafat. Terdapat dua teori keindahan yaitu yang bersifat subjektif dan objektif. Buku ini menjelaskan nilai–nilai estetik dan seni, dimana kedua nilai ini sangat sulit dibedakan dan dipisahkan, karena keduanya menyangkut psikologi seni dan filsafat seni, dan ada di dalam dunia yang sama yaitu karya seni.

Dharsono Sony Kartika & HJ. Sunarmi 2007, *Estetika Seni Rupa Nusantara,* Surakarta: ISI Press Solo, menjelaskan tentang prinsip-prinsip komposisi meliputi: harmoni, kontras, *unity, repetisi, balance, simplicity,* aksentuasi dan proporsi. Buku ini bermanfaat bagi penulis mengetahui dasar penyusunan estetik pada suatu karya seni.

Anindito Prasetya 2010, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Indonesia*, Pura Pustaka, menjelaskan tentang sejarah batik, teknik pembuatan batik, sampai macam-macam batik yang ada di Indonesia.

Ari Wulandari 2011, *Batik Nusantara*, Yogyakarta: CV. Andy Offset, menjelaskan tentang makna filosofi, cara pembuatan batik dan industri batik, buku ini bermanfaat bagi penulis untuk memahami pengetahuan tentang batik dan proses batik.

Dharsono (Sony Kartika) 2012 *Seni Lukis Wayang*, Surakarta: ISI Press Solo, menjelaskan tentang sejarah wayang di daerah Wonosari dan Pacitan. Buku ini bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui sejarah serta cerita wayang beber.

Subandi, Joko Aswoyo, Rahayu Adi Prabowo, Basuki Teguh Yuwono 2011, *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari Dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan Serta Persebarannya di Seputar Surakarta*, Surakarta: ISI Press Solo, buku ini menjelaskan tentang wayang beber

gaya Wonosari dan gaya Pacitan serta makna dan sejarah berjalannya wayang beber.

Guntur, 2004, *Ornamen Sebagai Pengantar*, Surakarta: STSI Press, buku ini menjelaskan tentang pentingnya ornamen pada Seni Rupa. Serta pengertian dari ornamen serta bagian-bagian ornamen yang berfungsi dari segi estetika.

Maharani Sukolo, 2009*, Teknik Menguasai Trend Fashion Yang Akan Datang,* Jakarta: Artisindo, buku ini menjelaskan tentang macam-macam jenis pakaian yang biasa digunakan untuk masyarakat, serta menggolongkanya ke dalam kelompok berdasarkan cara berpakaian.

S.K Sewan Susanto, 1973*, Seni Kerajinan Batik Indonesia,* Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, buku ini menjelaskan tentang sejarah Batik sampai teknik serta motif-motif batik yang ada di Nusantara ini.

E. Tinjauan Visual

Rampogan Macan merupakan sejarah dari terbentuknya kesenian tari *Barong Rampog* yang ada di Blitar. Awalnya diceritakan ketika pembunuhan hewan *macan* di tengah alun-alun yang berada di Keraton Surakarta, ketika itu para prajurit diutus untuk menombak hewan tersebut oleh Rajanya. Hal ini hanya untuk memberikan hiburan untuk tamu Raja yang sedang berkunjung ke Keraton.

Penciptaan karya Tugas Akhir ini, penulis melakukan tinjauan visual terhadap *Rampogan Macan* dan wayang beber, baik dalam bentuk seni batik lukis, gambar sejarah, serta visual wayang beber, juga tinjauan terhadap visual tentang batik yang berhubungan dengan tema, serta busana pesta berupa busana untuk

resepsi pernikahan sebagai ide dalam penciptaan karya. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengumpulkan referensi visual seperti pada gambar berikut:

Gambar 01. Penari topeng *Barong Rampog*
(sumber: *screenshoot* video tari *Barong Rampog* oleh Nirmala, 2017)

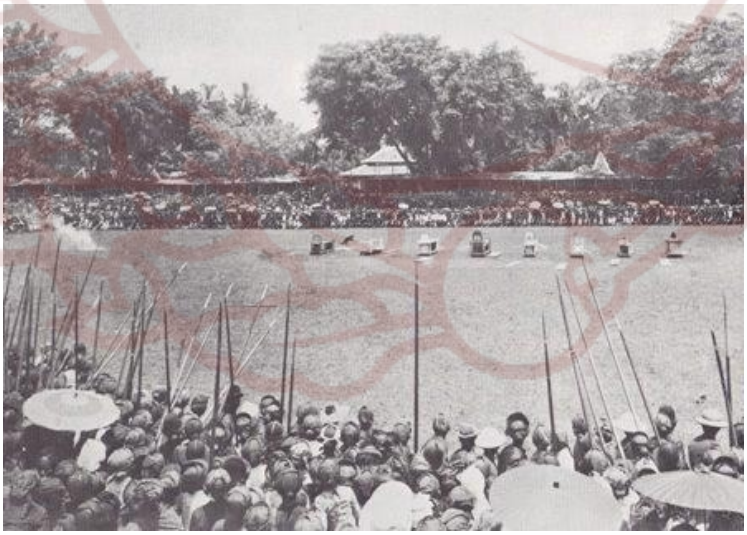

Gambar 02. Persiapan macan di area alun-alun
(sumber: dokumen bapak Rahardi, 22 Oktober 2016)

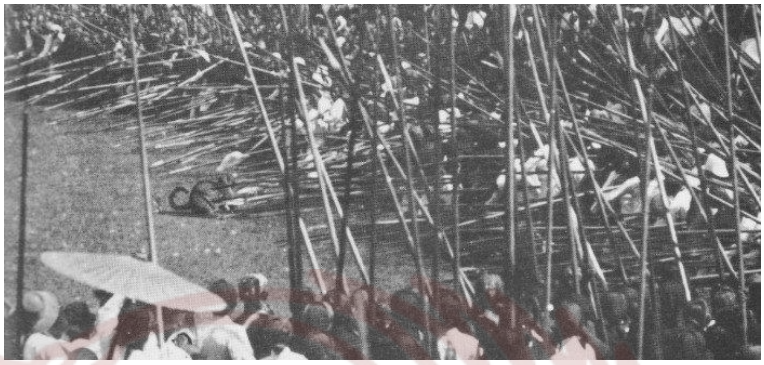

Gambar 03. Para Prajurit menombak *macan*
(sumber: dokumen bapak Rahardi, 22 Oktober 2016)

Gambar 04. Wayang Beber gaya Pacitan
(sumber: koleksi foto Kurniawan Yuniarto, 2017)

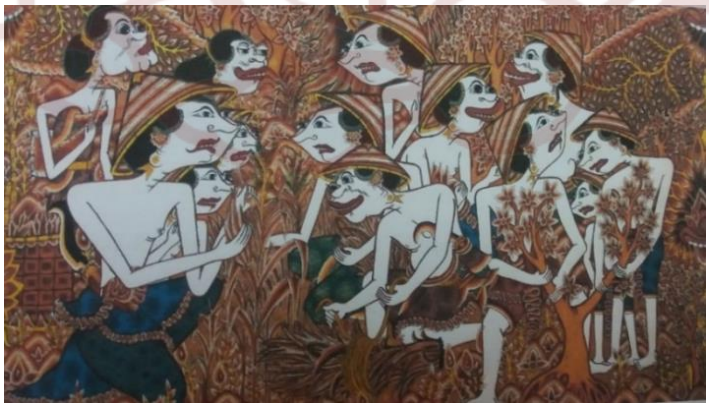

Gambar 05. Salah satu tokoh wayang beber dengan cerita Pranata Mangsa
(sumber : tugas akhir oleh Faris Wibisono, 2016)

Gambar 06. *Macan*
(sumber: https://www.google.co.id/gambarmacan),
diakses 01 September 2017

Gambar 07. Macan dalam bentuk Wayang
(sumber: https://www.google.co.id/gambarmacan wayang beber),
diakses 01 September 2017

Gambar 08. Salah satu karya batik lukis dengan tema tarian *Barong Rampog*
(sumber: tugas akhir Binti Nurkholifah, 2015)

Gambar 09. Karya Kuliah Kerja Profesi dengan konsep *Rampogan Macan*
(Foto Nirmala Agustianingsih, 22 Februari 2017)

Gambar 10. Karya Kuliah Kerja Profesi dengan konsep *Rampogan Macan*
(Foto Nirmala Agustianingsih, 22 Februari 2017)

Gambar 11. Busana dengan motif Wayang Beber
(sumber: Instagram.com, diakses 01 September 2017)

Gambar 12. Model busana muslim untuk resepsi pernikahan
(sumber: https:www.google.co.id/search?q=busanamuslim untukresepsipernikahan),
diakses 15 Mei 2017

Visualisasi tradisi *Rampogan Macan* dengan wayang beber dalam karya busana pesta ini lebih menitik beratkan pada aspek estetika, melestarikan tradisi yang sudah lama hilang serta tentang nilai tradisi yang ada. Salah satu nilai tradisi ini yaitu setiap makhluk hidup itu harus berdampingan, dan saling melindungi.

> "Seni tradisi perlu dilestarikan keberadaannya, terutama untuk memberikan aset budaya dalam pembangunan dewasa ini. Usaha untuk mengenal kesenian Jawa termasuk untuk mencoba untuk menggali latar belakang budaya masyarakat Jawa. Kebudayaan Jawa ini melahirkan beberapa bentuk seni klasik dalam bentuk karawitan, tari, keris, batik, arsitektur, interisor dan wayang, dan sebagainya."[11]

Pada zaman sekarang kebanyakan masyarakat tidak mengenal akan tradisi yang mereka miliki. Mereka sibuk dengan *trend* dari negara lain tanpa mengenal tradisi negaranya sendiri.Tradisi ini semestinya mereka lestarikan hingga banyak orang yang mengenalnya. Seperti halnya *Rampogan Macan* ini tidak banyak masyarakat yang mengetahui keberadaannya, penciptaan ide dengan tema ini akan

[11] Dharsono Sony Kartika 2012, *Seni Lukis Wayang*, Surakarta: ISI Press, p. 8.

menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan tradisi yang ada di sekitar, dengan media berupa busana.

Tema tradisi *Rampogan Macan* dan visualisasi wayang beber ini akan semakin memperkuat aspek seni tradisi dalam penciptaan karya. Hal ini membuktikan bahwa seni-seni tradisi nusantara, seperti wayang beber dan *Rampogan Macan* penting untuk dieksplorasi dalam penciptaan karya Seni Rupa Indonesia. Wayang sebagai salah satu bukti sejarah dan adanya kesinambungan tradisi dalam tranformasi budaya yang mampu menjadikan ciri budaya Indonesia.

> "Menurut Sularto: Wayang beber Pacitan dengan cerita *Jaka Kembang Kuning* maupun wayang beber Wonosari cerita *Remeng Mangunjoyo*, gaya wayang beber tersebut mempunyai gaya yang non-realistik yang merupakan usaha hasil perekaan para empu dan para Wali dalam budaya Islam. Jelas wayang beber tidak dibuat di masa Majapahit, melainkan dari suatu periode ketika pengaruh Islam sudah menjamah seni pewayangan di Indonesia. Disinilah perlu digarisbawahi adanya tranformasi budaya Indonesia dalam kesinambungan wayang dalam perkembangan seni rupa Indonesia pada periode Hindu dan Islam."[12]

Batik yang merupakan cabang ilmu seni memiliki berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya adalah media komunikasi. Kaitannya dengan kesenian, motif-motif batik klasik mengandung arti cukup berarti bagi orang Jawa.[13] Tidak hanya itu batik juga sebagai salah satu media yang digunakan untuk mengeksplorasikan visual seni-seni tradisi seperti *Rampogan Macan* dan wayang beber, serta penggunaan batik tidak hanya pada lukisan maupun dekorasi benda tetapi dalam busana pun bisa dengan ,menggunakan cerita maupun seni tradisi yang ada di nusantara ini. Dengan begitu batik tidak sekedar motif flora dan

[12] Dharsono Sony Kartika 2012, p. 11.

[13] Dharsono Sony Kartika, Nanang Ganda Prawira 2004, *Pengantar Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, p. 212.

fauna. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini akan mewujudkan busana pesta batik dengan teknik jahit tanpa memotong motif batik yang ada.

F. Original Penciptaan

Originalitas penciptaan karya seni batik ini menitikberatkan pada proses kreatif desain dalam mewujudkan visual karya. Konsep penciptaan busana pesta ini bersumber ide dari tradisi *Rampogan Macan* dengan visual berupa wayang beber. Ide cipta karya mengambil konsep tradisi ini adalah sebuah apresiasi terhadap hewan yang selalu dibunuh hanya karena kesenangan sesaat, selain itu juga perjalanan mulai dari pembunuhan macan sampai menjadi sebuah kesenian yang sekarang sudah terkenal di wilayah Blitar yaitu kesenian tarian *Barong Rampog*. Visualisasi wayang beber untuk menggambarkan kejadiaan pembunuhan *macan* sampai menjadi sebuah kesenian untuk masyarakat, dimana masyarakat wilayah ini sangatlah gemar dengan kesenian wayang beber, dengan visualisasi ini masyarakat akan memahami bahwa kesenian tidak hanya dijadikan sebuah tontonan, tetapi bisa menjadi sebuah ide gagasan dalam hal lain seperti menjadikan motif batik untuk busana.

Konsep tarian *Barong Rampog* bukan pertama kalinya diangkat, sebelumnya terdapat karya dengan tema yang sama yaitu karya batik lukis dekoratif. Karya ini berwujud sebuah lukisan batik yang berfungsi sebagai hiasan dinding. Kedua kalinya dengan tema yang sama ini akan dibuat kembali dengan media dan fungsi yang berbeda, yaitu dengan wujud busana pesta untuk menghadiri resepsi pernikahan dengan visualisasi motif wayang beber. Busana ini

akan lebih menekankan pada kreativitas dalam menciptakan motif batik dengan teknik batik tulis dan batik *ekspresif*.

Penciptaan karya busana ini, penulis membuat 5 karya yang pada busana pertama menceritakan tentang perkumpulan antara Adipati dan prajurit untuk persiapan penombakan, kedua yaitu hewan *macan* yang sudah dikeluarkan dari sarangnya yang siap untuk ditombak, ketiga yaitu proses penombakan oleh prajurit, keempat yaitu keseimbangan anatar manusia dan hewan dalam cerita ini menjelaskan perubahan cara pikir dari Adipati terhadap tradisi *Rampogan Macan* tersebut dan untuk karya terakhir muncullah konsep tentang *Rampogan Macan* yang dijadikan sebagai kesenian tari *Barong Rampog*.

Karya busana pesta yang diciptakan dengan mengambil sumber ide dari tradisi *Rampogan Macan* ini merupakan karya yang belum pernah dibuat oleh seniman batik di kota Blitar. Sumber ide yang digunakan dari tradisi ini, menjadi karya pertama yang muncul dari ide sebuah tingkah laku manusia terhadap hewan. Penelitian dan pemahaman makna maupun pesan yang disampaikan pada tradisi ini dapat divisualisasikan menjadi busana pesta.

Adanya perkembangan motif dan busana yang sudah ada sangat membantu dalam pembuatan karya busana batik yang akan dibuat. Pertimbangan dari segi pewarnaan, desain bahkan teknik yang digunakan memerlukan pemikiran secara rinci, meskipun memiliki kerumitan dalam prosesnya, penulis ingin memaksimalkan karya tersebut. Teknik yang akan digunakan adalah teknik batik tulis tradisi dan batik *ekspresif*. Batik *ekspresif* merupakan batik hasil ekspresi perasaan oleh senimannya. Teknik *ekspresif* didapatkan saat mengikuti kuliah

kerja profesi di daerah Yogyakarta dengan bapak Hanang. Beliau memiliki teknik batik *ekspresif* dengan pewarnaan *Remasol* dan *Napthol* . Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk membuat karya dengan teknik tersebut.

G. Metode Penciptaan

1. Pra Desain

Tahap pra desain merupakan tahap awal pada tahap perancangan sebuah karya seni. Tahap tersebut meliputi penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi yang ada pada tahap eksplorasi.[14] Tahap pra desain adalah penuangan sumber ide hasil dari eksplorasi ke dalam desain-desain alternatif.

Adapun pengayaan pada desain alternatif digunakan untuk memaksimalkan visual dari karya yang akan diciptakan.

Pada tahap pra desain, penulis menekankan pada penciptaan motif dan penyusunannya menjadi sebuah busana pesta dari ide dasar tradisi *Rampogan Macan* dengan visual wayang beber. Desain alternatif tersebut berupa gambar sketsa yang mengacu pada komponen dari penciptaan motif batik, mencangkup motif pokok, motif tambahan dan *isen-isen.*

2. Desain

Tahap desain atau *designing* merupakan tahap selanjutnya setelah pembuatan desain alternatif. Beberapa pilihan desain karya yang telah dibuat dalam bentuk sketsa pada tahap sebelumnya akan dipilah-pilah dengan pendekatan estetis. Pemilihan desain alternatif guna mendapatkan desain terpilih

[14] SP.Gustami 2007, *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista, p. 329.

tersebut akan melalui arahan dari dosen pembimbing Tugas Akhir. Sehingga dengan demikian, desain terpilih pun bisa saja mendapat penambahan maupun pengurangan dalam segi visualnya.

Pada tahap desain, penulis menekankan pada warna dengan memadu padankan sesuai dengan bentuk busana yang akan dibuat. Komposisi warna yang akan digunakan dalam busana pesta ini adalah warna merah, hitam, orange, coklat dan putih dengan dipadukan warna abstrak seperti coklat muda, dengan coklat tua. Penulis juga menerapkan pendekatan estetis dengan memperhatikan unsur-unsur desain seperti titik, garis, bidang, ruang, tekstur dan warna untuk mendapatkan keindahan karya secara visual.

3. Metode Perwujudan

Tahap perwujudan karya adalah tahap kerja kreatif dalam memvisualisasikan desain terpilih. Pada perwujudan karya, adalah penuangan ide gagasan ke dalam bentuk wujud karya seni. Tahap ini menekankan pada alur pengerjaan dari penciptaan karya, sehingga tahap ini lebih bersifat teknis. Tahap perwujudan karya adalah poros terpenting dari fase-fase penciptaan seni, karena tahap ini memerlukan kesabaran, ketelitian, keluwesan, serta ketrampilan yang baik untuk menghasilkan sebuah karya seni yang maksimal.

Penulis menggunakan teknik batik tulis dengan kombinasi batik *abstrak* dengan menggunakan jenis kain primisima *merk* Gamelan dan kain Sutra. Teknik pembuatan yang digunakan adalah teknik colet, gradasi warna *Remasol* dan tutup celup dengan warna *Napthol*. Pada tahap pembatikan akan menggunakan jasa artisan untuk mewujudkan karya busana pesta muslim dengan ide tradisi

Rampogan Macan dengan visual wayang beber.[15] Hal ini penulis lakukan karena proses pembuatan batik membutuhkan waktu yang cukup lama.

Penulis akan menggunakan jasa artisan. Setelah tahap pembuatan batik selesai, penulis akan masuk pada tahap perancangan busana pesta dengan menggunakan teknik jahit. Penulis akan membuat busana pesta untuk menghadiri resepsi pernikahan dari batik-batik tersebut. Berikut adalah alur-alur pengerjaan karya secara sistematis:

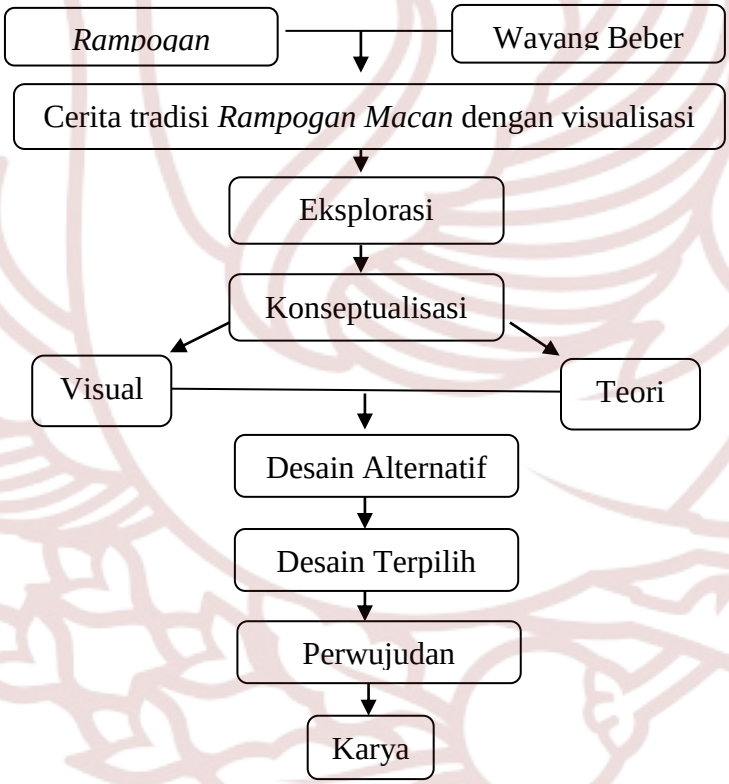

Gambar 13: Bagan Proses Penciptaan

4. Deskripsi dan Presentasi

[15] Artisan adalah orang yang berperan sebagai pengarang hasil ide yang diciptakan untuk dijadikan karya visual, dalam nahasa lain artisan disebut juga tukang.

Tahap deskripsi dan Presentasi adalah tahap pasca penggarapan karya. Tahap ini sebagai puncak dari tahapan metode penciptaan. Pada tahap deskripsi, penulis melampirkan karya tulis berupa penggambaran dari karya yang diciptakan. Penggambaran tersebut meliputi, penggambaran konseptual, teknis, serta makna dan filosofi dari karya yang diciptakan. Adapun penulisan mengacu pada tata penulisan ilmiah dengan berpedoman pada aturan ejaan yang disempurnakan (EYD). Dalam metode penulisan dskripsi karya sesuai dengan panduan Tugas Akhir FSRD ISI Surakarta.

Tahapan presentasi hasil karya yang telah diciptakan kemudian disajikan. Sebagaimana pemaparan sebelumnya, karya yang diciptakan adalah karya busana pesta untuk menghadiri resepsi pernikahan dari ide tradisi *Rampogan Macan* dengan visual wayang beber dengan teknik jahit. Karya tersebut akan dipresentasikan dengan tajuk sebuah peragaan busana. Pada peragaan busana tersebut, digunakan peragawati yang memeragakan karya busana.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam deskripsi karya tugas akhir ini terbagi menjadi beberapa bagian dengan susunan secara berurutan serta terbuka karena kemungkinan besar dapat dilakukan pengurangan atau penambahan pada bagian-bagiannya, awal permasalahan tersebut berdasarkan atas eksplorasi yang dapat dilakukan sesuai dengan persoalan teknis, media ataupun yang lainnya. Adapun sistematika penulisan deskripsi karya tugas akhir adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari:

Latar Belakang Penciptaan, Gagasan Penciptaaan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka Sumber Penciptaan, Tinjauan Visual, Landasan Penciptaan, Original Penciptaan, Metode Penciptaan, Sistematika Penulisan, Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir.

BAB II Landasan penciptaan karya busana pesta yang terdiri dari:

Pengertian Tema, Ruang Lingkup Dan Tinjauan Visual Tema bermotif *Rampogan Macan* dengan visual wayang beber.

BAB III Proses penciptaan motif wayang beber teknik batik:

Eksplorasi Pradesain yang meliputi Konsep, Bentuk dan Material. Desain motif batik dan busana yang meliputi: Desain alternatif, Desain Terpilih yang disempurnakan, Proses Perwujudan karya yang didalamnya mencangkup alat, bahan dan Proses Pengerjakan

BAB IV Deskripsi karya dan kalkulasi biaya yang terdiri dari: Biaya Bahan Baku, Bahan Tambahan, Bahan *Finishing,* Biaya Pengerjaan dari masing-masing karya, serta Rekapitulasi Biaya secara keseluruhan.

BAB V Penutup yang terdiri dari:

Kesimpulan dan Saran serta memaparkan baik hambatan maupun temuan-temuan dari hasil penciptaan karya seni sesuai permasalahan yang dikemukakan.

DAFTAR ACUAN

GLOSARIUM

LAMPIRAN

I. Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir

Tabel 01. Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir

	Juni ‘17	Juli ‘17	Agu ‘17	Sept ‘17	Okt ‘17	Nov ‘17	Des ‘17	Jan ‘18
Pra TA								
Pengajuan Proposal dan Ujian								
Pembimbingan								
Pembuatan karya								
Ujian kelayakan dan revisi								
Pendadaran dan revisi								

BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN KARYA BUSANA PESTA

A. Pengertian Tema

Tema Tugas Akhir karya yang diangkat adalah tradisi *Rampogan Macan* sebagai ide penciptaan busana pesta dengan visualisasi wayang beber. Pengembangan kembali tradisi-tradisi budaya yang telah ditinggalkan masyarakat adalah salah satu tujuan dari penciptaan karya seni batik untuk busana pesta ini. Sebuah tradisi kesenian daerah pasti memiliki ciri khas dan makna yang melatarbelakangi suatu penciptaannya. Seperti halnya *Rampogan Macan* yang diangkat menjadi konsep motif batik ini.

Kata *rampog* dalam bahasa Kamus Jawa Kuno dijelaskan tidak terdapat bentuk dasar kata yang berdiri sendiri atau tidak terdapat bentuk dasar kata dalam teks yang diteliti. Sebenarnya *rampog* berasal dari kata *ngrampog* yaitu berarti menyerang dalam jumlah besar, khususnya dalam *angrampog*, perampogan, pertunjukan di alun-alun. Pertunjukan dimana macan diserang dan di tombak. Sedangkan *watan parampogan* adalah tombak yang digunakan dalam perampogan.[16] Tradisi ini di visualisasikan kedalam wayang beber untuk pembuatan busana.

Wayang beber ialah salah satu jenis wayang yang terdapat di Jawa, terbuat dari kertas panjang dan digambar (*sungging*) episode-episode cerita yang pementasannya berupa pertunjukan gambar yang digelar (*dibeber*) dan tidak

[16] P.J. Zoetmulder 1995, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia 2*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, p. 265.

berupa bayangan (*shadow play*) seperti wayang purwo. Visualisasi wayang beber ini akan digunakan untuk pembuatan motif dengan tema *Rampogan Macan* yang akan dijadikan busana.

Busana pesta merupakan baju yang bersifat formal, bentuk dari busana tersebut cenderung mewah dan elegan dengan menonjolkan motif-motif serta aksesoris yang dipakai. Serta warna yang lebih mencolok seperti merah, agar menjadi pusat perhatian orang lain.

B. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup membahas mengenai kesenian *Rampogan Macan*, wayang beber, batik, dan busana pesta untuk menghadiri resepsi pernikahan dengan uraian sebagai berikut:

1. Kesenian *Rampogan Macan*

Kesenian *Rampogan Macan* merupakan objek visual yang menjadi ide dasar motif batik pada penciptaan karya busana pesta berbentuk muslim. Salah satu kesenian yang telah diakui keberadaannya khususnya wilayah Blitar.

a. Sejarah Kesenian *Rampogan Macan*

Kesenian ini diciptakan oleh seniman Blitar yaitu Kholam Siharta, yang terinsiprasi dari kisah *Rampogan Macan* dilakukan oleh prajurit Keraton pada abad 19 silam. Selain itu kesenian *Rampog* juga

terinspirasi dari tarian tradisi *Barong Jaranan* yang banyak dimainkan masyarakat Blitar.

Dua alur budaya itulah Kholam akhirnya terinspirasi untuk membuat sebuah tarian yang dinamakan tarian *Barong Rampog*. Tarian ini menggambarkan bagaimana perasaan sang *macan*, saat disiksa oleh manusia-manusia yang menghunuskan tombak ke arah tubuhnya hingga tewas tergeletak. Pada waktu itu *Rampogan* merupakan kegiatan penombakan *macan* oleh Raja, hal ini dilakukan hanya untuk hiburan para tamu Keraton. Kegiatan ini terbagi menjadi beberapa adegan yaitu: Adegan pertama yang dilakukan yaitu para tamu dan Raja berada di tempat yang sudah disediakan untuk menonton tradisi tersebut. Kedua *macan* yang telah dikeluarkan dari kandangnya diletakkan di tengah alun-alun, kemudian prajurit mulai menombak *macan-macan* tersebut.

Tradisi ini pun juga dimiliki oleh masyarakat Blitar, hal yang dilakukan sama hanya saja yang membedakan adalah waktu pelaksanaan dan penombak *macan* tersebut. Waktu yang dilakukan yaitu pada hari raya Idul Fitri bertujuan untuk menghibur masyarakat, sedangkan untuk proses penombakan dilakukan oleh masyarakat sendiri, sehingga mereka kesulitan untuk menombaknya.

Penulis membuat gagasan baru dari cerita tersebut yaitu suatu adegan keempat dengan menggabungkan antara manusia dengan hewan, adegan ini dimaksudkan adanya keseimbangan antara manusia

dan hewan serta saling melindungi, bukan malah menjadi saling membunuh. Sementara itu untuk adegan kelima yaitu terbentuknya tarian *Barong Rampog* yang diciptakan oleh Kholam dengan visualisasi wayang beber.

Kesenian *Rampogan Macan* yang sekarang disebut *Barong Rampog* ini menyampaikan pesan perjalanan hidup semua makhluk, baik manusia, hewan dan tumbuhan yang digambarkan melalui sosok *macan*, yaitu penggambaran mulai kelahiran, pertumbuhan mengenal lingkungan sekitar, godaan yang berupa para perempuan yang memaksa *macan* untuk membuat pilihan. Jika ia menyerah pada keadaan, tentu akan menjadi keburukan akan tetapi jika mampu bertahan tentu akan berubah kebaikan. Maka dari itu, proses ujian godaan tersebut merupakan penentuan masa depan makhluk itu kelak akan menjadi apa, berubahan menjadi suatu kebaikan atau keburukan. Kesenian itu digambarkan apapun pilihan sang *macan*, kelak akan menjadi sesuatu yang besar, yang digambarkan melalui *dadak merak*, salah satu tokoh yang ada dalam kesenian *Reog* asal Ponorogo.

Alat yang digunakan untuk tarian ini berupa kulit kambing yang sudah dikeringkan untuk menghiasi leher *Barong*, atau *Rampogan*, serta untuk menghiasi lehernya berupa puluhan batang lidi. Bentuk ini merupakan penggambaran tombak dari matador Jawa yang menghunus ke tubuh *macan* yang menjadi objek dalam tradisi *Rampogan Macan.*

b. Tokoh-Tokoh Kesenian *Rampogan Macan*

Pertunjukan kesenian ini selalu dilengkapi dengan sebuah penokohan, karena melalui penokohan, pesan yang ingin disampaikan pada tarian tersebut dapat diterima oleh penikmat. Walaupun terkadang para penikmat mempunyai pengertian lain dari apa yang dimaksud senimannya. Tokoh pada kesenian *Rampogan Macan* adalah sebagai berikut:

1) Tokoh *Barong*

Tokoh *Barong* divisualkan oleh lima penari yang mengenakan topeng *Barong* dan kostum yang didesain menggunakan bahan kulit nabati. Tokoh *Barong* diibaratkan sebagai tokoh utama dalam suatu pertunjukan seni yang berbentuk tarian. Jumlah lima tokoh tersebut mewakili dari karakter manusia. Lima karakter manusia terdapat dalam istilah Jawa, *keblat papat kalima pancer*. *Keblat papat kalima pancer* membahas tentang penggambaran nafsu batin manusia, yaitu pengendalian diri manusia dimana manusia harus dapat menundukkan keegoannya.

Tokoh ini mengenakan *jamang*. *Jamang* artinya perhiasan kepala (dipasang di atas dahi) dibuat dari emas atau perak. *Jamang Barong* dapat dikatakan sebagai topeng *Barong* dalam pertunjukannya. Topeng ini visualisasi dari hewan *macan.*

2) Tokoh Penari *Merakan*

Tokoh penari *Merakan* divisualkan dengan empat penari wanita dengan kostum yang menyerupai kupu-kupu. Penari pada tokoh ini menyimbolkan alam, dalam penggambarannya penari *merakan* ini dibuat manis, dinamis dan energik. Akan tetapi dalam tarian ini penari diibaratkan dengan godaan kepada tokoh *Barong.*

3) Tokoh *Dadak Merak*

Tokoh *Dadak Merak* pada tarian ini merupakan salah satu ikon *Reog* Ponorogo, dalam pertunjukannya ditampilkan topeng berbentuk kepala singa yang dikenal sebagai *Singa Barong*, raja hutan yang menjadi simbol untuk Kerthabumi dan di atasnya ditancapkan bulu-bulu merak hingga menyerupai kipas raksasa yang menyimbolkan pengaruh kuat para rekannya yang mengatur dari atas segala gerak-geriknya. Ini menyimbolkan penggambaran dari *Barong* yang akan menentukan proses dimana *Barong* tersebut akan menjadi besar ke arah kebaikan ataupun keburukan.

4) Tokoh Penari Wanita

Tokoh penari wanita pada tarian ini divisualkan dengan seorang penari wanita. Penari ini menyimbolkan tokoh seorang ibu yang memberi petuah pada anak-anaknya, yaitu pada tokoh penari *Barong* tersebut. Para wanita muncul kemudian menari. Pada adegan ini adalah sebagai simbol cinta dan harmoni.

c. Kostum pada Kesenian *Rampogan Macan*

Kostum yang dipakai pada kesenian ini menggunakan desain yang dibuat oleh istri Kholam sendiri dan dibantu oleh seorang desainer dari Rumah Cantik Indonesia. Kostum yang dipakai oleh tokoh *Barong* adalah: Menggunakan topeng yang terbuat dari kayu waru, kemudian pada bagian *Jamang* menggunakan hiasan dari bahan spon hati dan lidi. Pada pakaiannya menggunakan kulit nabati yang sudah diolah. Desain baju juga dibuat untuk digunakan para penari pria.

Pada *Jamang Barong* diberi hiasan pewarnaan menggunakan *oil painting*. Menggunakan warna kuning, merah, hitam, hijau dan merah muda. Hiasan pada kaki terdapat lonceng-lonceng kecil yang digunakan untuk menambah iringan musik ketika para penari menarikan gerakan tariannya. Desain baju atasan dan bawahan menggunakan kulit nabati yang diolah sesuai dengan tema lagu yang energik. Kesenian ini menggunakan gerakan energik pada tokoh penari *Barong*. Antara baju penutup depan dan belakang dikaitkan dengan tali disamping kanan dan kiri.

Pada bagian bahu diberi penutup bahu yang cara memasangnya juga dikaitkan dengan tali. Bawahan dari kostum dihiasi dengan beberapa helai kulit yang terbuat dari kulit nabati. Setelah itu masing-masing helai dari kulit nabati yang ujungnya berbentuk seperti segitiga, diberi hiasan tiga lingkaran besi kecil.

Topeng bagian kepala atau *Barong* yang dihias menggunakan lidi. Lidi ini menyimbolkan alat tombak yang digunakan untuk menombaki

macan, serta betapa menderitanya sang *macan* dengan kejadian pada saat itu.

Gambar 14. Topeng *Barong* pada Tarian *Barong Rampog*
(Sumber : Foto Ifa, 11 Mei 2014)

Kostum atasan dan bawahan bahan yang dipakai dari tarian *Barong Rampog* yang terbuat dari kulit sintetis.

Gambar 15. Kostum atasan (kiri) dan Kostum bawahan (kanan)
(Sumber : Foto Ifa, 11 Mei 2014)

Kostum yang dipakai untuk menari, yaitu bagian kaki yang terbuat dari kulit sintetis dan besi yang berbentuk lonceng untuk menimbulkan bunyi pada kaki.

Gambar 16. Hiasan lonceng-lonceng kecil pada bagian kaki
(Sumber : Foto Ifa, 11 Mei 2014)

d. Fungsi Kesenian *Barong Rampog*

Kesenian *Barong Rampog* merupakan tari kontemporer yang dimainkan untuk hiburan masyarakat. Tarian ini diciptakan pada tahun 2011, sebenarnya sengaja diciptakan untuk mengikuti festival tari dunia *Cheonan World Dance Festival* yang diikuti 22 negara, dan mewakili Negara Indonesia. Saat ini tarian tersebut sudah jarang dipentaskan karena awalnya hanya untuk mewakili acara tersebut, tetapi sekarang properti ini diduplikasi dan di pentaskan oleh beberapa kelompok *Jaranan* yang ada di Blitar. Selain itu penciptaan tari ini bertujuan untuk mengingat kembali sejarah yang dulunya pembunuhan seekor *macan*, tetapi pada tahun 1901 telah dilarang. Akhirnya dengan ide dasar ini muncullah sebuah tarian yang menarik dan menghibur masyarakat Jawa khususnya wilayah Blitar yaitu tarian *Barong Rampog*

2. Wayang Beber

Wayang beber termasuk pertunjukan seni teater tutur dengan obyek gambar yang dituturkan, atau gambar yang diceritakan. Pertunjukan

wayang beber dilakukan dengan membawakan narasi cerita (seperti mendongeng) dan peragaan gulungan berupa gambar-gambar yang dibeberkan. Adegan-adegan (episode-episode) dalam gulungan gambar dari cerita rakyat sekitar kisah asmara Raden Panji Inukertapati dengan Galuh Candrakirana. Rangkaian gambar ini melukiskan urutan adegan dari suatu lakon yang terdiri dari beberapa babak. Setiap babak terdiri atas beberapa adegan yang disungging diatas gulungan kertas atau kain.[17]

Ciri-ciri wayang beber dapat dilihat dari bentuknya yang merupakan rangkaian dari gambar-gambar. Beberapa gambar dilukiskan pada selembar kertas atau kain. Wayang beber kuno dilukiskan di atas kertas *gedhog*. Kertas *gedhog* kertas buatan orang Jawa asli, dari daerah Ponorogo, kertas ini terbuat dari kayu Galuga (sejenis pohon dawulang). Cerita bahan wayang beber ini selama bertahun-tahun sampai sekarang muncullah bahan baru untuk pembuatan wayang beber.

> "Sejarah menerangkan bahwa pada tahun 1244 Saka atau tahun 1166 Masehi, sengkalan Wayang Mahana Rupaning Janma, Prabu Surya Hamiluhur dari Pajajaran (Raden Kudalaleyan) menggambra wayang beber di kertas Jawa. Wayang ini disebut wayang kertas. Pada tahun 1283 atau tahun 1361 Masehi, Sengkalan Gunaning Pujangga Manembah Ing Dewa, Sang Parbu Bratana dari Majapahit membuat wayang beber cerita Purwa. Pembuatan wayang beber ini dilengkapi dengan sesajen dan kemenyan, dan digunkan untuk upacara ruwatan. Prabu Barawijaya Pamnungkas (terakhir) yang bertahta di Majapahit mempunyai seorang putra yang pandai menggambra bernama Raden Sungging Prabangkara, Raden Sungging inilah yang menyempurnakan wayang mengambil

[17] Subandi,Joko Aswoyo, Rahayu Adi Prabowo, Basuki Teguh Yuwono 2011, *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari Dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtakun Pacitan Serta Persebarannya Di Seputar Surakarta,* Surakarta: ISI Press Solo, p. 1.

induk dari wayang beber, digubah dan diberi warna-warni dengan pulas dan tinta."[18]

Wayang beber baru yang dibuat di Mangkunegaran pada tahun 1935 sampai tahun 1939 dilukiskan pada lembaran kain mori halus. Pembuatan wayang beber baru di Mangkunegaran atas perintah Kanjeng Gusti Arya Adipati Mangkunegaran VII pada masa berkuasa. Pembuatan wayang beber kuno yang masih ada, yaitu wayang beber Wonosari dan wayang beber Pacitan.[19]

Pertunjukan wayang beber yang dilakukan dengan cara membentangkan gulungan panil kertas dari adegan satu ke adegan berikutnya. Setiap adegan dituturkan oleh dalang sehingga para penonton dapat menikmati gambar visual yang dinarasikan oleh dalang atas peristiwa-peristiwa yang terjadi pada setiap adegan atau pejagong secara berurutan.

Tidak diketahui dengan pasti kapan awal munculnya wayang beber, akan tetapi dari beberapa keterangan diperoleh penjelasan bahwa wayang beber usianya sudah cukup tua, dan berada di Jawa. Awal cerita yang digunakan adalah cerita wayang purwa, yaitu epos Mahabarata, tetapi dalam perkembangannya menggunakan cerita-cerita dari siklus Panji.

"Wayang Beber termasuk bentuk wayang telah tua usianya dan berasal dari masa akhir zaman Hindu di Jawa. Pada mulanya wayang beber melukiskan cerita-cerita Mahabarata, tetapi

[18] Bagyo Suharyono, 2005, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka, p. 34-35.

[19] Bagyo Suharyono, 2005, p. 41.

kemudian beralih dengan cerita-cerita Panji yang berasal dari kerajaan Jenggala pada abad XIV XV."[20]

Wayang beber tua sekarang berada di Jawa, dan terdapat dua perangkat. Seperangkat berada di Dusun Gelaran, Desa Karangmojo, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta, dan seperangkat lagi terdapat di Dusun Karangtalun, Desa Gedompol, Kecamatan Donorejo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Wayang beber Pacitan sering disebut oleh masyarakat Karangtalun dan sekitarnya dengan sebutan Wayang Simbah atau sering disebut juga Punden Tawangalun, sedangkan bagi pemiliknya dinamakan dengan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning. Isi lakon Jaka Kembang Kuning adalah kisah percintaan antara Raden Panji Inukertapati dengan Dewi Sekartaji dari Kediri. Kisah ini merupakan salah satu versi cerita Panji dari sejumlah kisah Panji yang dikenal masyarakat.

Wayang beber Pacitan sekarang menjadi milik keluarga (trah) Ki Nalandrema dan dimiliki secara bersama dalam satu garis keluarga, setelah anaknya yang bernama Ki Sumardi (pewaris terakhir) anak dari Ki Sarnen Gunacarita meninggal. Ki Sarnen Gunacarita merupakan keturunan ke -12 dari dalang pertama yang bernama Ki Naladerma. Seiring usia Ki Sarnen Gunacarita telah lanjut dan tidak mampu mendalang lagi, maka untuk mempergelarkan wayang beber Pacitan dilakukan oleh Ki Sumardi yang merupakan generasi ke-13. Setelah Sumardi meninggal dunia, pentas wayang beber dilakukan oleh dalang muda yang bukan keturunan Ki

[20] Subandi,Joko Aswoyo, Rahayu Adi Prabowo, Basuki Teguh Yuwono, 2011, p. 3.

Naladrema bernama Budi Prasetyo yang sempat memperoleh pengetahuan mendalang wayang beber langsung dari Ki Sumardi.

Penobatan seorang dalang muda dilakukan apabila dalang tus sudah benar-benar *jompo* atau tidak bias mendalang lagi. Kepercayaan ini dipegang turun-temurun dan bagi melanggarnya dianggap sebagai orang durhaka. Kenyataannya untuk menjadi seorang pendalang wayang beber juga tidah mudah, selain harus menguasai teknik pedalangan juga harus mau mempelajari olah kebatinan (ilmu *kejawen*) yang merupakan syarat wajib bagi dalang. Kendala lain adalah tidak adanya pedoman *pakem* pedalangan wayang beber yang dapat digunakan sebagai acuan calon dalang. Seorang calon dalang harus mengikuti setiap pentas dan menirukan gaya pedalangan yang dimainkan oleh gurunya, sebelum dinobatkan menjadi dalang wayang beber.[21]

Berdasarkan uraian di atas alasan pemilihan motif wayang beber untuk busana ini yaitu wayang beber merupakan suatu bentuk kesenian yang langka dan kehidupannya menurun mendekati kepunahan. Kematian budaya merupakan suatu gejala yang memprihatinkan karena merupakan suatu kehilangan jati diri bangsa. Salah satu cara untuk tetap mempertahankan wayang beber serta melestarikannya dengan membuat inovasi dan kreasi baru agar budaya ini tetap hidup dan tidak akan mati dimakan zaman. Bentuk atau media yang digunakan untuk wayang beber

[21] Subandi,Joko Aswoyo, Rahayu Adi Prabowo, Basuki Teguh Yuwono 2011, p. 5.

ini sedikit berbeda. Media yang digunakan yaitu dengan berbentuk busana. Busana ini digunakan untuk menghadiri resepsi pernikahan, dengan tema *Rampogan Macan.*

3. Batik

a. Asal Usul Batik

Ada beberapa pendapat yang membahas tentang awal mula kemunculan teknik membatik. Diantaranya menurut G.P Rouffaer batik diperkenalkan dari India atau Srilanka pada abad ke-6 atau ke-7, seperti yang diungkapkan Sewon Susanto, menyatakan bahwa batik Jawa adalah dari luar, di bawa pertama kali oleh orang Kalingga dan Koromendel, Hindu, dimana pada pemulaan sebagai pedagang kemudian sebagai imigran kolonisator sejak kurang lebih 400 AD, mulai mempengaruhi Jawa.[22]

Sumber lain mengatakan:

> "Seorang yang bernama Moritz Dreger menceritakan dalam tulisannya: *Kunstlerische Entwichelung der Weberei und Stickerei*, tentang penemun sehelai kain tenun dari kuburan Mesir Kuno, dan tersimpan di museum niaga di Lyon, yang mana tampak adanya hasil pemakaian teknik lukisan dengan malam/ lilin yang diberi warna biru J.A. Loeber J memuat dalam karangannya *Textile Verzierungstecniken* yang termuat dala majalah *Textile Kunst und Industrie* dari bulan Agustus 1908 bahwa di dalam museum istana di Wina dan Berlin Museum fur volkerkunde terdapat beberapa helai kain berasal dari Boehara (Turkestan) dan berwarna biru dengan pola batik. Dalam salah satu nomor N. Rott Ct tahun 1912 telah dibicarakan tentang sebuah tirai

[22] S.K Sewan Susanto, 1973, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, p. 307.

> kamar dari abad 8 dengan lukisan batik seni Cina-Jepang asli. Berdasarkan fakta maka diberitahukan bahwa di Cina Selatan telah ada seni membatik." [23]

Berdasarkan sejarah yang telah disebutkan dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan seni batik sudah dikenal di Jawa jauh sebelum bangsa Hindu masuk ke Indonesia, maupun dari Persia atau Mesir.[24]

Kesenian batik meluas dan menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa dan Madura ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke- XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke- XX dan batik cap dikenal baru setelah usai Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920. Kain batik sudah menjadi bagian pakaian Indonesia.[25]

b. Pengertian batik

Kata batik secara etimologi atau asal katanya berasal dari kata *amba* dan *titik*. Dapat diketahui bahwa *amba* berasal dari bahasa Jawa yang berarti lebar, sedangkan *titik* yang berarti titik atau *matik* (kata kerja membuat titik) yang kemudian menjadi istilah batik yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi sebuah gambar atau motif tertentu pada kain. Dalam bahasa Jawa *batik* ditulis dengan *bathik* mengacu pada huruf Jawa *tha* yang

[23] J. E. Jasprt & Mas Pringadi, 1916, *Seni kerajianan Pribumi di Hindia Belanda Jilid III A Seni Batik*, p. 6.

[24] J. E. Jasprt & Mas Pringadi, 1916, p. 7

[25] Anindito Prasetyo, 2010, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Yogyakarta: Pura Pustaka, p. 2.

menunjukkan bahwa batik merupakan serangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu.[26]

Sumber lain mengartikan tik dari kata batik berarti sesuatu yang sedikit, setitik: setetes. Dasar ini dihubungkan dengan kata bahasa Jawa kritik atau teritik, selembar kain dengan gambaran dari titik-titik yang dihubungkan. Sama halnya dengan nama nitik, sebuah pola batik yang dilakukan dengan titik-titik (ceceg). Kata ambatik mengandung arti memberikan tetesan pada sehelai kain, yang ada hubungannya dengan kata Bahasa Jawa *naritik* atau *nritik,* yang artinya menghiasi sehelai kain dengan lukisan yang garis-garisnya terdiri dari titik-titik.[27]

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni yang telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan. Hal tersebut dilakukan karena batik tidak lepas dari keindahan dari setiap ragam hias yang dituangkan dalam lembaran kain. Keindahan motif tersebut terletak dari dua hal, yaitu keindahan visual (estetika luar), yaitu rasa indah yang diperoleh karena perpaduan yang harmonis dari susunan bentuk dan warna melalui penglihatan atau indera mata. Keindahan

[26] Ari Wulandari, Batik Nusantara 2011, Yogyakarta: C.V. Andi Offset, p. 4.
[27] J. E. Jasprt & Mas Pringadi, 1916, p. 7.

kasat mata tersebut bias mencangkup segala yang nampak, titik, garis, bidang, bentuk, tekstur dan lainnya. Keindahan kedua adalah keindahan spiritual (estetika dalam), yaitu rasa indah yang diperoleh karena susunan arti lambang dari bentuk dan warna yang sesuai dengan paham dan dimengerti. Kaitan keindahan spiritual penghubungan motif dengan ajaran hidup, filosofi hidup.[28]

Awalnya batik merupakan objek yang berasal dari basis aktivitas dengan dominasi kultural. Aktivitas atau ketrampilan akan menorehkan lilin panas (malam) pada selembar kain dengan alat yang bernama canting identik dengan kelemah lembutan pribadi seorang wanita. Ketrampilan membatik bagi seorang wanita adalah sebuah keharusan yang wajib dimiliki oleh setiap wanita pada zaman dahulu. Pewarisan ketrampilan membatik ini dilakukan secara turun temurun dari orang tua ke anak-anak perempuan. Dukungan psikologis dari kaum laki-laki terhadap ketrampilan membatik bagi para wanita inipun seakan-akan mengikuhkan bahwa batik adalah pekerjaan yang identic dengan kewanitaan yang serba halus, indah, luwes, dan penuh kehati-hatian.[29]

Batik memiliki budaya cipta, rasa dan karsa *adiluhung,*hal ini mengalami masa keemasan sebagai sebuah *wastra* pusaka. Berawal dari rakyat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat,

[28] Sewan Susanto dalam Pujianto, 2010, *Estetika Spiritual Batik Keraton Surakarta*, Surakarta: ISI Press, p. 108

[29] Yan Yan Sunarya, Muhammad Arif Jati Purnomo, Aan Sudarwanto dkk, 2016, *Prosiding Batik (Baru) Nusantara*, Surakarta: ISI PRESS, p. 16-17.

keberadaannya mulai diusung menuju istana. Dari lingkungan tembok keraton inilah kemudian batik menjelma menjadi seni tinggi yang sakral. Sistem yang sudah tertata dalam tembok keraton ikut berperan dalam memposisikan batik sebagai *wastra adiluhung* yang tidak sembarang orang boleh memakai atau mengenakannya, terutama beberapa motif tertentu yang di klaim sebagai pola atau motif larangan. Motif seperti *Kawung, Jlamprang* dan *Parang* dipilih sebagai motifnya raja dan para kerabatnya yang diperbolehkan mengenakannya. Seiring dengan hal tersebut muncullah *Angger-anggering Pranata Dalem* pada tahun 1769 M yang salah satu isinya mengatur tentang aturan dalam berbusana.[30]

Pada saat ini keberadaan batik terutama yang berkenaan dengan motif-motif tertentu sudah tidak lagi dipersoalkan. Artinya, pemakaian motif sakral tidak lagi menjadi sebuah pantangan di masyarakat. Hal ini seiring dengan semakin melemahnya otoritas raja dan mulai masuk pada alam kemerdekaan dengan sistem pemerintahan yang berbeda.

Motif batik sekarang menjadi sebuah *trend* yang menggejala dewasa ini. Dari sisi ekonomi kerakyatan merupakan gejala yang menggembirakan, karena batik mampu mendorong pergerakan ekonomi masyarakat. Dari segi kreativitas, batik

[30] Yan Yan Sunarya dkk, 2016, p. 20-21.

mampu memunculkan ide-ide baru yang mampu diaplikasikan dalam berbagai produk yang dibutuhkan masyarakat, seperti bahan sandang maupun interior.

c. Komponen dan Struktur Penyusunan Batik

Batik memiliki dua komponen utama yaitu warna dan garis. Kedua komponen tersebut yang membentuk batik menjadi tampilan kain yang indah dan menarik. Perpaduan warna dan garis yang serasi akan menimbulkan hiasan-hiasan maupun corak dan motif yang sesuai. Perpaduan ini sangat bergantung pada pengolahan dan kreativitas pembatik.[31] Sedangakan untuk pola motif batik terbagi atas tiga komponen motif, yakni motif pokok dengan visual yang mendominasi pola, motif pendukung yang fungsinya untuk melengkapi keberadaan motif pokok, dan *isen-isen* yaitu detail isian yang berfungsi memunculkan dimensi pada motif sekaligus menambah nilai estetis pada motif. Ketiga komponen tersebut harus saling memunculkan harminosasi satu sama lain, saling mendukung agar menampakkan keindahan rasa batik yang sesuai.

Secara umum, motif batik tradisional dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok besar yaitu motif geometri dan non gemetris. Motif yang termasuk ke dalam geometris biasanya memiliki batasan bentuk seperti garis-garis, segitiga, segiempat. Contohnya

[31] Ari Wulandari, 2011, p. 76.

adalah *Ceplok, Kawung, Parang, Lereng* dan *Udan Liris.* Sementara bentuk nongeometris lebih banyak ditemukan bentuk-bentuk ornament makhluk hidup maupun lukisan seperti wayang, candi, binatang garuda dan naga.

d. Teknik Pembuatan Batik

Teknik pembuatan batik terbagi ata dua jenis, yakni teknik batik tulis dan batik cap. Batik tulis dilakukan menggunakan bantuan canting. Canting ini sebagai media untuk penerapan lilin atau malam cair panas pada kain terbuat dari plat tembaga atau kuningan yang tipis yang terbentuk seperti *cerek* dengan *paruh* atau *cucuk* berupa saluran untuk jalan keluarnya lilin cair panas untuk digoreskan atau dituliskan pada permukaan kain.

Pada karya Tugas Akhir ini teknik yang digunakan yaitu teknik batik tulis dan batik *abstrak*. Batik *abstrak* merupakan motif non figuratif, motifnya mempunyai bentuk-bentuk yang diabstrakkan, tetapi sudah tidak dapat lagi dikenali ciri-cirinya karena lebih ditekankan pada keindahan motif itu sendiri. Motif ini pada umumnya merupakan gabungan atas bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata, hasil khayalan semata karena ini bersifat imajinatif para senimannya.[32]

4. Busana Pesta Untuk Menghadiri Resepsi Pernikahan

a. Pengertian Busana

[32] Yan Yan Sunarya dkk, 2016, p. 81-82.

Istilah busana merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia. Busana berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *bhusana* dan istilah yang popular dalam bahasa Indonesia yaitu busana yang dapat diartikan pakaian.

Menurut Morris, pakaian yang dikenakan oleh manusia memiliki tiga fungsi mendasar, yaitu memberikan kenyamanan, sopan-santun dan pamer (*display*).[33] Seorang penulis dan semiolog Perancis, Roland Barthes dalam bukunya *Systeme de la Mode* mengatakan bahwa kita memiliki pakaian kita untuk menegaskan siapa dan bagaimana kepribadian kita.[34] Contohnya seorang wanita yang hendak menghadiri resepsi pernikahan maupun pesta akan memilih busana dengan detai yang menarik, pemilihan busana malam atau *cocktail* akan memunculkan kesan elegan dan anggun sehingga lebih menarik.

b. Busana dan Klasifikasinya

Pendapat Sylvie Maysonnave, seorang analisa pergerakan mode dan *trend* mengatakan bahwa kita bisa dikelompokkan berdasarkan cara berpakaian.[35] Secara sederhana ada 4 tipe besar gaya berbusana kaum wanita:

1) Dramatis

[33] Herman Jusuf, 2001, *Pakaian Sebagai Penanda: Kajian Teoritik Tentang Fungsi dan Jenis Pakaian Dalam Konteks Semiotika*, dalam Jurnal Seni Rupa dan Desain volume 1 no 3, STSI Telkom, Agustus, p.1.

[34] Maharani Sukolo, 2009, *Teknik Menguasai Trend Fashion Yang Akan Datang*, Jakarta: Artisindo, p. 33.

[35] Maharani Sukolo, 2009, p. 34.

Dramatis berarti didramatisir atau berlebihan, tetapi dalam hal *fashion* bisa bermanfaat sebagai pembuka jalan atau lebih dikenal dengan sebutan *trendsetter*.[36] Percaya diri dan siap dengan sesuatu yang baru menjadi hal yang paling diperhatikan. Dramatis umumnya menggunakan *style* dan kombinasi terbaru lalu merangkai total *look* yang akan menarik perhatian dengan memadu padankan busana yang sesuai dengan karakter si pemakai. Contoh tipe dramatis adalah Gwen Stefani seorang penyanyi dari California, dan Cyndi Lauper penyanyi Solo dari Amerika, mereka berdua memadu padankan busana yang mereka pakain sesuai dengan lagu yang akan mereka tampilkan. Selain mereka berdua di Indonesia juga terdapat artis yang selalu berpenampilan dramatis sesuai dengan lagunya seperti Agnes Mo.

2) *Casual*

Termasuk ke dalam gaya yang *sporty*. Pemilihan tipe *casual* cenderung mengutamakan kenyamanan dan kebebasan dalam bergerak. Terkesan aktif, *outdoor* dan alami seadanya saja. Jenis karakter busana *casual* akan menyaring lagi busana terbaru yang cocok dengan prioritas yang ditetapkan, dengan batasan yaitu kenyamanan dan kebebasan dalam beraktifitas. Contoh tipe *casual* adalah Melanie C dan Fergie mereka seorang penyanyi dari Amerika yang mengenakan busana dengan tipe casual dengan

[36] Maharani Sukkolo, 2009, p. 35.

sentuhan romantis, selain mereka di Indonesia juga terdapat penyanyi yang menggunakan busana tipe casual seperti Raisa, dan Maudy Ayunda.

3) Romantis

Gaya ini sangat mengutamakan feminim. Feminism ini merupakan sifat wanitaseperti kelembutandan kebaikan. Sebagian besar wanita mengenakan busana jenis ini untuk menonjolkan sisi feminim. Gaya berbusananya secara ilmiah cenderung menarik perhatian lawan jenis karena karakter yang muncul adalah kelembutan, manis dan sensualitas feminim yang menarik perhatian. Menawan dan cantik adalah kesan lain yang ditonjolkan dari cara berbusana romanis. Kebanyakan pria berpendapat bahwa gaya berpakaian ini paling cocok dengan wanita. Contoh wanita yang berpakaian dengan gaya romantis yaitu Syahrini penyanyi Solo, dia selalu menggunakan busana yang romantis seperti gaun yang terlihat seksi dan menarik pada saat dia tampil bernyanyi. Sedangkan dari negara lain seperti Dita Von Teese seorang model dan desainer yang berasal dari Amerika.

4) Klasik

Penampilan klasik mengutamakan kesederhanaan (*simplicity*) yang menyimpan keanggunan. Biasanya semakin dilihat semakin membuat orang akan tertarik. Ala klasik bukan berarti tidak mengikuti mode yang berlaku tapi berbusana dengan

karakter yang abadi, contonya adalah *style unisex*. Jenis busana klasik lebih menonjolkan detail, kualitas bahan serta potongan. Untuk melengkapinya agar tidak terlihat kaku dan tua, akan ditambahkan aksesoris modern agar menjadi kontras. Contoh wanita dengan gaya klasik adalah Jennifer Aniston seorang produser dan sutradara yang berasal dari Amerika, dan untuk artis Indonesia seperti Soimah yang berpenampilan klasik menggunakan busana seperti kebaya, dan gaun yang berbentuk busana pada tahun 90 an.

Sementara menurut bentuknya dikelompokkan menjadi 2 jenis:

a) Busana Wanita, mode busana ini sangat bervariasi, seperti rok, blus, kebaya, dan lain-lain.

b) Busana pria, busana ini tidak jauh dari bentuk kemeja, celana, jas dan kaos.

c. Busana Pesta Wanita

Busana kini telah berkembang mengikuti *trend* dari masa ke masa. Etika berbusana dapat diartikan sebagai suatu bidang pengetahuan yang membicarakan tentang bagaimana berbusana yang serasi sesuai dengan bentuk tubuh seseorang serta kepribadiannya.

Busana pesta wanita ini masuk ke dalam kelompok jenis romantis, karena bentuk serta detail-detail busananya sangatlah menarik dan feminim. Busana pesta ini merupakan pakaian atau gaun wanita untuk acara formal, dengan rancangan model pakaian yang

indah dilihat dan menampilkan bentuk yang elegan serta tampilan hijab yang selalu mengikuti mode saat ini.

d. Wanita Dewasa Awal

Perkembangan masa dewasa awal untuk menentukan tingkat kedewasaan tidaklah mudah, karena setiap kebudayaan berbeda-beda dalam menentukan kapan seseorang mencapai status kedewasaan. Dalam kebudayaan di Negara Amerika, seseorang dipandang belum mencapai status dewasa apabila dia belum mencapai usia 21 tahun. Sedangkan di Indonesia seseorang dianggap dewasa apabila seseorang tersebut sudah menikah, walaupun usianya belum mencapai 21 tahun.

Pada umumnya psikolog menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40-45, dan pertengahan masa dewasa berlangsung dari sekitar 40 sampai usia 65, serta masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung dari sekitar usia 65 sampai meninggal (Feldman, 1996).[37]

Wanita dewasa awal memiliki perhatian yang kuat terhadap pakaian dan perhiasan, orang yang mengetahui bahwa penampilan itu penting bagi keberhasilan di semua bidang kehidupan, sehingga sering menghabiskan waktu dan uang untuk pakaian dan perhiasan. Adapun peran pakaian pada masa dewasa awal adalah:

a. Dalam aspek penampilan

[37] Desmita, 2009, *Psikolog Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, p. 234.

Penampilan dalam berpakaian mampu menonjolkan segi positif dan juga menutupi bagian-bagian dalam segi negatif bagi si pemakai.

b. Individualitas

Setiap orang berusaha agar busana yang dipakai sehari-hari mampu menunjukkan identitas dirinya agar diperhatikan, dikagumi oleh anggota kelompoknya.

c. Prestasi sosial ekonomi

Pakaian yang dapat menunjukkan keberhasilan ekonomi seseorang secara tepat dan stabil.

d. Meningkatkan daya tarik

Meningkatkan daya tarik tidak perlu memiliki tubuh yang sempurna, tetapi juga harus tahu bagaimana cara untuk memberikan kesan menarik kepada orang lain sehingga dapat mempengaruhi penampilan luar.

C. Tinjauan Visual Tema

Penciptaan sebuah karya seni diperlukan tinjauan visual terkait pengamatan langsung tentang berbagai obyek yang mendukung penciptaan karya Tugas Akhir ini dengan maksimal. Penciptaan ini selain diperlukan data tertulis sebagai dasar penciptaan, juga diperlukan data visual sebagai sumber acuan. Data tersebut merupakan wujud karya seni dengan mengacu konsep karya batik motif wayang

beber, motif batik dengan tema *Rampogan Macan* dan tinjauan busana pesta untuk menghadiri resepsi pernikahan.

1. **Tinjauan Visual Motif *Rampogan Macan***

Tinjauan visual ide motif *Rampogan Macan* diambil dari sejarah *Rampogan Macan* hingga menjadi sebuah tarian yaitu *Barong Rampog*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Karya dari Binti Kholifah yang mengangkat tarian *Barong Rampog*. Bentuk karyanya yaitu dekoratif atau lukisan dinding. Perbedaan karya yang penulis buat dengan karya ini terletak pada fungsi dan bentuk. Fungsi karya Tugas Akhir ini yaitu sebagai busana dengan cerita *Rampogan Macan* dengan motif visualisasi wayang beber.

Gambar 17. Motif Batik dengan konsep Tarian *Barong Rampog*
(karya Binti Nurkholifah)
(Sumber : Foto Ifa, 11 Mei 2014)

Gambar 18. Motif Batik dengan konsep Tarian *Barong Rampog*
(karya Binti Nurkholifah)
(Sumber : Foto Ifa, 11 Mei 2014)

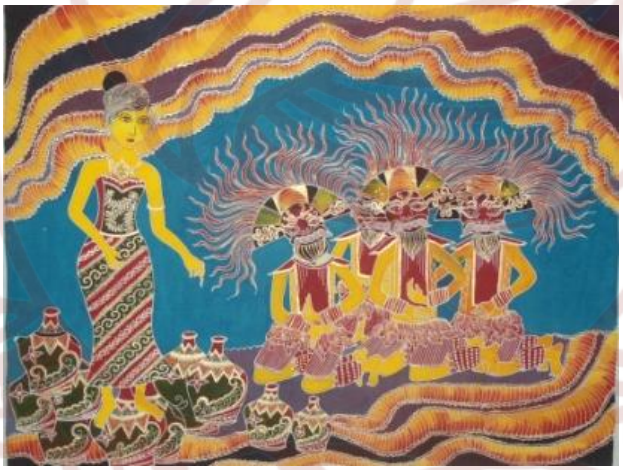

Gambar 19. Motif Batik dengan konsep Tarian *Barong Rampog*
(karya Binti Nurkholifah)
(Sumber : Foto Ifa, 11 Mei 2014)

2. Tinjauan Motif Wayang Beber Pada Busana

Tinjauan visual ide wayang beber terinspirasi dari koleksi karya busana Ghea Pangabean. Karya desainer ini menggunakan wayang beber dengan cerita Panji, sedangkan karya Tugas ini meceritakan *Rampogan Macan* sebagai konsep yang diangkat, selain itu perbedaan juga terlihat

pada penempatan motif . karya busana Ghea terlihat penuh dengan motif, sedangkan untuk karya Tugas Akhir ini hanya terdapat didepan dan belakang serta terdapat tambahan batik abstrak.

Gambar 20. Busana Batik dengan Motif Wayang Beber
(karya Ghea Pangabean)
(Sumber : Instagram.com, diakses 1 September 2017)

Gambar 21. Busana Batik dengan Motif Wayang Beber
(karya Ghea Pangabean)
(Sumber : Instagram.com, diakses 1 September 2017)

3. Tinjauan Visual Busana Pesta untuk Menghadiri Resepsi Pernikahan

Tinjauan visual busana pesta untuk menghadiri resepsi pernikahan terinspirasi dari rancangan Dian Pelangi. Karya Dian ini tidak

menggunakan motif batik, sedangkan karya Tugas Akhir ini bermotif batik serta bernuansa tradisi. Karya Dian sebagai berikut:

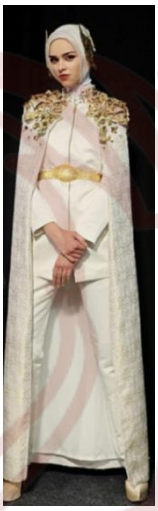

Gambar 22. Busana pesta (karya Dian Pelangi)
(Sumber : Instagram.com, diakses 1 September 2017)

Gambar 23. Busana pesta (karya Dian Pelangi)
(Sumber : Instagram.com, diakses 1 September 2017)

Gambar 24. Busana pesta (karya Dian Pelangi)
(Sumber : Instagram.com, diakses 1 September 2017)

Gambar 25. Busana pesta (karya Dian Pelangi)
(Sumber : Instagram.com, diakses 1 September 2017)

BAB III

PROSES PENCIPTAAN MOTIF WAYANG BEBER TEKNIK BATIK PADA BUSANA PESTA

Proses perwujudan karya Tugas Akhir ini dilakukan dengan beberapa tahapan meliputi: pradesain, desain, dan perwujudan karya. Tahap pradesain membahas tentang pengumpulan data, yakni konsep eksplorasi yang diuraikan dalam konsep dan eksplorasi bentuk dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Tahap desain dilakukan dengan pembuatan desain alternatif karya, pemilihan desain terpilih, visualisasi desain terpilih ke dalam bentuk gambar kerja.Tahap terakhir adalah visualisasi desain ke dalam karya nyata, deskripsi dan presentasi.

A. Pradesain

Tahap pradesain membahas tentang pengumpulan data pada perwujudan karya Tugas Akhir. Tahap ini disebut juga sebagai tahap eksplorasi. Gustami menjabarkan eksplorasi sebagai sebuah pengembaraan jiwa dalam upaya menguak gagasan kreatif penciptaan seni kriya. Guratan misteri keruh, gelap, menghantui hati nurani; luapan emosi, rasa was-was, mendorong empati mandala, menengadah, berharap, merindukan perlindungan. Kondisi itu membangkitkan spirit pengembaraan jiwa dan penjelajahan sukma, merintis jalan lahirnya konsep filosofi estetik penciptaan seni kriya.[38] Proses penciptaan sebuah karya seni tidak lepas dari pengalaman estetis. Pengalaman estetis tersebut terlahir dari perjalanan dan proses yang panjang. Soegeng Toekio menguraikan terbentuknya pengalaman

[38] SP. Gustami, 2007, *Butir-Butir Estetika Timur*, Yogyakarta: Prasista, p. 304.

estetis ke dalam beberapa aspek, yakni penginderaan (*sensation*), konasi (prakarsa), nalar (*inner*), ingatan (kenangan), khayalan (imajinasi), emosi (*reseoning*) dan ulah (kinesis).[39]

1. Eksplorasi Konsep

Konsep merupakan bentuk gagasan dari seseorang. Ide dasar yang belum tertuang ke dalam media atau terwujud bentuk fisik.[40] Oleh sebab itu sebelum merancang sebuah konsep diperlukan penggalian informasi terkait pengetahuan tentang ide yang diangkat dalam Tugas Akhir. Penggalian dilakukan dengan cara studi pustaka yakni membaca referensi terkait konsep yang diangkat, dan juga melakukan wawancara pada orang yang berkompetensi dalam lingkup konsep Tugas Akhir. Hal tersebut dilakukan untuk membuka kemungkinan tentang pikiran yang perlu ditambahkan untuk memperkuat konsep. Data tentang *Rampogan Macan* dan wayang beber yang sudah terkumpul meliputi motif, teknik dan proses kemudian dianalisa dan dijadikan rujukan dalam penciptaan karya Tugas Akhir.

Pengumpulan data melalui studi pustaka maupun wawancara untuk menjelaskan bahwa ada kesinambungan tradisi antara *Rampogan Macan* dengan wayang beber. *Rampogan Macan* adalah kesenian yang sekarang disenangi masyarakat, keterkaitan dengan wayang beber yaitu sama-sama

[39]Soegeng Toekio M, 2000, *Rona Seni Di Celah Rentang Abad 20*, Surakarta: STSI Surakarta, p. 22-23.

[40] Dharsono Sony Kartika, 2004, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains, p. 28-30.

memiliki keunikan dari segi bentuk, dan tradisi wayang ini sangat digemari oleh lapisan masyarakat.

2. Eksplorasi Bentuk Motif

Eksplorasi bentuk merupakan bentuk pengorganisasian dari elemen-elemen yang mengisi karya secara visual. Sudah tentu berkaitan erat dengan seni dekorasi, yakni penerapan beragam elemen dengan tujuan untuk memperindah objek. Dalam penciptaan karya seni kriya, ornament menjadi salah satu elemen yang menempati peran penting sebagai fungsi dekoratif. Pada kebutuhan spiritual, emosional dan psikolog, ekspresi ornament menjadi wadah untuk mentransmisikan keinginan, ekspektasi, kehendak dan lain-lain dengan cara mentransformasikan berbagai fenomena alam dalam suatu bentuk, garis, warna, bidang dan lain-lain dengan tampilan tertentu.[41]

Bentuk tinjauan visual yang telah dikumpulkan pada pembahasan sebelumnya, dijadikan referensi dalam membuat desain atau eksplorasi bentuk guna penciptaan pola batik. Eksplorasi bentuk dalam perwujudan karya Tugas Akhir mengacu pada kaidah penciptaan karya seni rupa tradisi nusantara pada umumnya dan Jawa khususnya.

Pada sehelai kain batik, corak dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu ornament utama, pendukung/tambahan dan *isen-isen.* Ornament utama adalah suatu corak yang menentukan makna motif tersebut. Proses pembuatan bentuk motif wayang beber diawali dengan

[41] Guntur 2004, *Ornamen Sebagai Pengantar*, Surakarta: STSI Press, p. 15-16.

mencari referensi gambarnya. Tahap ini penulis membuat sket wayang beber dengan cerita *Rampogan Macan*. Motif pendukung/tambahan yang digunakan dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini terdapat batik *abstrak*. Adapun sket eksperimen yang penulis buat, seperti gambar di bawah ini:

Gambar 26. Motif wayang beber dengan cerita *Rampogan Macan*
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

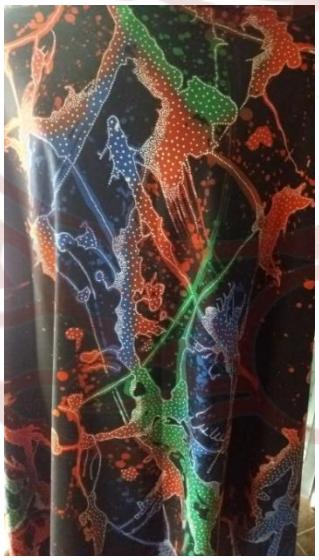

Gambar 27. Batik *Ekspresif*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 04 November 2017)

Motif tambahan yang lainnya yaitu *isen-isen. Isen-isen* merupakan aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong corak kain.[42] *Isen-isen* pengisi bidang kosong antara lain cecek, kembang jeruk, *sawat, sawut* kembang, *srikit*, kemukus, sisik ikan dan *untu walang.* Pembuatan *isen-isen* memerlukan waktu yang cukup lama karena bentuknya yang kecil dan rumit membutuhkan ketelitian yang tinggi.

3. Eksplorasi Bentuk Busana

Proses merancang busana terlebih dahulu membuat gambar *illustration fashion.* Setelah merancang beberapa busana *illustration fashion* penulis memilih beberapa sketsa motif yang sudah dibuat dan menentukan motif yang sesuai dengan model desain. Bentuk busana pesta yang dirancang tidak terlihat seksi karena busana yang dibuat yaitu berbentuk muslim, meskipun tidak terlihat seksi tetapi tetap memiliki keindahan dan terkesan elegan.

Pada setiap busana, motif wayang beber dengan cerita *Rampogan Macan* terletak di bagian-bagian tertentu. Motif tersebut agar menjadi pusat perhatian atau dominasi (*center of interest*). Kehadiran ini ditujukan untuk menonjolkan motif bagian tertentu sebagai daya tarik.

B. Desain Motif Batik dan Busana

Desain merupakan panduan untuk menyelesakan gambar atau susunan yang digunakan untuk melengkapi karya secara keseluruhan

[42] Ari Wulandari 2011, *Batik Nusantara Makna Filosofi, Cara Pembuatan dan Industri Batik*, Yogyakarta,CV. Andy Offset, p. 105.

dalam sebuah karya.[43] Lebih lanjut desain fungsinya menjadi sebuah media komunikasi antara seniman dengan penikmat dan pengamatnya yang akan diapresiasi. Tugas Akhir ini, proses perancangan dilakukan dengan pembuatan desain alternatif, kemudian diseleksi dan dipilih untuk mewujudkan dalam karya busana batik.

1. Desain Alternatif

Desain alternatif merupakan tahap awal dalam penciptaan sebuah karya seni. Tahapan ini dilakukan dengan pembuatan beberapa sketsa. Penjabaran yang lebih luas, sketsa diartikan sebagai tahap penuangan ide yang memberikan sebuah pilihan guna ditindaklanjuti menjadi karya seni.[44] Berikut beberapa desain motif alternatif sebagai hasil eksplorasi untuk dipilih dalam perwujudan karya Tugas Akhir.

Gambar 28.
Desain alternatif motif 1
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

[43] Agus Sachari, 2005, *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*, Bandung: Erlangga, p. 8.
[44] Guntur , 2001, *Teba Kriya*, Surakarta: Artha- 28, p. 167-169.

Gambar 29.
Desain alternatif motif 2
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 30.
Desain alternatif motif 3
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 31.
Desain alternatif motif 4
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 32.
Desain alternatif motif 5
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 33.
Desain alternatif motif 6
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

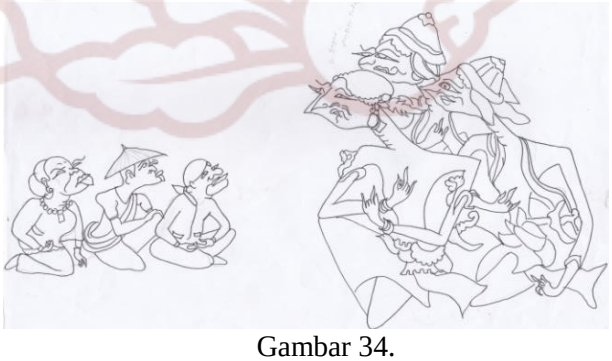

Gambar 34.
Desain alternatif motif 7
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 35.
Desain alternatif motif 8
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 36.
Desain alternatif motif 9
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 37.
Desain alternatif motif 10
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 38.
Desain alternatif motif 11
(Sket Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 39.
Desain alternatif motif 12
(Sket Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 40.
Desain alternatif motif 13
(Sket Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 41.
Desain alternatif motif 14
(Sket Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 42.
Desain alternatif motif 15
(Sket Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 43.
Desain alternatif motif 16
(Sket Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 44.
Desain alternatif busana 1
(Sket Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 45.
Desain alternatif busana 2
(Sket Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 46.
Desain alternatif busana 3
(Sket Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

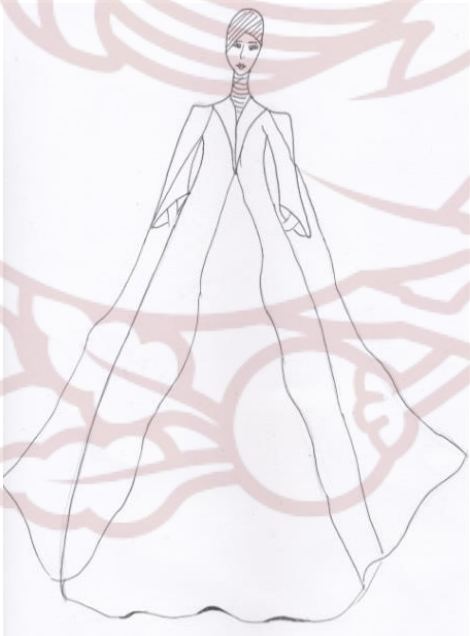

Gambar 47.
Desain alternatif busana 4
(Sket Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 48.
Desain alternatif busana 5
(Sket Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 49.
Desain alternatif busana 6
(Sket Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 50.
Desain alternatif busana 7
(Sket Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 51.
Desain alternatif busana 8
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 52.
Desain alternatif busana 9
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 53.
Desain alternatif busana 10
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

Gambar 54.
Desain alternatif busana 11
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 02 Agustus 2017)

2. Gambar Rancangan Sket Terpilih

Proses dari hasil pengembangan gambar rancangan alternatif tersebut, kemudian terpilih 5 sket terbaik berdasarkan pertimbangan dosen pembimbing. Gambar rancangan terpilih akan digunakan sebagai proses pengerjaan dalam motif batik tulis yang diwujudkan dalam busana pesta. Adapun gambar rancangan terpilih sebagai berikut:

Gambar 55.
Sket terpilih motif batik 1
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 2017)

Gambar 56.
Sket terpilih motif batik 2
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 2017)

Gambar 57.
Sket terpilih motif batik 3
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 2017)

Gambar 58.
Sket terpilih motif batik 4
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 2017)

Gambar 59.
Sket terpilih motif batik 5
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 2017)

Gambar 60.
Sket terpilih busana 1
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 2017)

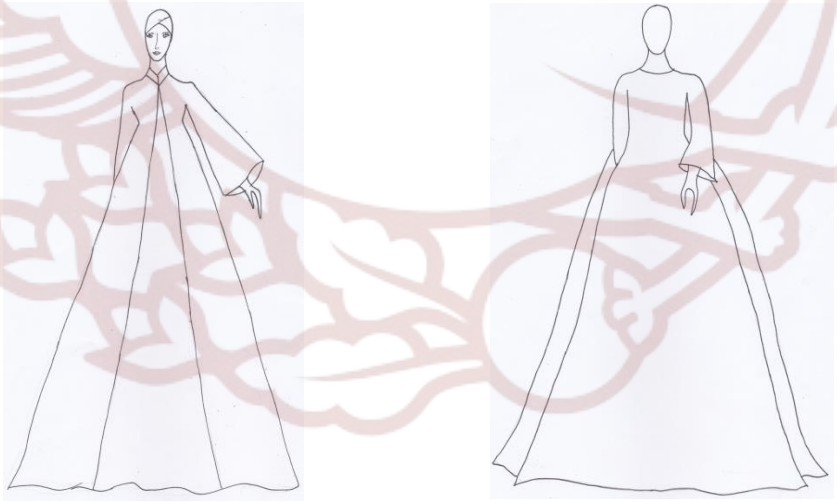

Gambar 61.
Sket terpilih busana 2
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 2017)

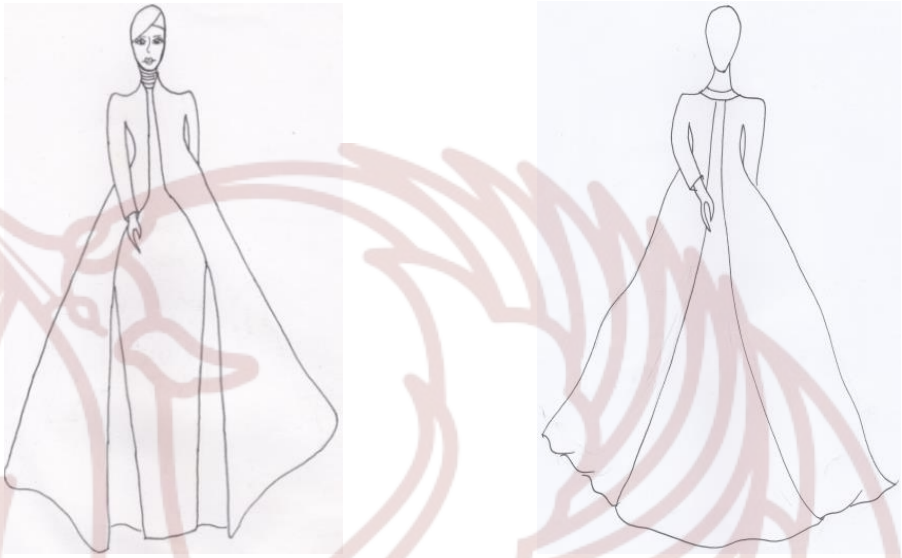

Gambar 62.
Sket terpilih busana 3
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 2017)

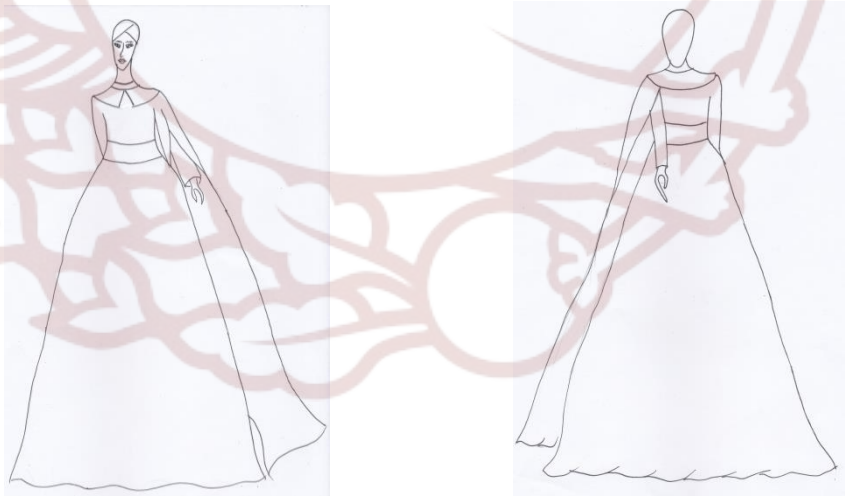

Gambar 63.
Sket terpilih busana 4
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 2017)

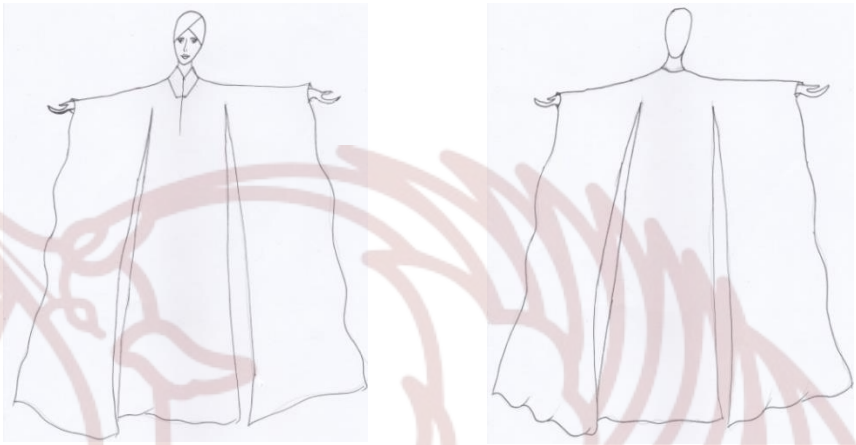

Gambar 64.
Sket terpilih busana 5
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 2017)

3. Gambar Rancangan Sket Terpilih yang disempurnakan

Rancangan ini merupakan sketsa desain yang telah disempurnakan sesuai dengan bentuk dan penempatan.

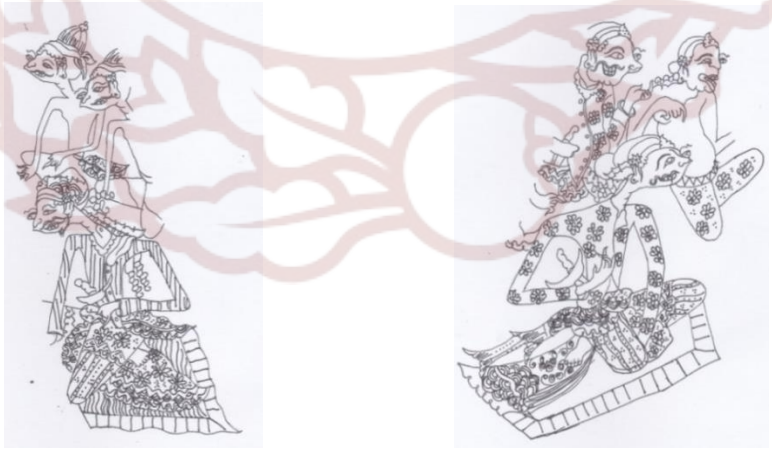

Gambar 65.
Sket motif tampak depan dan belakang untuk busana karya 1
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 2017)

Gambar 66.
Sket motif tampak depan dan belakang untuk busana karya 2
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 2017)

Gambar 67.
Sket motif tampak belakang untuk busana karya 3
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 2017)

Gambar 68.
Sket motif tampak depan dan belakang untuk busana karya 4
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 2017)

Gambar 69.
Sket motif tampak depan untuk busana karya 5
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 2017)

Gambar 70.
Sket motif tampak belakamg untuk busana karya 5
(Sket: Nirmala Agustianingsih, 2017)

C. Perwujudan Karya

Tahap perwujudan karya Tugas Akhir ini diawali dengan persiapan bahan dan peralatan.

1. Persiapan Alat dan Bahan Pembuatan Batik Tulis

a. Persiapan Bahan

Bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan karya busana dikelompokkkan ke dalam 2 macam, yakni bahan utama dan bahan pendukung. Bahan utama meliputi kain mori, kain sutra, malam dan zat pewarna batik, sedangkan bahan pendukungnya, yakni: zat pembantu, air, gas dan kayu bakar.

1) Kain Mori

Kain merupakan bahan utama dalam proses pembuatan karya busana batik. Fungsinya sebagai wadah (media) untuk menuangkan pola batik yang telah didesain pada tahap sebelumnya. Jenisnya terbagi ke dalam beberapa golongan kualitas tergantung pada persentase material kapas dan ketebalan dalam tiap cm^2 kain. Jenis kain mori dari tingkat teratas kebawah adalah ; *Primisima*, *Prima*, biru (medium), *berkolin* dan *blacu*. Dalam penciptaan busana batik ini digunakan jenis mori *Primisima* dengan merk Gamelan. Kain dengan kualitas *primisima* dipilih karena memiliki tekstur yang paling halus.

Gambar 71. Kain *Primisima*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 29 Agustus 2017)

2) Kain Sutera

Kain sutra merupakan bahan kombinasi antara kain *Primisima*. Sutra memiliki tekstur mulus, lembut, namun tidak licin dan terkesan jatuh.

Gambar 72. Kain Sutera
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 29 Agustus 2017)

3) Malam

Malam merupakan bahan yang berfungsi untuk merintangi permukaan kain dari warna sesuai dengan pola batik yang telah dibuat. Sebagai bahan pokok malam adalah; *Gondorukem*, *Damar* matakucing, Parafin (putih dan kuning), *Microwax*, lem binatang (Kendal, Gajih), minyak kelapa, lilin *tawon*, lilin *Lanceng*. Malam dibedakan menjadi beberapa

jenis, diantaranya *Klowong*, *Tembokan*, masing-masing mempunyai karakter dan tugas masing-masing. Malam memiliki karakter resis terhadap cairan sehingga berperan sebagai penolak warna. Sehingga dalam sebuah proses pembatikan, peranan malam sangat berpengaruh pada hasil akhir karya.Proses pembuatan karya Tugas Akhir ini, menggunakan jenis malam *Carik*. Malam tersebut memiliki kekuatan rekat yang tinggi sehingga mencegah warna masuk, daya tembus pada mori yang besar, tetapi mudah lepas saat di-*lorod*, tidak berbekas pada mori setelah di-*lorod*.

Gambar 73. Lilin malam
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 31 Oktober 2017)

4) Bahan Pewarnaan

Bahan pewarnaan secara umum, digolongkan ke dalam 2 kelompok besar yaitu zat warna nabati (alam) dan zat warna sintetis. Zat warna nabati contohnya seperti Indigo, Teger, Tingi, Jambal, Jelawe dan sebagainya. Sementara zat warna sintetis atau kimiawi contohnya seperti *Napthol AS, Indigosol, Remasol, Repid, Direct* dan sebagainya. Pewarna yang dipilih

dalam Tugas Akhir adalah pewarna sintetis berjenis *Napthol AS* dan *Remaso*l. Kedua jenis pewarna dipilih karena praktis dalam penggunaannya, warna yang beragam dan lebih awet. Warna yang dipilih adalah warna *soft* dan cerah.

Gambar 74. *Napthol*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 31 Oktober 2017)

Gambar 75. *Remasol*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 25 Februari 2017)

5) Zat bantu

Zat bantu meliputi segala macam bahan yang mendukung proses pembuatan karya Tugas Akhir. Misalnya *Napthol AS* yang membutuhkan *TRO,* dan *Kostik* (soda api). Pada pewarnaan *Remasol* membutuhkan *Soda Kue* untuk

mempertahankan warna agar tidak terlalu luntur, dan *Waterglass* untuk mengunci warna.

Gambar 76. *TRO*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 09 November 2017)

Gambar. 77. *Kostik*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 28 Oktober 2017)

Gambar 78. *Soda kue*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 25 Februari 2017)

Gambar 79. *Waterglass*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 25 Februari 2017)

6) Gas

Gas LPG (*Liquid Petrolium Gas*) digunakan sebagai bahan bakar dalam proses batik abstrak. Fungsinya sebagai pemanas yang akan melelehkan malam yang masih padat. LPG digunakan karena lebih ramah lingkungan dan lebih ekonomis.

7) Kayu Bakar

Kayu bakar digunakan pada tahap *pelorodan*. Bahan bakar kayu dipilih karena dalam poses *pelorodan* membutuhkan temperatur panas tinggi.

b. Persiapan Alat

Alat yang dibutuhkan dalam proses pembuatan karya busana ini juga dikelompokkan kedalam 2 macam, yakni alat utama dan alat pendukung. Alat utama meliputi canting, sedangkan alat pendukungnya yaitu : kompor dan wajan, *Kuali*, *Gawangan*, *Timbangan*, bak pencelupan, *Ember* dan gelas, tali jemuran dan meja kaca.

1) **Canting**

Canting merupakan alat yang difungsikan untuk melukiskan malam panas pada kain. Digunakan sebagai alat utama pada teknik batik tulis. Ditinjau dari bentuk dan fungsi, canting dibagi menjadi 3 yakni; canting *Ceceg* yang digunakan untuk membuat *isen-isen*, canting *Klowong* untuk membuat *reng-rengan*, dan canting tembok untuk membuat *blok*.

Gambar 80. Canting kecil
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 28 Oktober 2017)

2) **Kuas dan Canting Besar**

Kuas dan canting besar merupakan alat yang digunakan untuk membantu proses batik *ekspresif* dan menembok motif.

Gambar 81. Kuas dan canting besar
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 28 Oktober 2017)

3) **Kompor dan Wajan**

Kompor merupakan alat yang digunakan untuk membantu proses melelehkan malam. Wajan adalah sebagai wadah penampung malam yang telah cair.

Gambar 82. Kompor Listrik
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 28 Oktober 2017)

4) ***Kuali***

Kuali atau bak pelorodan digunakan sebagai alat untuk mendidihkan air. *Kuali* difungsikan dalam proses *pelorodan.*

Gambar 83. Bak *Pelorodan*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 28 Oktober 2017)

5) ***Gawangan***

Gawangan terdiri dari 2 macam yaitu gawangan yang digunakan untuk membatik dan proses pewarnaan dengan teknik colet. Alat ini terbuat dari bambu atau kayu.

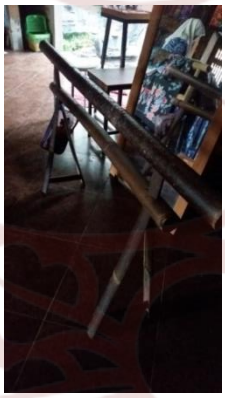

Gambar 84. *Gawangan*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 28 Oktober 2017)

6) ***Timbangan***

Timbangan digunakan sebagai alat untuk menentukan takaran yang tepat pada proses peracikan

warna. Alat ini sangat diperlukan sebagai pembantu konsistensi pewarnaan.

Gambar 85. *Timbangan* Elektrik
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 11 Maret 2017)

7) **Bak Pencelupan**

Bak pencelupan merupakan bak yang terbuat dari kayu dengan berbentuk kotak persegi panjang.

Gambar 86. Bak Pencelupan
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 28 Oktober 2017)

8) **Sarung Tangan**

Sarung tangan merupakan alat yang difungsikan sebagai pengaman agar lapisan kulit tidak terkontak langsung dengan larutan pewarna. Hal ini karena

karakter pewarna sintetis dengan tingkat resiko yang tinggi. Bahan sarung tangan terbuat dari material karet yang tidak dapat menyerap air.

9) ***Ember*** **dan Gelas**

Ember adalah alat yang difungsikan untuk menampung racikan pewarna yang berbahan dari plastik. Sementara gelas digunakan sebagai wadah untuk menimbang bubuk pewarna dan juga sebagai wadah takaran untuk penambahan larutan warna.

Gambar 87. Gelas dan *Ember*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 28 Oktober 2017)

10) **Jemuran**

Jemuran adalah alat yang digunakan untuk mengeringkan kain yang telah selesai diwarna dan di *lorod* , terbuat dari tali *Rafia* yang diikat pada tiang.

Gambar 88. Penjemuran
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 11 Maret 2017)

11) **Meja Kaca**

Meja kaca digunakan sebagai alat pada proses *nyorek* kain mori. Material kaca yang tembus pandang membantu penjipakan motif yang akan dipindah pada kain mori.

2. Alat dan Bahan pembuatan Busana

a. Alat pembuatan Busana

1) **Mesin jahit**

Mesin jahit adalah peralatan mekanis atau elektromekanis yang berfungsi untuk menjahit.

Gambar 89. Mesin Jahit
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 16 Desember 2017)

2) **Mesin Jahit Obras**

Mesin jahit obras yang digunakan untuk menjahit tepi kain agar tepi kain tidak mudah rusak.

Gambar 90. Mesin Obras
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 16 Desember 2017)

3) **Pita Ukuran (Metlin)**

Pita ukuran yang berfungsi mengambil ukuran badan untuk mengetahui ukuran yang diperoleh dan alat pengukur pada waktu menggambar pola besar.

Gambar 91. Metlin
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 29 September 2017)

4) **Alat tulis**

Alat tulis berfungsi untuk membuat desain / motif hiasan dan mencatat ukuran yang diperoleh saat mengambil ukuran.

5) **Penggaris**

Penggaris atau mistar adalah sebuah alat pengukur dan alat bantu gambar untuk meggambar garis lurus. Terdapat berbagai macam penggaris, yakni lurus, segitiga siku-siku sama kaki dan segitiga siku-siku 30^0-60^0. Fungsi dari penggaris-penggaris tersebut yaitu:

a. Penggaris lurus

Penggaris ini untuk mengukur dan menandai garisan lurus dikertas pola.

b. Penggaris L

Penggaris ini berfungsi untuk membuat sudut tepi, membuat garis lurus dengan sudut 90^0.

c. Penggaris Siku

Penggaris ini berfungsi untuk membuat garis lengkung.

Gambar 92. Penggaris busana
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 29 September 2017)

6) **Kapur Jahit**

Kapur jahit ini digunakan untuk menggambar dan menandai pola pada kain yang akan dijahit.

Gambar 93. Kapur jahit
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 29 September 2017)

7) **Kertas Pola**

Kertas yang digunakan berjenis kertas payung dengan panjang 1 m, untuk membuat pola besar sesuai ukuran sebenarnya.

Gambar 94. Pola kertas
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 09 November 2017)

8) **Rader**

Rader digunakan untuk memberi tanda pada bahan dengan menekan karbon jahit.

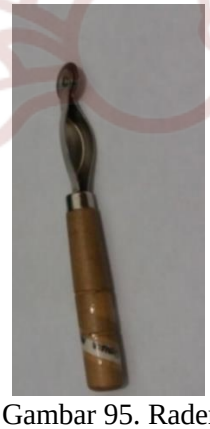

Gambar 95. Rader
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 29 September 2017)

9) **Karbon Jahit**

Karbon yang digunakan untuk memindahkan tanda pola atau menjiplak pola pada kain.

Gambar 96. Karbon
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 29 September 2017)

10) **Gunting**

Gunting yang dibedakan menjadi 3 macam, yakni gunting kain yang berfungsi untuk menggunting kain, gunting kertas berfungsi untuk menggunting kertas dan gunting Cekris digunakan untuk menggunting bahan-bahan yang kecil seperti benang.

Gambar 97. Gunting
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 09 November 2017)

Gambar 98. *Cekris*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 29 September 2017)

11) **Spul**

Spul berfungsi untuk menggulung benang didalam skoci mesin jahit.

12) **Skoci**

Skoci merupakan tempat menaruh kumparan benang yang letaknya dibawah jarum.

Gambar 99. Skoci dan Spul
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 29 September 2017)

13) **Jarum**

Adapun jenis-jenis jarum yakni:

a) Jarum Tangan

Jarum tangan ini berfungsi untuk menjahit/menjelujur, jarum tersebut memiliki banyak ukuran dari yang kecil hingga besar.

b) Jarum Menisik

Jarum ini berfungsi untuk memasang payet pada bahan kain. Bentuk jarum tersebut panjang dan kecil.

c) Jarum Pentol

Jarum ini berfungsi untuk menyematkan pola pada kain, menyatukan bagian-bagian pola yang sudah dibuat sebelumjelujur atau jahit dan tanda perbaikan pada waktu mengepas.

14) ***Pendedel***

Pendedel ini berfungsi untuk membuka kembali jahitan yang keliru dan untuk membuka kembali tusuk jelujur serta membuka lubang kancing yang dibuat dengan mesin.

Gambar 100. *Pendedel*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 29 September 2017)

15) **Setrika**

Setrika digunakan untuk menghilangkan kerutan atau merapikan pakaian.

b. Bahan pembuatan busana

1) Benang

Benang yang digunakan dalam pembuatan karya ini merupakan bahan benang kapas sisir. Benang ini biasanya digunakan untuk benang berkualitas halus, terutama benang jahit, benang ini lebih mengkilap, rata, bersih dan lebih kuat.

2) Furing SPTI

Kain Furing adalah lapisan kain tambahan yang dipasangkan pada bagian dalam pakaian yang dijahit menjadi satu kesatuan dan tidak lepas dengan kain utamanya.

Gambar 101. Furing SPTI
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 09 November 2017)

3) Kain Keras

Kain keras ini berfungsi untuk membuat sebuah objek atau kesan menjadi kaku, biasanya dipakai pada bagian krah.

Gambar 102. Kain keras
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 09 November 2017)

4) Trikot

Trikot merupakan bahan pelapis busana. Agar busana yang dibuat terkesan lebih berat dan kaku. Kain ini terdapat bahan perekat seperti gula.

Gambar 103. Trikot
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 09 November 2017)

5) Kain *Satin Bridal*

Kain *Satin Bridal* merupakan kain yang digunakan untuk busana pesta maupun pengatin, kainnya yang tebal dan terkesan mewah.

Gambar 104. Kain Bridal
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 09 November 2017

6) Kain *Shifon*

Kain *Shifon* digunakan sebagai bahan tambahan atau lapisan pada bahan utama. Kain ini tipis dan bisa tembus pandang.

Gambar 105. Kain Shifon
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 14 November 2017)

3. Alat dan Bahan Pembuatan Aksesoris

Proses pembuatan aksesoris memerlukan beberapa tahap untuk memperindah busana, seperti hiasan kalung yang terbuat dari kulit dengan teknik sungging.

a. Alat Pembuatan Aksesoris

1) Tatah kulit

Tatah kulit ini berfungsi untuk memahat kulit.

Gambar 106. Pahat kulit
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 14 November 2017

2) Kayu landasan atau *Pandukan.*

Kayu landasan digunakan untuk landasan waktu pengerjaan menatah kulit perkamen.

Gambar 107. Kayu landasan
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 19 Desember 2017)

3) Palu Kayu atau *Ganden*

Palu digunakan untuk memukul bagian pangkal pahat sewaktu menatah kulit.

Gambar 108. Palu kayu
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 19 Desember 2017)

4) Kuas

Kuas digunakan untuk proses pewarnaan pada kulit atau proses menyungging.

Gambar 109. Kuas
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 19 Desember 2017)

b. Bahan Pembuatan Aksesoris

1) Kulit Perkamen (kulit kambing)

Gambar 110. Kulit Perkamen
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 19 Desember 2017)

2) Akrilik dan cat putih

Gambar 111. Pigmen Akrilik
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 19 Desember 2017)

4. Proses Mengukur Busana

Proses mengukur ini merupakan hal penting dalam proses pembuatan busana, karena mempengaruhi pas tidaknya busana yang akan dibuat.

a) Cara mengambil ukuran

Pengambilan ukuran dilakukan menggunakan alat pengukur biasa disebut meteran atau pita ukur.

1) Lingkar badan

Diukur sekeliling badan atas yang terbesar, pada badan belakang ketiak. Diukur pas + 4 cm/ 4 jari.

Gambar 112. Lingkar badan
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 16 Desember 2017)

2) Lingkar pinggang

Lingkar panggul (L.Pa) diukur sekeliling badan bawah yang tengah atau pas pusar. Diukur pas dahulu ditambah 4 cm/ 4 jari.

Gambar 113. Lingkar pinggang
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 16 Desember 2017)

3) Lingkar Panggul

Lingkar panggul diukur sekeliling badan bawah yang paliing besar.

Gambar 114. Lingkar panggul
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 16 Desember 2017)

4) Panjang Punggung (P.P)

Panjang punggung diukur dari tulang leher yang menonjol di tengah belakang lurus ke bawah sampai ke bawah ban petar bagian pinggang.

Gambar 115. Panjang punggung
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 16 Desember 2017)

5) Lebar Punggung

Lebar punggung (L.P) diukur dari tulang leher belakang yang menonjol turun 9 cm lalu diukur dari batas lengan kiri sampai kanan.

Gambar 116. Lebar punggung
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 16 Desember 2017)

6) Panjang Sisi

Panjang sisi (P.S) diukur dengan menyelangkan penggaris di bawah ketiak, kemudian diukur dan batas penggarus bawah sampai bawah ban petar pinggang dikurangi2-3 cm.

Gambar 117. Panjang sisi
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 16 Desember 2017)

7) Panjang Muka

Panjang muka (P.M) diukur dari lekuk leher di tengah muka ke bawah sampai ke bawah petar pinggang.

Gambar 118. Panjang muka
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 16 Desember 2017)

8) Lebar Muka

Lebar muka (L.M) diukur 5 cm di bawah lekuk leher tengah muka, lalu diukur datar dan batas lengan kiri sampai kanan.

Gambar 119. Lebar muka
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 16 Desember 2017)

9) Lebar Bahu

Lebar bahu diukur dari lekuk leher atau bahu yang paling tinggi sampai titik bahu yang terendah.

Gambar 120. Lebar bahu
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 16 Desember 2017)

10) Lingkar Kerung Lengan

Lingkar lubang lengan (L.L) diukur sekeliling lengan + 2 cm untuk lubang lengan tanpa lengan dan ditambah 4 cm untuk lingkar lengan yang diberi lengan.

Gambar 121. Lingkar keruh lengan
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 16 Desember 2017)

11) Tinggi Panggul

Tinggi panggul diukur dari samping pusar sampai panggul.

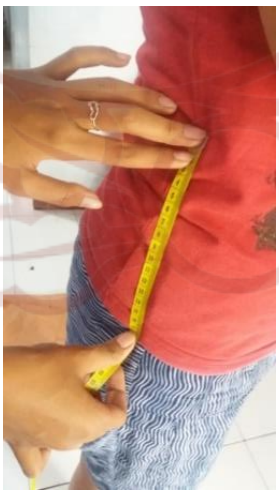

Gambar 122. Tinggi panggul
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 16 Desember 2017)

12) Panjang baju

Panjang baju diukur dari bahu sampai mata kaki, untuk mengukur berapa panjang bajunya.

Gambar 123. Panjang baju
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 16 Desember 2017)

13) Panjang Lengan

Panjang lengan diukur mulai bahu sampai pergelangan tangan.

Gambar 124. Panjang lengan
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 16 Desember 2017)

b. Ukuran Busana Pesta

Tabel 02. Merupakan ukuran busana sesuai standart model**.**

No	**Keterangan**	**Ukuran (Cm)**
1	Lingkar badan	94
2	Lingkar pinggang	76
3	Lingkar panggul	116
4	Panjang muka atau dada	30-32
5	Lebar muka	34
6	Lebar punggung	37
7	Lebar bahu	12
8	Panjang lengan	58
9	Tinggi panggul	17
10	Lingkar kerung lengan	50
11	Panjang sisi	17
12	Panjang baju	160

c. Pola Dasar Busana Pesta

Tabel 03. Merupakan pola dasar pembuatan busana sesuai dengan panduan teknik busana dasar.

Pola Bagian Muka	**Pola Bagian Belakang**
M'S = 6,5 cm	NR = 10 cm
M'M = 7 cm	NE = panjang punggung = 37
M'S^{o} = ¼ lingkar badan + 2	EW = DA = ½ panjang dada = 16
MO = 5 cm	NS = M'S = 6,5
OP = ½ lebar dada	SS' = 2 cm
MA = ½ panjang dada	NS^{o} = ¼ lingkar badan
AB = M'S = ¼ lingkar badan + 2 cm	WU = NS$^{o=}$ ¼ lingkar badan
BC = naik 1 cm	S^{o}t^{o} = 3 cm
DG = 13 cm	S' dihubungkan dengan t
DG' = 20 cm	S't = lebar bahu = 12 cm
DJ = panjang baju	UC' = naik 1 cm
ST^{o} = 5 cm	RQ = ½ lebar punggung
S dan t^{o} dihubungkan	EF = 13 cm
ST = lebar bahu	EH = 20 cm
SU = ½ lebar bahu – 1 cm	EK = panjang baju
UU$^{'=}$ 3 cm	EE$^{'}$ = 1/10 lingkar pinggang
DV$^{'}$ = 1/10 lingkar pinggang	E$^{'}$E$^{''}$ = 2 cm
V'V = 3 cm	EE''' = ¼ linkar pinggang + 1 cm
DX = ¼ lingkar pinggang + 4 cm	FF$^{'}$ = ¼ lingkar panggul i
GI = ¼ lingkar panggul I + 2 cm	HH$^{'}$ = ¼ lingkar panggul ii
GT = ¼ linkar panggul ii + 2 cm	KZ = HH$^{'}$ + 5 cm
JL = G$^{'}$T + 5 cm	ZZ$^{'}$ naik 1 cm
LL$^{'}$ = 1 cm	Jika ukuran lebih kecil dari yang kecil (LB kurang dar 70) maka MS = 6 cm
AD = ½ panjang dada	M'M = 6,5 cm

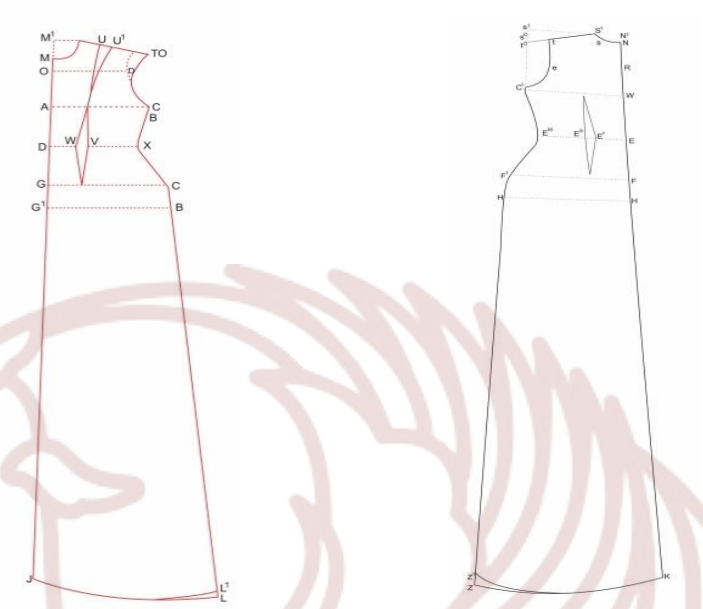

Tampak depan Tampak belakang

Gambar 125. Pola dasar busana
(sketsa: Nirmala Agustianingsih, 19 Desember 2017)

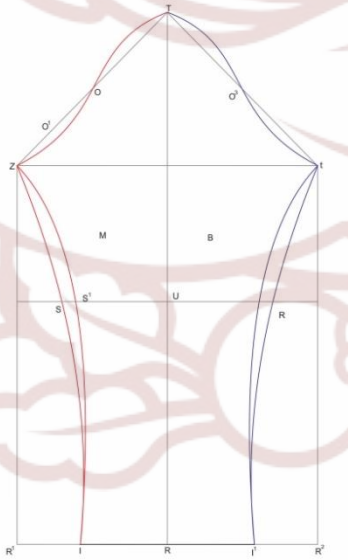

Gambar 126. Pola dasar lengan
(sketsa: Nirmala Agustianingsih, 19 Desember 2017)

D. Proses Pembuatan Gambar Kerja

Proses pembuatan gambar kerja merupakan gambaran rencana dan gambar detail keseluruhan. Proses pecah pola merupakan suatu lembaran kertas atau potong kertas untuk membuat pola. Berikut ini merupakan proses perencanaan gambar kerja.

Struktur Desain *Manggala Darma Sulaksana*

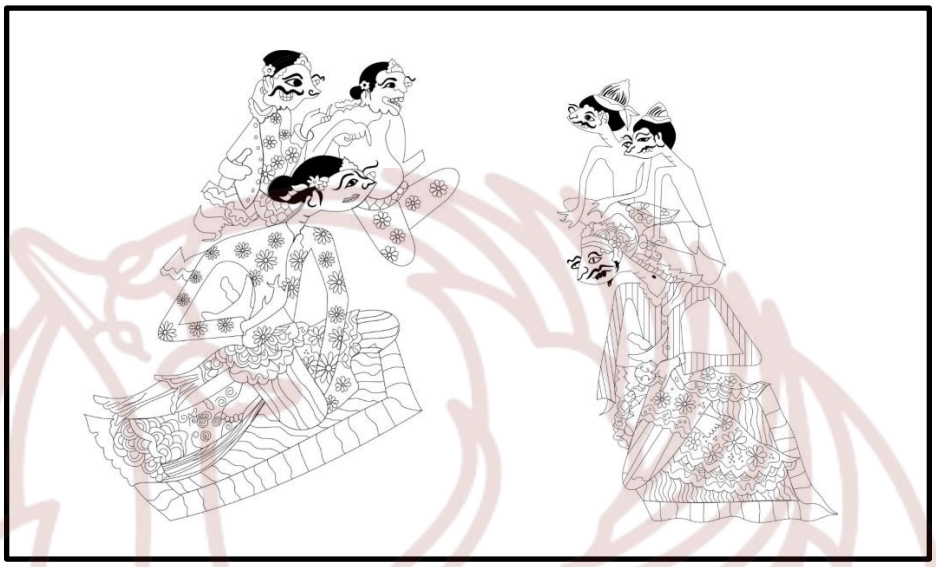

Gambar 127. Pola batik motif wayang beber karya 1

Tabel 04. Struktur desain karya 1

	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA **FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN** **PRODI BATIK**
Nama	Nirmala Agustianingsih
Nim	13154102
Mata Kuliah	Tugas Akhir
Semester	9
Jurusan	Kriya
Prodi	Batik
SKS	6
Judul Karya 1	*Manggala Darma Sulaksana*
Ukuran	100 cm x 160 cm
Media	Kain Primisima Gamelan
Teknik	Batik tulis
Ide dasar	Tradisi *Rampogan Macan*
Tahun pembuatan	2017
Dosen pembimbing	Aries Budi Marwanto, S.Sn., M.Sn
Catatan	

Susunan Warna Karya *Manggala Darma Sulaksana*

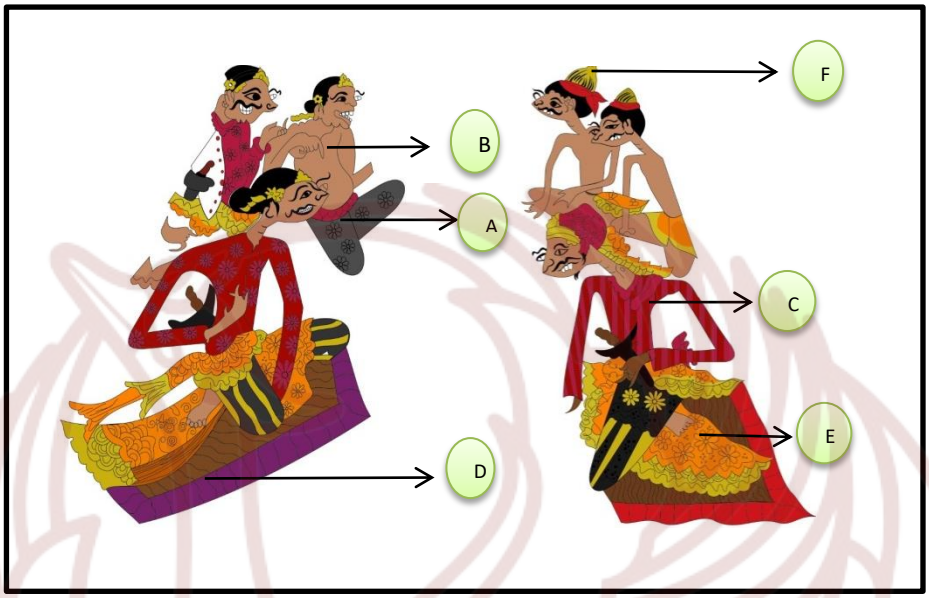

Gambar 128. Desain penerapan warna pada karya 1

Tabel 05. Komposisi pewarnaan karya 1

KETERANGAN		
KODE	WARNA	BAHAN CAMPURAN
A	Hitam	Remasol (Coklat 3RD) + (Blanck N)
B	Cream	Remasol (Coklat)
C	Merah	Remasol (Red 5B)
D	Coklat Tua	Remasol (Coklat 3RD)
E	Orange	Remasol (Red 5B) + (Kuning)
F	Kuning	Remasol (Kuning)

Proses Pembatikan Karya *Manggala Darma Sulaksana*

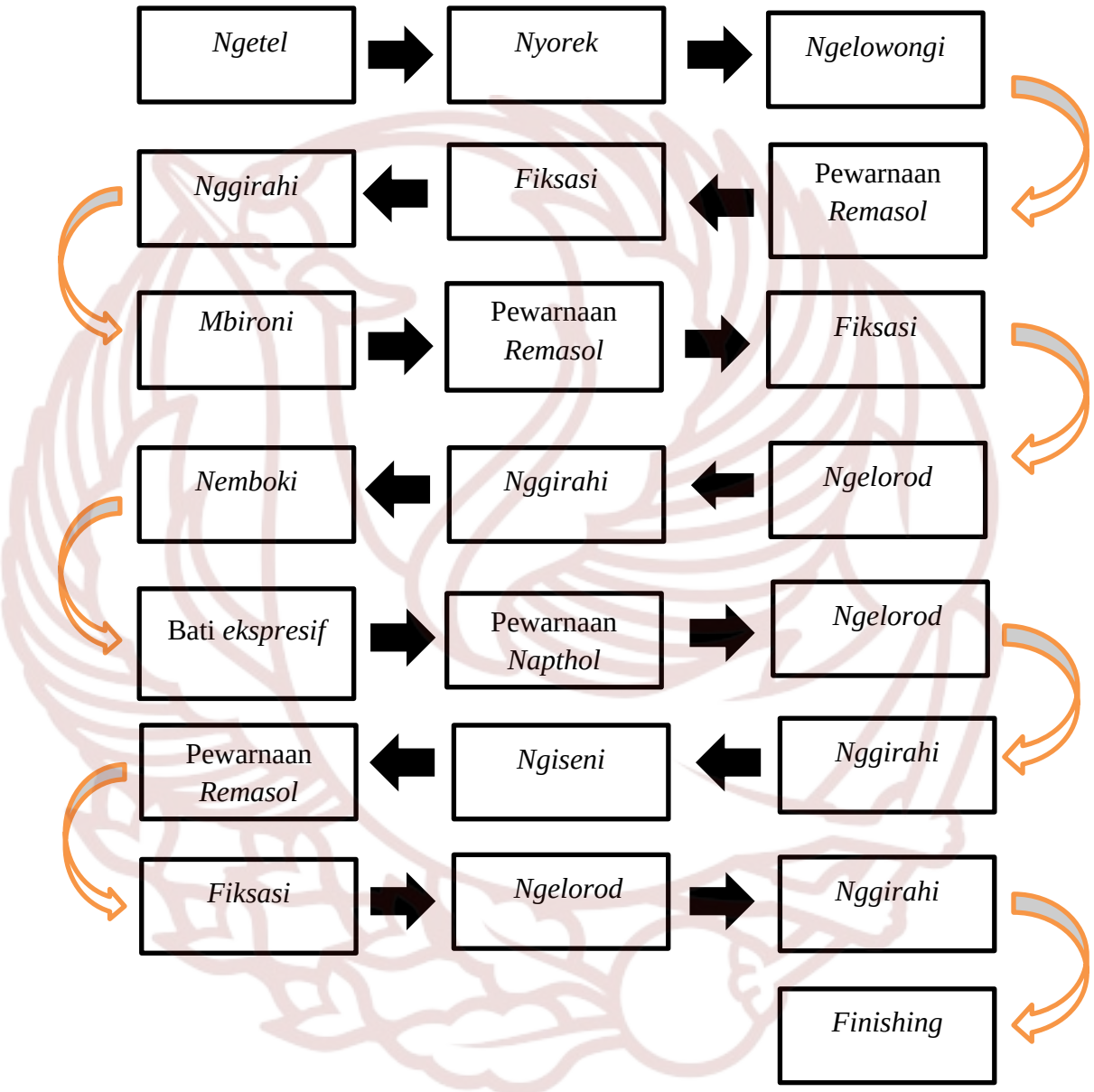

Gambar 129 . Bagan pengerjaan karya 1

Struktur Ilustrasi *Fashion* Busana *Manggala Darma Sulaksana*

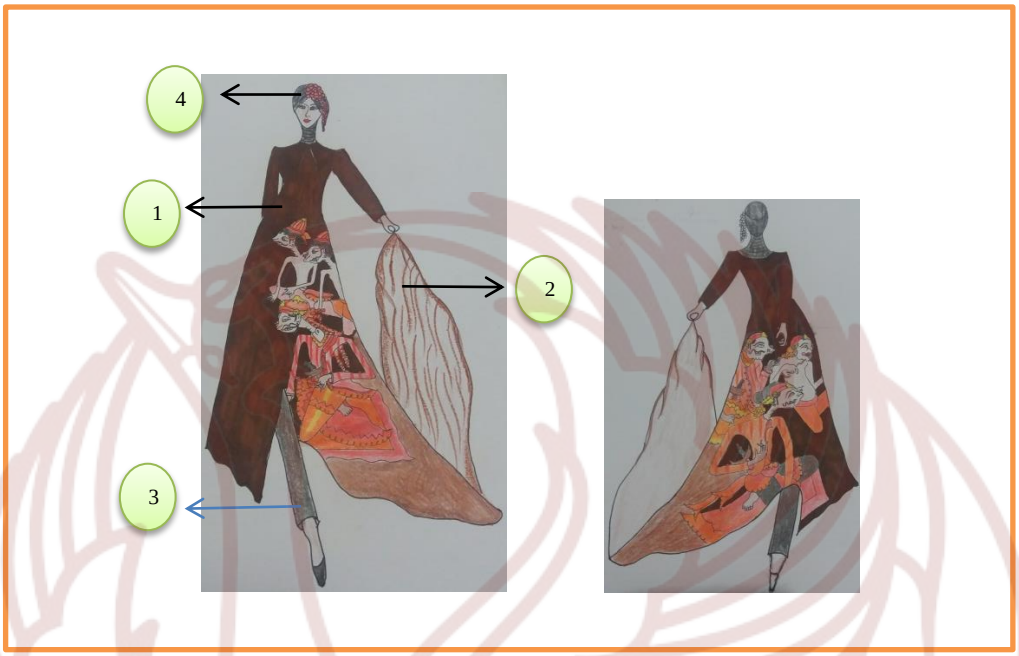

Gambar 130. Struktur ilustrasi *fashion* busana karya 1

Tabel 06. Struktur bahan busana karya 1

No	Keterangan	Warna
1	Kain Primisima Gamelan	Coklat
2	Kain Sutera	Coklat muda
3	Kain Katun	Hitam
4	Kain Organdi	Coklat muda

Material Karya *Manggala Darma Sulaksana*

Kain Primisima

Kain Sutera

Furing SPTI

Trikot

Organdi

Payet Jepang dan Mutira

Gambar 131 . Bagan material karya 1

Pecah Pola Busana *Manggala Darma Sulasana* Skala 1:4

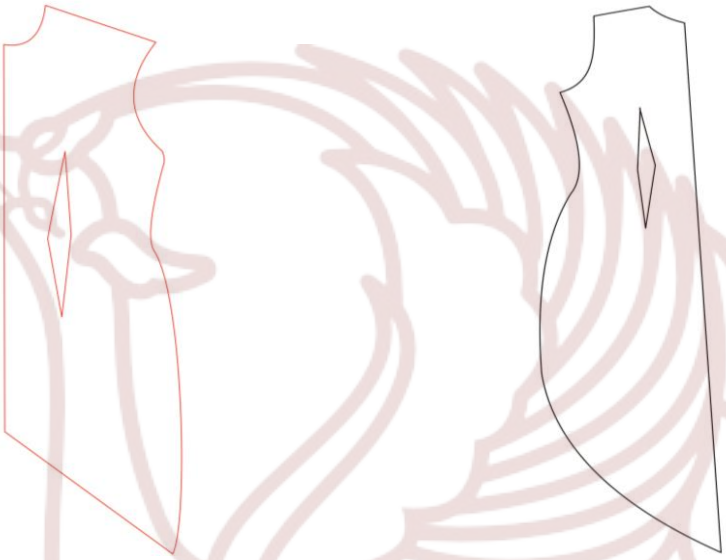

Pola depan Pola belakang

Gambar 132. Pola busana karya 1
(sketsa: Nirmala Agustianingsih, 19 Desember 2017)

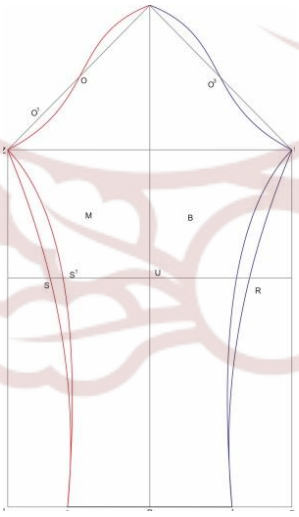

Gambar 133. Pola lengan karya 1
(sketsa: Nirmala Agustianingsih, 19 Desember 2017)

Struktur Desaim *Enggok-Enggok Lumbu Manggala*

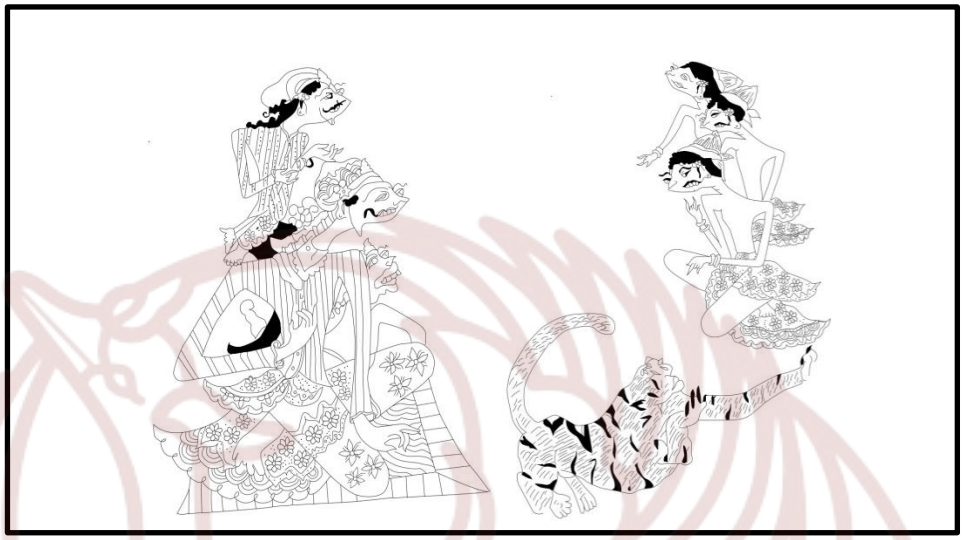

Gambar 134. Pola batik motif wayang beber karya 2

Tabel 07. Struktur desain karya 2

	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA **FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN** **PRODI BATIK**
Nama	Nirmala Agustianingsih
Nim	13154102
Mata Kuliah	Tugas Akhir
Semester	9
Jurusan	Kriya
Prodi	Batik
SKS	6
Judul Karya 2	*Enggok-Enggok Lumbu Manggala*
Ukuran	100 cm x 160 cm
Media	Kain Primisima Gamelan
Teknik	Batik tulis
Ide dasar	Tradisi *Rampogan Macan*
Tahun pembuatan	2017
Dosen pembimbing	Aries Budi Marwanto, S.Sn., M.Sn
Catatan	

Susunan Warna Karya *Enggok-Engok Lumbu Manggala*

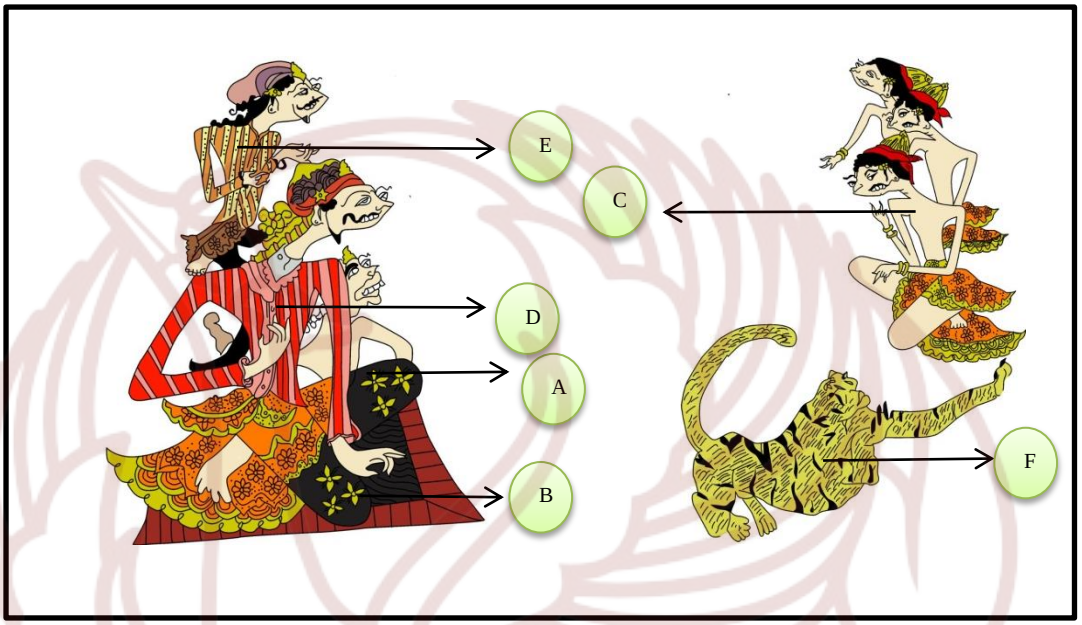

Gambar 135. Desain penerapan warna pada karya 2

Tabel 08. Komposisi pewarnaan karya 2

KETERANGAN		
KODE	WARNA	BAHAN CAMPURAN
A	Hitam	Remasol (Black N) + (Coklat 3RD)
B	Merah Keunguan	Remasol (Red 5B) + (Coklat 3RD)
C	Cream	Remasol (Coklat)
D	Merah	Remasol (Red 5B) + (Red)
E	Orange	Remasol (Orange Muda 3R) + (Yellow)
F	Kuning	Remasol Yellow

Proses Pembatikan Karya *Enggok-Enggok Lumbu Manggala*

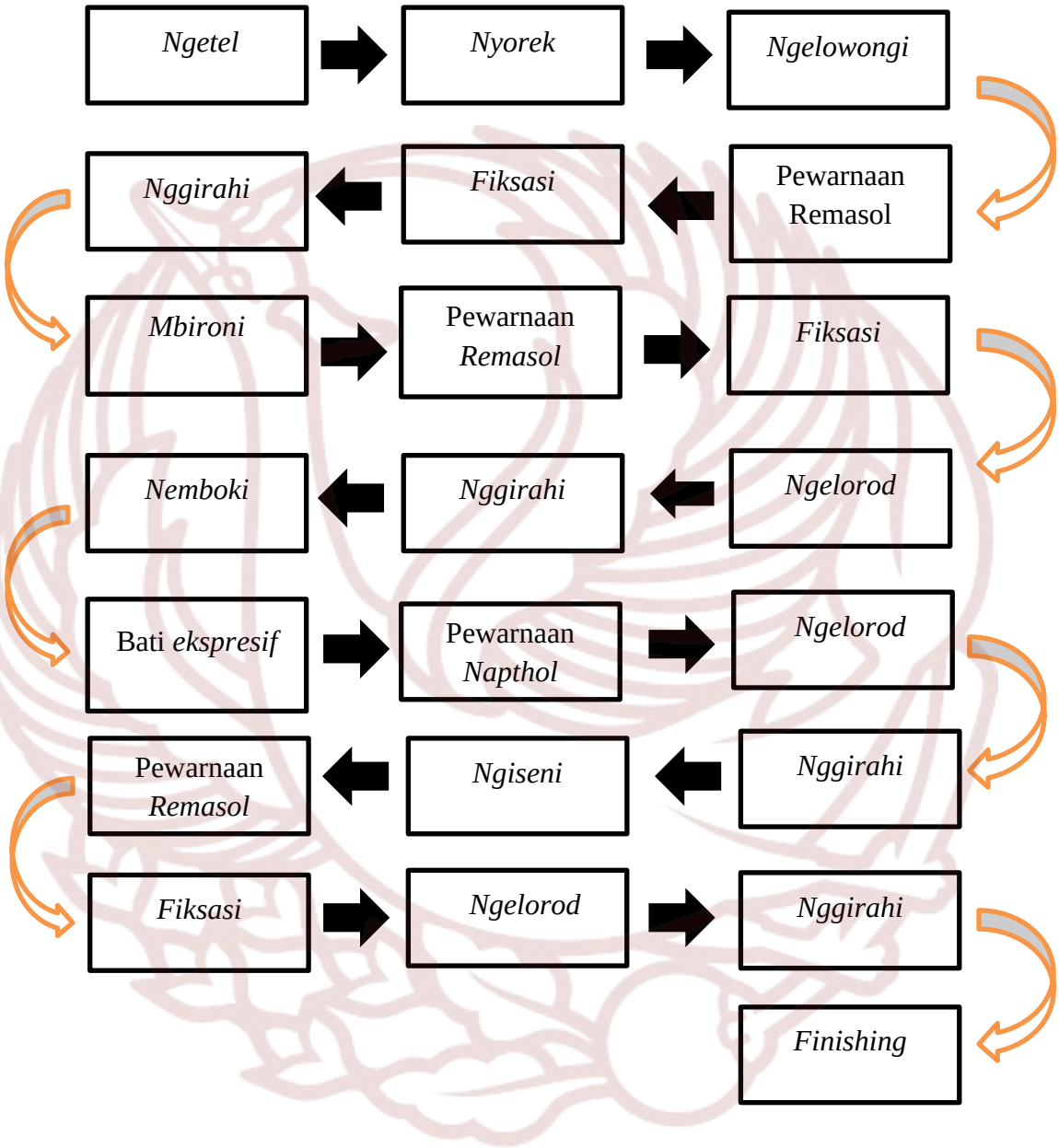

Gambar 136. Bagan pengerjaan karya 2

Struktur Ilustrasi *Fashion* Busana *Enggok-Enggok Lumbu Manggala*

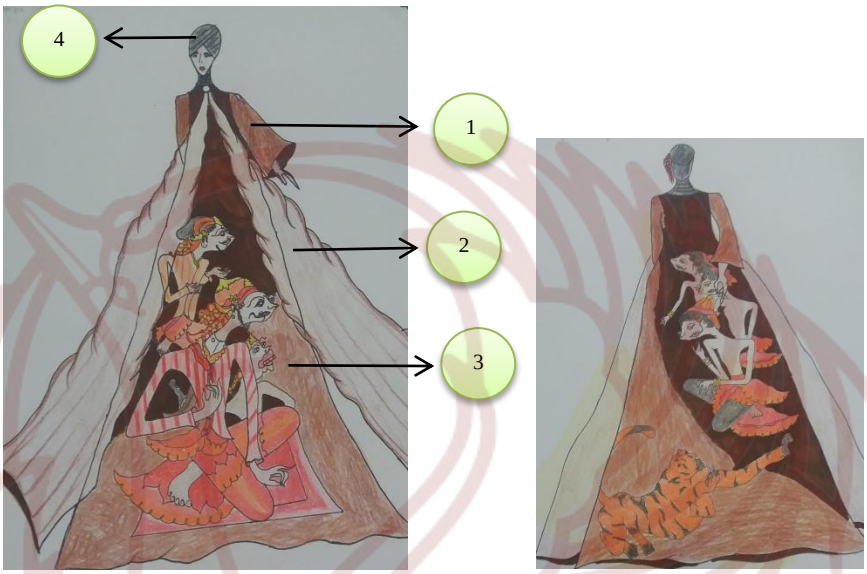

Gambar 137. Struktur ilustrasi *fashion* busana karya 2

Tabel 09. Struktur bahan busana karya 2

No	Keterangan	Warna
1	Kain Sutera	Coklat muda
2	Kain Sutera	Coklat muda
3	Kain Katun	Coklat tua
4	Kain Organdi	Coklat muda

Material Bahan Karya *Enggok-Enggok Lumbu Manggala*

Kain Primisima

Kain Sutera

Furing Spti

Organdi

Payet Jepang dan Mutiara

Trikot

Gambar 138. Material bahan karya 2

Pecah Pola Busana Karya *Enggok-Enggok Lumbu Manggala* Skala 1:4

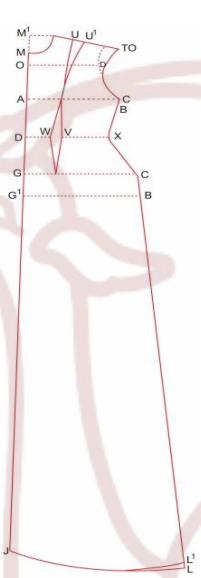

Pola depan

Pola belakang

Gambar 139. Pola busana karya 2
(sketsa: Nirmala Agustianingsih, 19 Desember 2017)

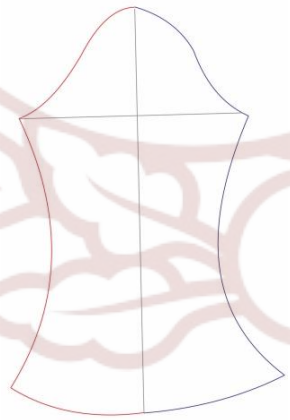

Gambar 140. Pola lengan karya 2
(sketsa: Nirmala Agustianingsih, 19 Desember 2017)

Struktur Desain *Kabrana Pati*

Gambar 141. Pola batik motif wayang beber karya 3

Tabel 10. Struktur desain karya 3

	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA **FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN** **PRODI BATIK**
Nama	Nirmala Agustianingsih
Nim	13154102
Mata Kuliah	Tugas Akhir
Semester	9
Jurusan	Kriya
Prodi	Batik
SKS	6
Judul Karya 3	*Kebrana Pati*
Ukuran	100 cm x 160 cm
Media	Kain Primisima Gamelan
Teknik	Batik tulis
Ide dasar	Tradisi *Rampogan Macan*
Tahun pembuatan	2017
Dosen pembimbing	Aries Budi Marwanto, S.Sn., M.Sn
Catatan	

Susunan Warna *Kabrana Pati*

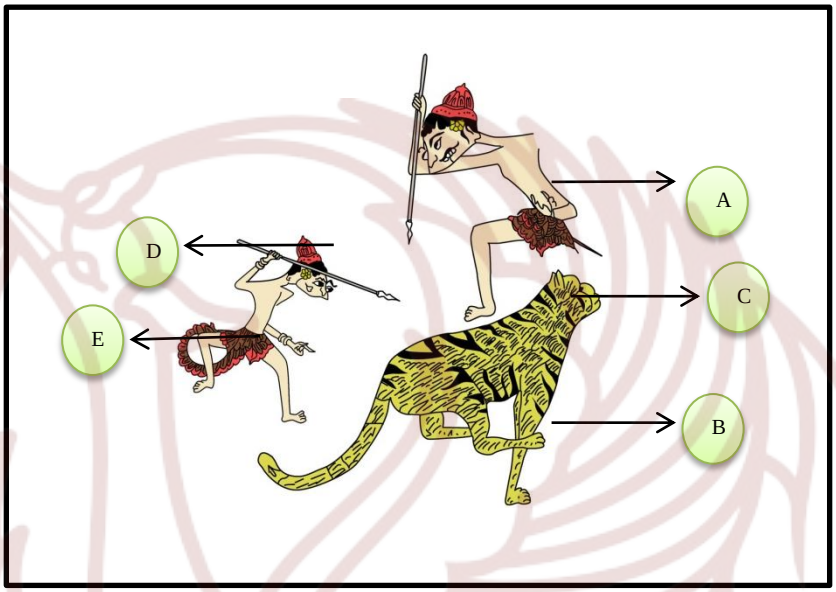

Gambar 142. Desain penerapan warna pada karya 3

Tabel 11. Komposisi pewarnaan karya 3

KETERANGAN		
KODE	WARNA	BAHAN CAMPURAN
A	Cream	Remasol (Coklat 3RD) tanpa penguncian
B	Kuning	Remasol (Yellow)
C	Hitam	Remasol (Coklat 3RD) + (Black N)
D	Merah	Remasol (Red 5B) + (Red)
E	Coklat	Remasol (Coklat 3 RD)

Proses Pembatikan Karya *Kabrana Pati*

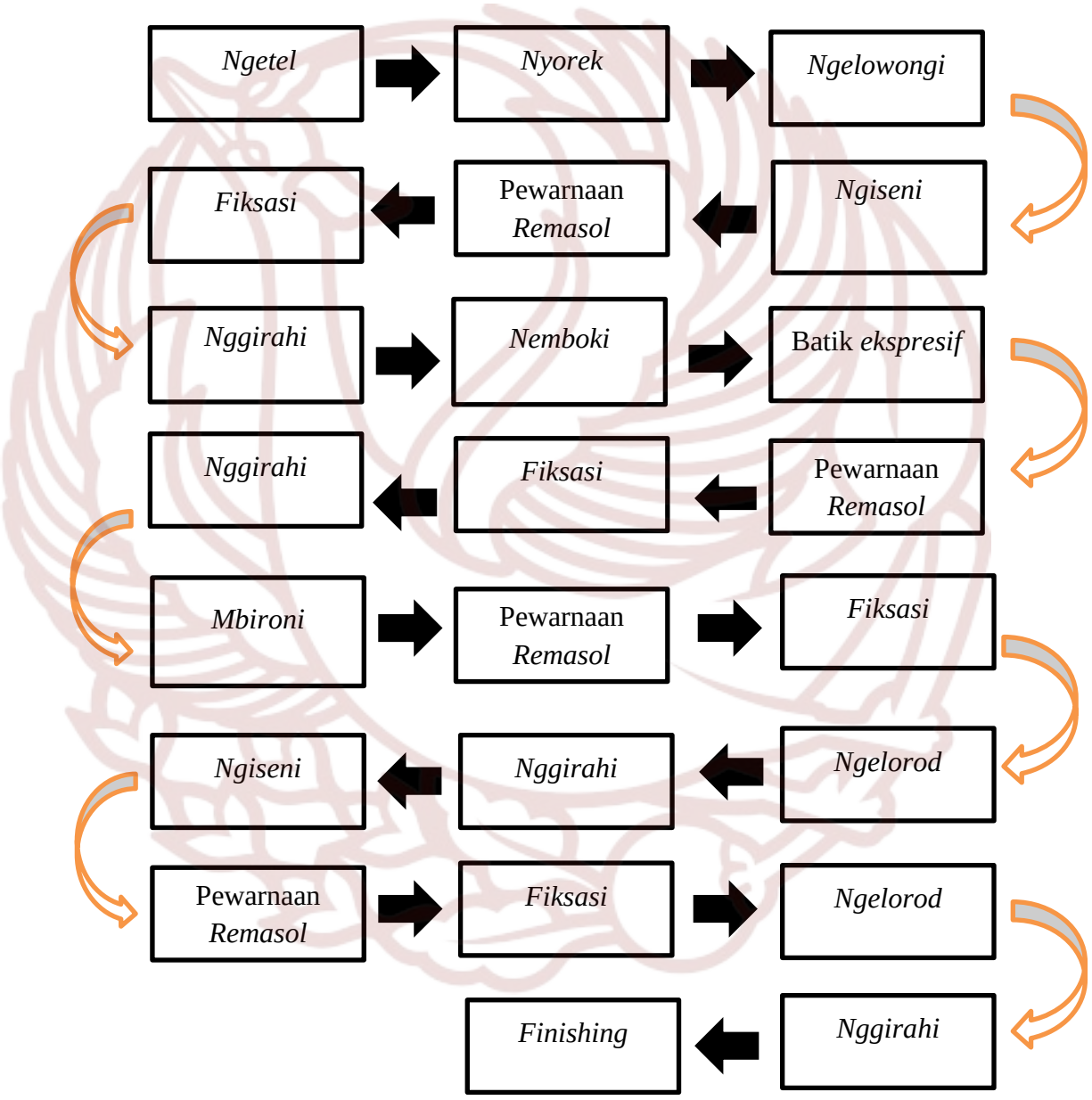

Gambar 143. Bagan pengerjaan karya

Struktur Ilustrasi *Fashion* Busana *Kabrana Pati*

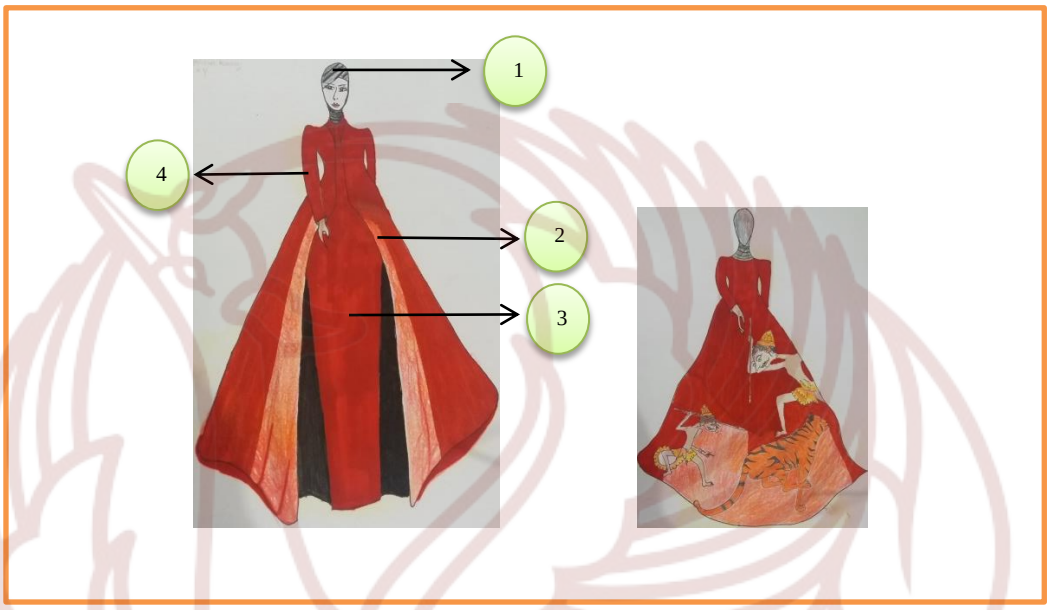

Gambar 144. Struktur ilustrasi *fashion* busana karya 3

Tabel 12. Struktur bahan busana karya 3

No	Keterangan	Warna
1	Kain Organdi	Merah muda
2	Kain Primisima	Merah
3	Kain Satin Bridal	Merah tua
4	Kain Satin Bridal	Merah tua

Material Busana Karya *Kabrana Pati*

Kain Primisima

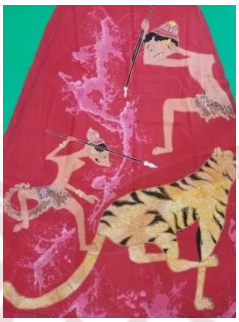

Shifon

Organdi

Furing SPTI

Kain Satin Bridal

Trikot

Payet Jepang dan Mutiara

Gambar 145. Material bahan karya 3

Pecah Pola Busana *Kabrana Pati* Skala 1:4

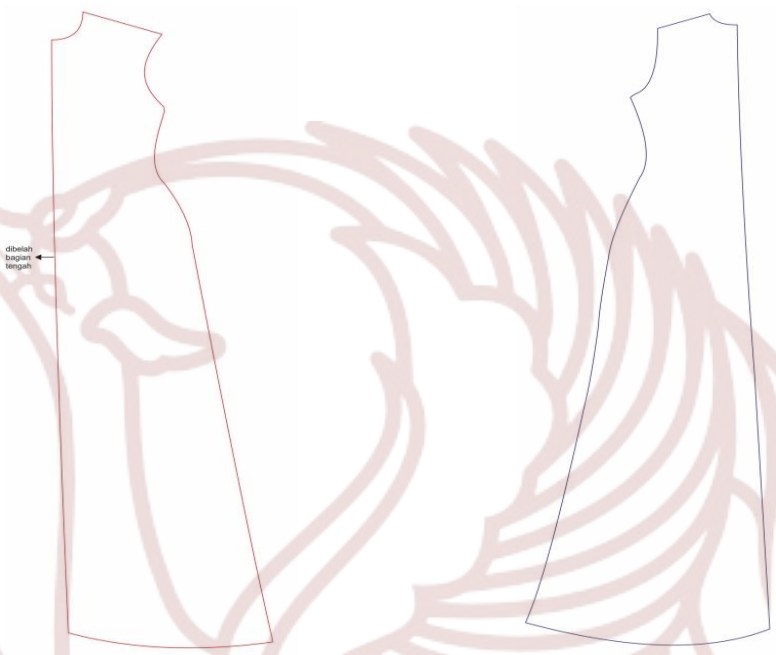

Pola depan Pola belakang

Gambar 146. Pola busana karya 3
(sketsa: Nirmala Agustianingsih, 19 Desember 2017)

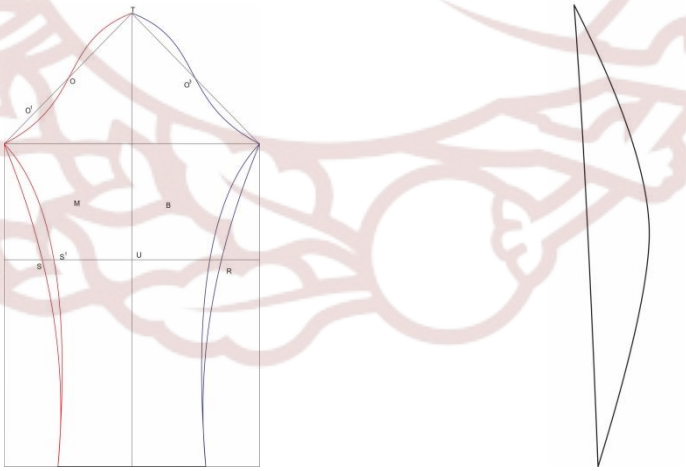

Gambar 147. Pola lengan dan pola krah karya 3
(sketsa: Nirmala Agustianingsih, 19 Desember 2017)

Struktur Desain *Manggala Malik Tingal*

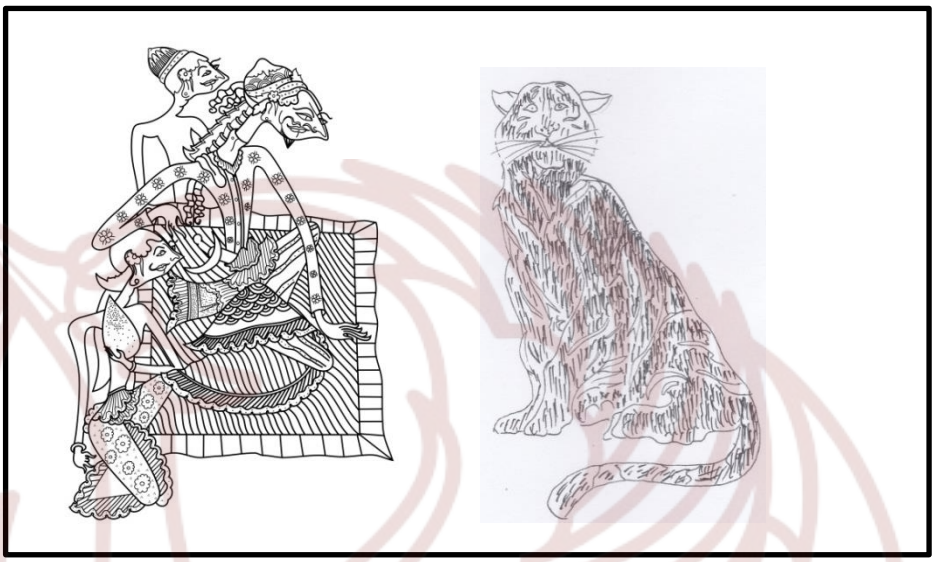

Gambar 148. Pola batik motif wayang beber karya 4

Tabel 13. Struktur desain karya 4

	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA **FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN** **PRODI BATIK**
Nama	Nirmala Agustianingsih
Nim	13154102
Mata Kuliah	Tugas Akhir
Semester	9
Jurusan	Kriya
Prodi	Batik
SKS	6
Judul Karya 4	*Manggala Malik Tingal*
Ukuran	100 cm x 160 cm
Media	Kain primisima gamelan
Teknik	Batik tulis
Ide dasar	Tradisi *rampogan macan*
Tahun pembuatan	2017
Dosen pembimbing	Aries Budi Marwanto, S.Sn., M.Sn
Catatan	

Susunan Warna Karya *Manggala Malik Tingal*

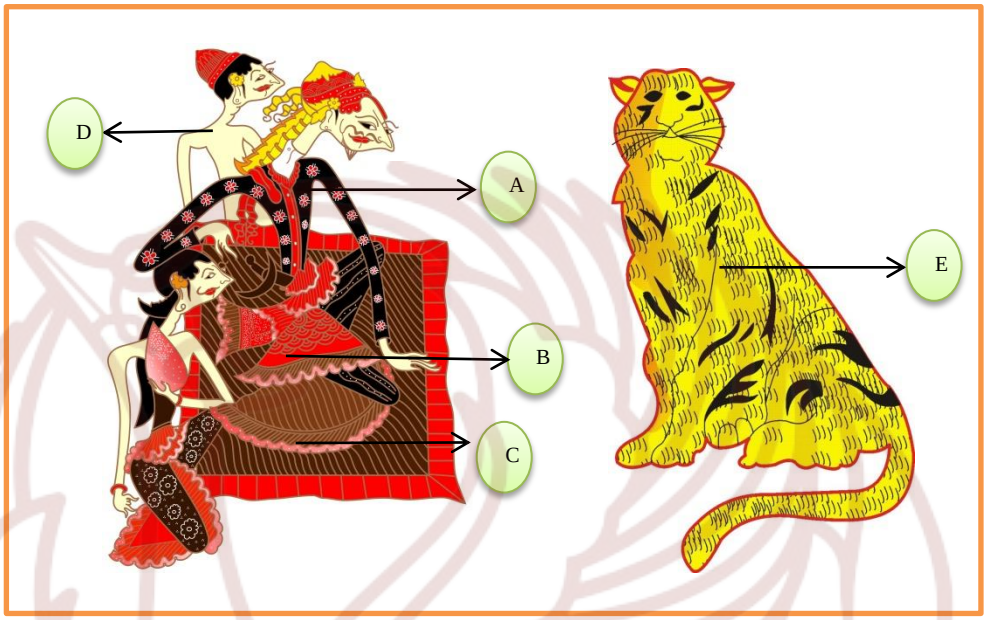

Gambar 149. Desain penerapan warna pada karya 4

Tabel 14. Komposisi pewarnaan karya 4

KETERANGAN		
KODE	WARNA	BAHAN CAMPURAN
A	Hitam	Remasol (Coklat 3RD) + (Black N)
B	Merah	Remasol (Red 5B) + (Red)
C	Coklat	Remasol (Coklat 3 RD)
D	Cream	Remasol (Coklat 3RD) tanpa penguncian
E	Kuning	Remasol (Yellow) + (Orange Muda 3R)

Proses Pembatikan Karya *Manggala Malik Tingal*

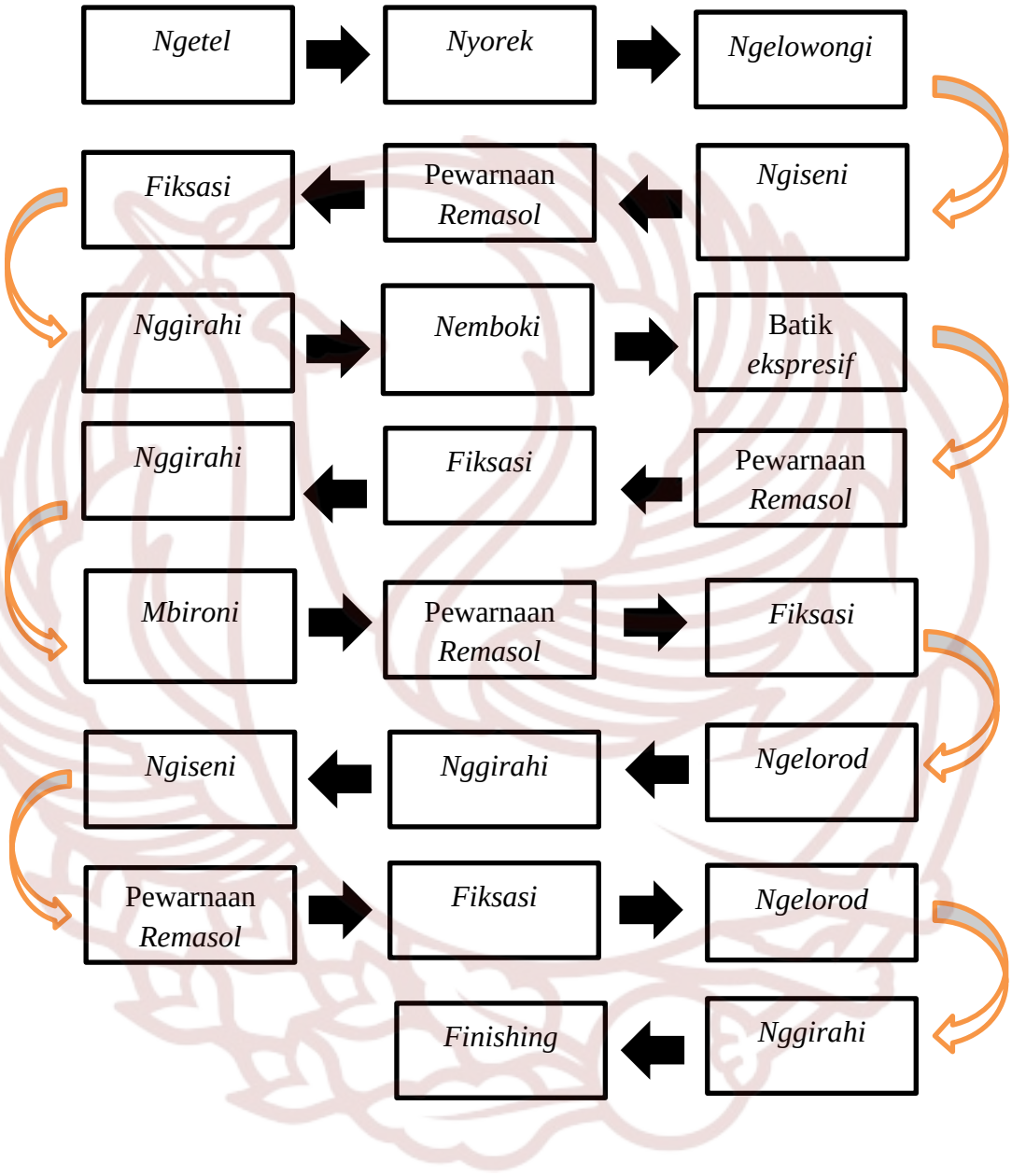

Gambar 150. Bagan pengerjaan karya 4

Struktur Ilustrasi *Fashion* Busana *Manggala Malik Tingal*

Gambar 151. Struktur ilustrasi *fashion* busana karya 4

Tabel 15. Struktur bahan busana karya 4

No	Keterangan	Warna
1	Kain Organdi	Merah muda
2	Kain Satin Bridal	Merah
3	Kain Satin Bridal	Merah
4	Kain primisima Gamelan	Merah
5	Kain Suetra	Merah muda

Material Busana *Manggala Malik Tingal*

Kain Primisima

Kain Satin Bridal

Kain Sutera

Organdi

Furing SPTI

Payet Jepang dan Mutiara

Trikot

Gambar 152. Material bahan karya 4

Pecah Pola Busana *Manggala Malik Tingal* Skala 1:4

Pola depan Pola belakang

Gambar 153. Pola busana karya 4
(sketsa: Nirmala Agustianingsih, 19 Desember 2017)

Gambar 154. Pola lengan karya 4
(sketsa: Nirmala Agustianingsih, 19 Desember 2017)

Struktur Desain *Nyambung Watang Putung*

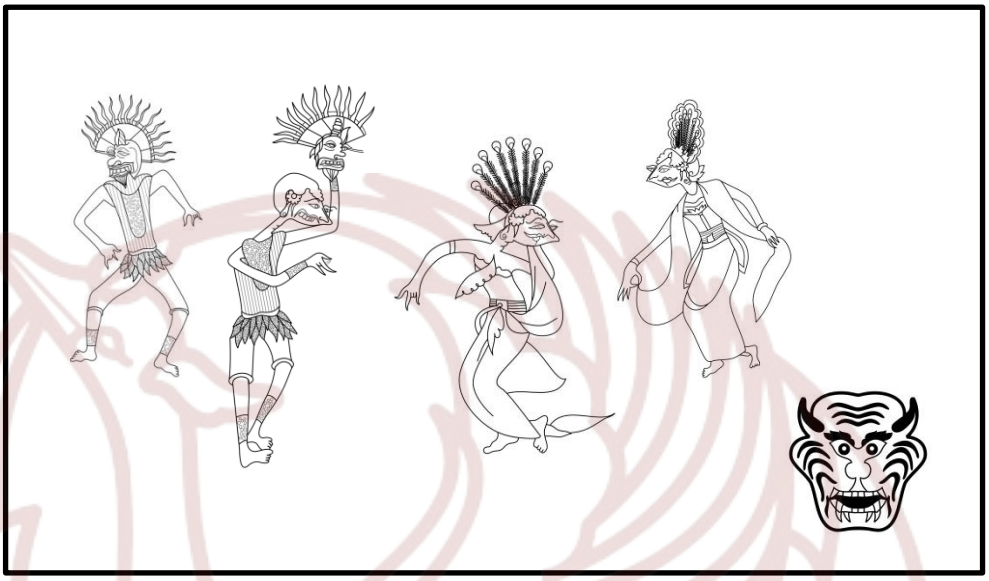

Gambar 155. Pola batik motif wayang beber karya 5

Tabel 16. Struktur desain karya 5

	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA **FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN** **PRODI BATIK**
Nama	Nirmala Agustianingsih
Nim	13154102
Mata Kuliah	Tugas Akhir
Semester	9
Jurusan	Kriya
Prodi	Batik
SKS	6
Judul Karya 5	*Nyambung Watang Putung*
Ukuran	100 cm x 160 cm
Media	Kain Primisima Gamelan
Teknik	Batik tulis
Ide dasar	Tradisi *Rampogan Macan*
Tahun pembuatan	2017
Dosen pembimbing	Aries Budi Marwanto, S.Sn., M.Sn
Catatan	

Susunan Warna Karya *Nyambung Watang Putung*

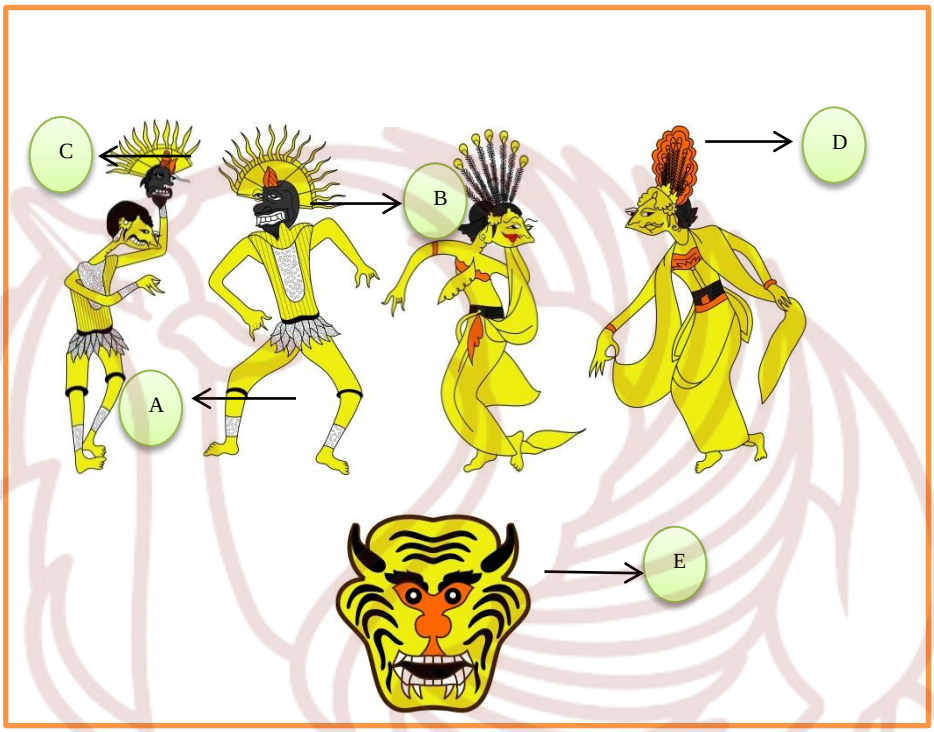

Gambar 156. Desain penerapan warna pada karya 5

Tabel 17. Komposisi pewarnaan karya 5

KETERANGAN		
KODE	WARNA	BAHAN CAMPURAN
A	Gold (emas)	Prada emas
B	Hitam	Remasol (Coklat 3RD) + (Black N)
C	Merah	Remasol (Merah 5R)
D	Orange	Remasol (Orange Muda 3R) + (Yellow)
E	Coklat	Remasol (Coklat 3RD)

Proses Pembatikan Karya *Nyambung Watang Putung*

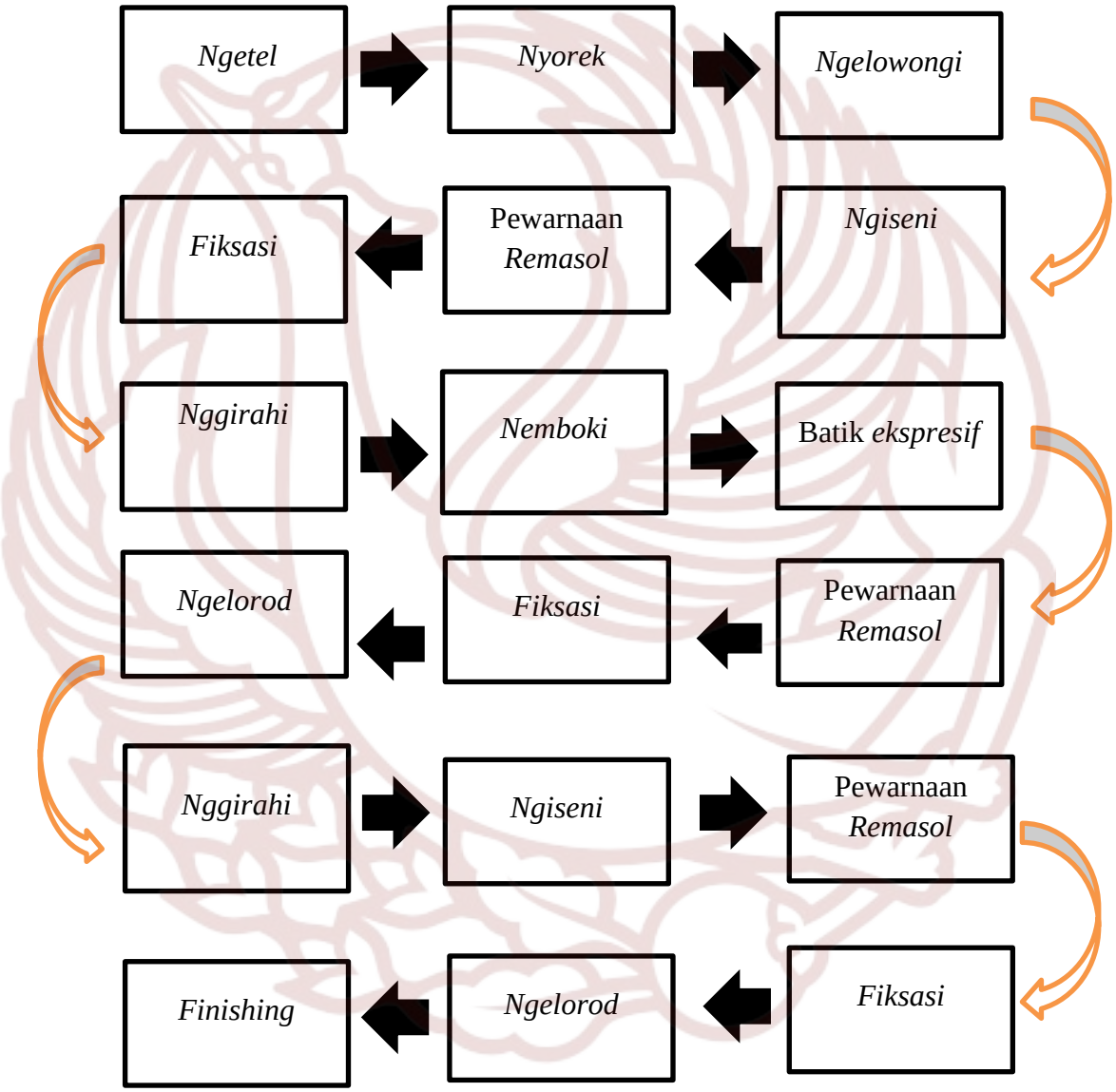

Gambar 157. Bagan pengerjaan karya 5

Struktur Ilustrasi *Fashion Nyambung Watang Putung*

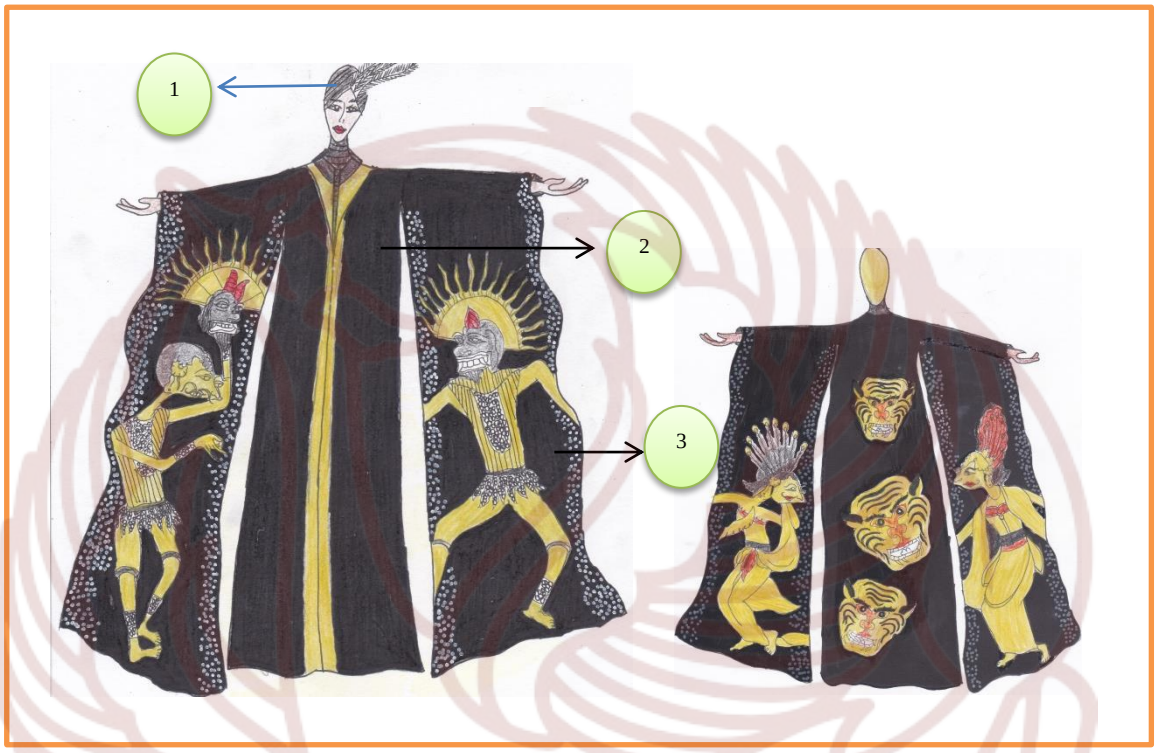

Gambar 158. Struktur ilustrasi *fashion* busana karya 5

Tabel 18. Struktur bahan busana karya 5

No	Keterangan	Warna
1	Kain Organdi	Kuning
2	Kain Primisima	Hitam dan kuning
3	Kain Sutera	Hitam

Material Busana *Nyambung Watang Putung*

Kain Primisima

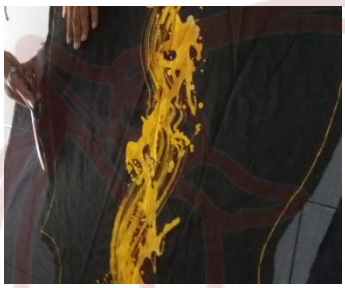

Kain Sutera

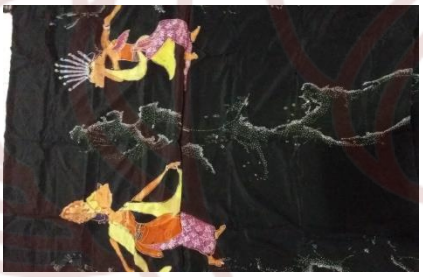

Trikot

Furing SPTI

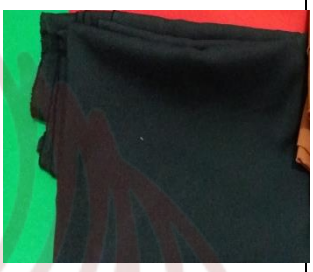

Organdi

Payet Jepang dan Mutiara

Gambar 159. Material bahan karya 5

Pecah Pola Busana *Nyambung Watang Putung* Skala 1:4

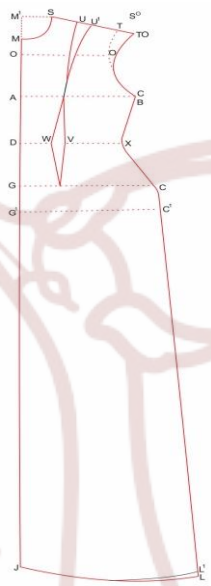

Pola depan

Pola belakang

Gambar 160. Pola busana karya 5
(sketsa: Nirmala Agustianingsih, 19 Desember 2017)

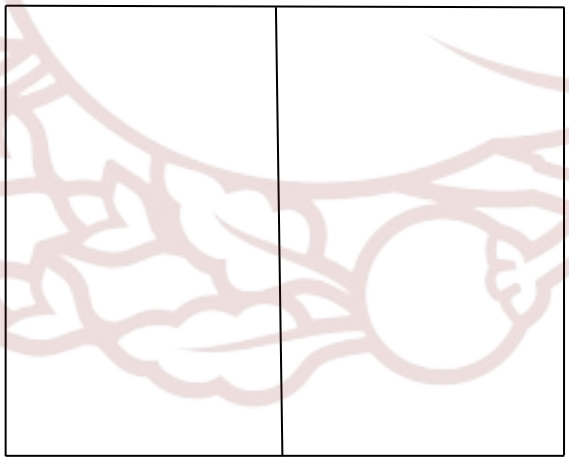

Gambar 161. Pola lengan karya 5
(sketsa: Nirmala Agustianingsih, 19 Desember 2017)

E. Mewujudkan Karya Busana Batik Tulis

Proses perwujudan karya busana batik tulis membutuhkan proses yang panjang dengan detail dan ketelitian yang tinggi. Tahapan yang dilakukan dalam perwujudannya meliputi; *Ngetel, Nyorek, Nglowongi, Ngiseni*, pewarnaan, *Nemboki, Mbironi, Ngembyok (ngolorod), Nggirahi* dan *Finishing*. Berikut penjabarannya:

a. Proses *Ngetel*

Ngetel merupakan proses *treatmen* pada media kain mori yang sudah dipotong sesuai dengan kebutuhan. Fungsinya untuk menghilangkan sisa-sisa kanji pada kain yang sebelumnya membantu proses terbentuknya lembaran kain. Sisa kanji ini mengganggu proses pembatikan dan pewarrnaan sehingga batik yang dihasilkan kurang maksimal. Bahan yang digunakan untuk *ngetel* adalah Soda Kostik (soda api) yang dilarutkan dengan air. Kain yang telah siap direbus dengan air Soda Kostik sampai waktu kurang lebih 5 menit. Selanjutnya kain yang telah direbus kemudian dibilas dengan air dan *detergen* sampai bersih, dan kemudian diangin-anginkan.

Gambar 162. Proses *Ngetel*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 29 September 2017)

b. Proses *Nyorek*

Nyorek adalah proses pemindahan pola yang telah dibuat dalam ukuran sebenarnya ke media kain. Proses *nyorek* membutuhkan peralatan pensil, meja kaca, lampu, kertas pola serta bahan kain mori.

Gambar 163. Proses *Nyorek*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 01 Oktober 2017)

c. Proses *Nglowongi*

Nglowongi adalah tahap pertama dalam proses mambatik. Tahap ini dengan membatik pada bagian garis (line) yang telah dipola sebelumnya. Proses ini memerlukan waktu yang lama dan membutuhkan kesabaran tingkat tinggi. Adapun bahan dan alat yang dibutuhkan adalah kain mori, kain sutra dan malam Carik. Sementara untuk alat yang digunakan adalah canting, *Gawangan*, wajan, kompor listrik dan *dingklik.*

Gambar 164. *Ngelowongi*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 10 Oktober 2017)

2) Proses *Ngiseni*

Proses *ngiseni* merupakan tahap ngisi (memberi isian) pada batik *klowong* yang telah selesai. Contoh *isen-isen* yang digunakan adalah *cecek, sawut,* sisik ikan, *cecek telu* dan lain-lain. Bahan dan alat yang digunkan pada tahap ini sama dengan tahap *klowongan* akan tetapi yang membedakan yaitu canting, canting yang digunakan berukuran paling kecil atau bisa disebut canting *cecek.*

Gambar 165. *Ngiseni*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 17 Oktober 2017)

3) Proses Pewarnaan

Proses pewarnaan adalah pemberian warna pada kain batik. Teknik yang digunakan adalah teknik celup dengan jenis warna *Napthol* dan teknik *colek* gradasi menggunakana jenis warna *Remasol*. Kedua pewarna tersebut merupakan kelompok warna sintetis. Adapun alat yang dibutuhkan dalam proses pewarnaan celup adalah *timbangan, ember*, gelas takaran, kotak pencelupan dan sarung tangan. Sementara alat yang digunakan untuk pewarnaan colet adalah gelas aqua, kuas dan tempat air bersih untuk proses gradasi warna. Bahan yang digunakan pada warna *Napthol* yakni *Napthol*, garam *Diazo, TRO* dan *kostik* untuk warna *Remasol* yakni *Remasol*, *Soda Kue* dan *Waterglass*, kedua pewarna membutuhkan air sebagai zat larut. Berikut adalah teknis warna *Napthol* dan *Remasol*:

1) Napthol

Zat *Napthol* memiliki nama lain *Developed Azo Dyes*, bahan ini memerlukan garam diazo sebagai pembangkit warnanya. *Napthol* ditemukan pada tahun 1911. Zat warna ini banyak diproduksi di Eropa dan kemudian mulai di industri wilayah Asia (Jepang dan China).

Cara pemakaian pewarna *Napthol* adalah sebagai berikut:

a) Bubuk *Napthol* yang telah ditimbang dengan resep tertentu dibuat di wadah *ember* bersama *TRO* dan ditambahkan dengan *kostik* dengan perbandingan separuh dari berat *Napthol*

kemudian diaduk, kemudian dituangkan dengan air panas yang berfungsi untuk mematangkan larutan *Napthol*.

b) Larutan *Napthol* diaduk hingga berwarna jernih dan dtambahkan dengan air sesuai takaran untuk kemudian siap digunakan.

Cara pemakaian garam *Diazo* sebagai berikut:

a) Bubuk garam yang telah ditimbang dengan mengacu pada resep warna tertentu dicairkan dengan air dingin, dengan takaran air sama dengan *Napthol*.

b) Larutan garam *Diazo* kemudian diaduk dan siap untuk digunakan.

Cara pewarnaan dengan menggunakan warna *Napthol*.

a.) Kain yang hendak diwarna dicelupkan dulu ke air yang fungsinya untuk mempermudah penyerapan dari *Napthol*.

b.) Kain yang dicelupkan kemudian diangkat dan ditiriskan.

c.) Kain dicelupkan pada larutan *Napthol* dengan sambil dibasuhkan pada permukaan kain agar penyerapan lebih maksimal.

d.) Kain diangkat dan ditiriskan hingga larutan *Napthol* tidak terlalu menetes.

e.) Kain kemudian dicelupakan kelarutan garam *Diazo* sambil dibasuhkan secara merata hingga warna yang diinginkan keluar.

f.) Kain kemudian diangkat, dibilas air dan diulang-ulang tahap pencelupan *Napthol* dan garam *Diazo* sampai dengan warna yang diinginkan.

2) Remasol

Zat warna *Remasol* ini merupakan zat warna reaktif jenis *Vinyl Sulphon*, untuk pewarnaan batik dapat dikerjakan secara coletan, kuasaan maupun pencelupan. Warna ini banyak digunakan dalam dunia pembatikan, warna yang lebih variatif seperri warna *wedel*, soga, merah mengkudu dapat dicapai dengan zat warna ini. Warna inipun juga memiliki bahan untuk proses *fiksasi* yaitu menggunakan natrium silikan atau biasa yang digunakan yaitu *Waterglass.*[45]

Cara pemakaian warna *Remasol*:

a.) Kain dieratkan pada *gawangan.*

b.) Membuat adonan warna *Remasol* dengan tambahan *Soda Kue* dan *Waterglass* supaya warna yang dihasilkan cerah dan tidak keluar warnanya ketika ada cantingan malam yang tidak tembus.

c.) Teknik mewarna *Remasol* menggunakan kuas kemudian dicoletkan sesuai dengan warna yang diinginkan.

[45] Paguyupan Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad, 2015, *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*, Jakarta: Kakilangit Kencana, p. 31-32.

d.) Menjemur kain yang sudah selesai diwarna sampai keesokan harinya, supaya warna pada kain meresap dengan baik, dengan hasil warna yang maksimal.

Gambar 166. Proses *Nyolet*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 20 Oktober 2017)

Cara pemakaian *Waterglass*:

a.) *Waterglass* yang masih kental disiapkan di ember.

b.) *Waterglass* kemudian ditambahkan air panas agar larutan tercampur dengan baik.

c.) Mengoleskan *Waterglass* pada kain batik.

d.) Kemudian kain dibilas dengan air bersih, setelah itu dijemur.

Gambar 167. Proses *fiksasi*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 20 Oktober 2017)

4) Proses *Nemboki*

Nemboki adalah proses menutup kain yang mempertahankan warna yang diinginkan dengan dengan menutup lilin malam, namun secara umum *nemboki* mengacu pada batikan secara *ngeblok. Ngeblok* yaitu menutup bidang kain yang luas .Canting yang digunakan pada tahap ini adalah canting *tembokan*, selain canting *tembokan,* kuas juga bisa digunakan untuk *ngeblok.*

Gambar 168. *Nemboki*
(Foto: Putra, 23 Oktober 2017)

5) Proses Batik *Ekspresif*

Proses ini yaitu menggunakan kuas dan canting besar, teknik yang digunakan yaitu *cipratan* dan oles.

Gambar 169. Batik *ekspresif*
(Foto:Nirmala Agustianingsih , 28 Oktober 2017)

6) Proses *Mbironi*

Mbironi adalah tahap menutup ulang hasil batikan yang telah diwarna. Fungsinya adalah membuat warna hasil coletan sebelumnya tetap ada karena akan dilakukan proses pewarnaan yang lainnya. Bidang *bironan* biasanya lebih kecil seperti menutup motif-motif pendukung dan motif *isen-isen.*

Gambar 170. *Mbironi*
(Foto: Putra, 23 Oktober 2017)

7) Proses *Ngelorod*

Ngelorod adalah proses menghilangkan malam pada kain dengan cara perebusan. Pada proses ini ditambahkan *Soda Abu* agar perontokan malam berjalan dengan waktu yang lebih cepat. Adapun dalam tahap *ngelorod* dibutuhkan bahan air, *Soda Abu*, dan kayu bakar, sementara alat yang digunakan yakni kuali besar, tungku dan tongkat kayu.

Gambar 171. *Pelorodan*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 30 Oktober 2017)

8) Proses *Nggirahi*

Nggirahi adalah tahap membilas kain yang telah di *lorod* dan bersih dari sisa malam untuk kemudian diangin-anginkan sampai kering.

Gambar 172. *Nggirahi*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 30 Oktober 2017)

F. Proses Pembuatan Busana Pesta

Proses pembuatan busana pesta dengan tema *Rampogan Macan* dengan visual wayang beber sebagai sumber ide penciptaan busana pesta memiliki tahapan sebagai berikut:

a. Mengukur Badan

Proses menentukan ukuran tubuh seseorang, alat yang digunakan yaitu meteran.

b. Pembuatan Pola Busana.

Pembuatan pola busana terlebih dahulu membuat pecah pola di atas kertas pola sesuai dengan busana yang akan dibuat.

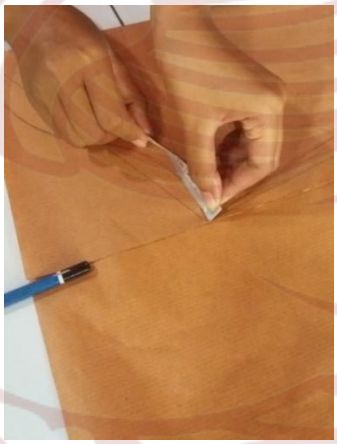

Gambar 173. Pembuatan pola
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 23 September 2017)

c. Memindah Pola Di atas Kain.

Pemindahan pola yang dilakukan dengan cara menduplikasi pola yang sudah ada.

Gambar 174. Pemindahan pola
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 25 September 2017)

d. Memotong Kain

Memotong bahan dan memindahkan tanda pola pada bahan. Memotong bahan dilakukan untuk memisahkan bagian-bagian busana yang akan dijahit dan memudahkan dalam proses menjahit.

Gambar 175. Pemotongan kain
(Foto: Febri Tunggal, 09 November 2017)

e. Proses Jahit

Menjahit adalah proses menyambung kain yang dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit.

Gambar 176. Proses jahit
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 14 November 2017)

f. Proses Pemasangan *Resleting*

Proses pemasangan *resleting* ini menggunakan mata mesin dengan kaki satu.

Gambar 177. Proses memasang *resleting*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 14 November 2017)

g. Proses Mengobras

Proses mengobras ini gunanya untuk merapikan jahitan.

h. Fitting

Memasang busana pada *dressfom* untuk mengetahui pas atau tidaknya busana yang sudah dijahit.

Gambar 178. *Fitting*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 14 November 2017)

i. Finishing

Finishing merupakan tahap terakhir dalam pembuatan busana pesta untuk menghadiri resepsi pernikahan. Tahap ini busana terdapat tambahan mutiar-mutiara dan memberi prada emas untuk memperindah busananya.

Gambar 179. Memberi Prada emas
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 14 November 2017)

Gambar 180. Bahan *Prada*
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 14 November 2017)

Gambar 181. *Finishing* payet
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 14 November 2017)

G. Proses Pembuatan Aksesoris Wayang

Proses pembuatan aksesoris wayang beber memiliki beberapa tahap, meliputi:

a. Memola bentuk wayang pada kulit perkamen (kulit kambing).

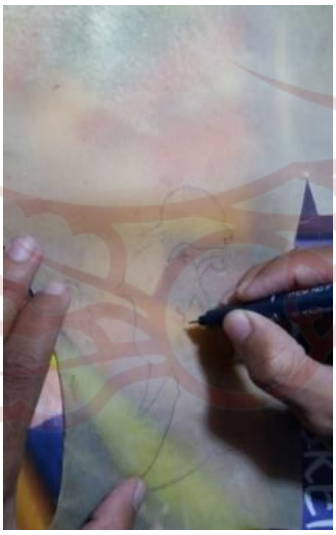

Gambar 182. Pola Pada Kulit
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 14 November 2017)

b. Memahat kulit yang sudah selesai dipola, memakai pahat kulit.

Gambar 183. Memahat Kulit
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 14 November 2017)

c. Mewarnai kulit dengan teknik sungging

Gambar 184. Proses pewarnaan
(Foto: Nirmala Agustianingsih, 14 November 2017)

BAB IV

DESKRIPSI KARYA PENCIPTAAN BUSANA PESTA DAN KALKULASI BIAYA

Bab ini menjabarkan tentang visual, nilai filosofi karya dan aplikasi pada busana pesta. Deskripsi visual karya Tugas Akhir, meliputi komponen penyusunan pola yang mencangkup motif utama, motif tambahan atau pendukung dan *isen-isen*, serta komposisi warna. Deskripsi filosofi karya Tugas Akhir ini dimaknai sebagai salah satu nilai luhur yang digunakan sebagai pijakan dalam seseorang meniti hidup. Proses pelajaran sejarah dari sebuah pembunuhan seekor hewan hingga sekarang menjadi sebuah tarian yang sangat digemari oleh masyarakat. Perjalanan inilah yang membuahkan hasil pembelajaran bagi kehidupan selanjutnya.

Judul karya dipilih menggunakan bahasa Jawa kuna. Pemilihan bahasa judul karya tersebut berdasar pada argumentasi bahwa ide yang penulis angkat merupakan salah satu *local genius* yang ada di wilayah Nusantara pada umumnya dan Jawa pada khususnya.

Penciptaan karya Tugas Akhir ini memunculkan beberapa nilai budaya mulai dari konsep penciptaan, wujud karya, filosofi serta pemilihan nama karya. Berikut adalah deskripsi dari masing-masing karya.

A. Karya Busana 1 *Manggala Darma Sulaksana*

Gambar 185. Karya busana batik *Manggala Darma Sulaksana*
(Foto: Padang, 20 Januari 2018)

1. Visual

Manggala Darma Sulaksana merupakan karya pertama dengan adegan pertama yaitu Adipati beserta bawahannya sedang berkumpul untuk menyaksikan hiburan penombakan *macan.* Bentuk adegan dengan teknik batik yang ditampilkan adalah bentuk wayang beber dengan tokoh Adipati, Patih dan prajurit.

Motif utama ini terdiri dari bentuk wayang beber dengan adegan pertama. Motif pendukung yaitu batik *ekspresif*. *Isen-isennya* terdiri atas *cecek*, bunga, sisik ikan dan *sawutan*. Warna yang digunakan yaitu coklat, kuning, oranye dan hitam menggunakan teknik gradasi warna. Warna kuning dan oranye terletak pada kain jarik yang dikenakan oleh wayang beber, hitam terletak di bagian kepala wayang beber, dan coklat terletak pada *background*/latar dalam hal ini warna

busana yang dipakai. Bagian *klowongan* atau garis tepi pada wayang beber diberi prada emas agar telihat kesan mewah dan elegan.

Aksesoris yang dipakai yaitu hiasan jilbab atau bross yang berbentuk rantai dengan warna perak yang diletakkan didepan kening, sedangkan untuk jilbab dari kain organdi yang berwarna coklat muda.

2. Filosofi

Manggala Darma Sulaksana terdiri dari kata *manggala* yang artinya penguasa atau raja, sedangkan *darma sulaksana* yaitu memiliki tingkah laku yang baik. Jadi arti dari semua ini adalah seseorang yang memiliki tingkah laku baik, dermawan serta bertanggung jawab atas semua yang dikerjakan.

Makna warna yang terdapat dibatik ini yaitu coklat yang berarti ketenangan, kemapanan dan kepercayaan, kuning yang berarti ceria, oranye berarti orang yang senang sebagai pusat perhatian, dan hitam berarti keeleganan. Karya busana pertama ini dimaksudkan seseorang yang berjiwa tenang dan selalu ceria, berpenampilan elegan serta jadi pusat perhatian orang lain. *Fashion* yang dipakai ini akan menimbulkan kesenangan tersendiri oleh orang yang melihatnya.

Nilai yang terdapat di adegan ini yaitu seseorang penguasa atau pemerintahan harus memiliki jiwa jujur dan memiliki tingkah laku yang baik serta tanggung jawab atas semua yang dilakukan.

B. *Karya Busana 2 Enggok-Enggok Lumbu Manggala*

Gambar 186. Karya busana batik *Enggok-Enggok Lumbu Manggala*
(Foto: Padang, 20 Januari 2018)

1. Visual

Enggok-Enggok Lumbu Manggala merupakan karya kedua. Adegan kedua yaitu Adipati, Patih dan prajurit berkumpul, untuk persiapan penombakan *macan.* Motif utama yaitu tokoh tersebut dengan visualisasi wayang beber. Motif tambahan berupa batik *ekspresif* dengan teknik *ciprat* dan oles. *Isen-isennya* terdiri dari, *cecek*, *sawutan*, bunga dan sisik ikan. Canting *klowongan* yang diberi prada emas lebih menimbulkan kesan mewah pada busana yang dibuat. Warna yang digunakan sama dengan karya pertama yaitu kuning, oranye, hitam dan coklat, dengan teknik colet gradasi warna. Warna kuning dan oranye terletak pada kain jarik yang dikenakan oleh wayang beber, hitam terletak di bagian kepala wayang beber, dan coklat terletak pada *background*/latar dalam hal ini warna busana yang dipakai.

Aksesoris yang dipakai yaitu berbentuk wayang beber yang terbuat dari kulit kambing dengan tokoh Dewi Sekartaji dengan posisi duduk, serta teknik sungging danterletak disebelah kanan dan kiri kepala. Jilbab yang dipakai dari kain organdi berwarna coklat muda.

2. Filosofi

Enggok-Enggok Lumbu memilik arti yaitu orang yang hanya bisa ikut-ikutan orang lain, sedangkan *manggala* yang artinya penguasa. *Enggok-Enggok Lumbu Manggala* memiliki arti seorang Raja yang menyuruh prajuritnya untuk melakukan hal yang diinginkannya, dalam cerita ini yaitu Raja atau Adipati menyuruh para prajurit untuk menombak *macan*. Para prajurit pun harus siap dan mau melakukan hal yang diinginkan seorang Raja, karena mereka adalah orang yang hanya bisa ikut-ikutan saja, tanpa mereka mengetahui tujuannya.

Warna yang digunakan karya busana kedua ini sama dengan karya pertama dan memiliki arti yang sama yaitu seseorang yang berjiwa tenang dan selalu ceria berpenampilan yang elegan serta jadi pusat perhatian orang lain. *Fashion* yang dipakai ini akan menimbulkan kesenangan tersendiri oleh orang yang melihatnya.

Nilai yang terkandung dalam adegan ini yaitu setiap bawahan harus mematuhi apa yang diperintahkan oleh atasan dengan penuh tanggung jawab dengan apa yang mereka kerjakan.

C. Karya Busana 3 *Kabrana Pati*

Gambar 187. Karya busana batik *Kabrana Pati*
(Foto: Padang, 20 Januari 2018)

1. Visual

Kabrana Pati merupakan karya ketiga. Adegan ini menceritakan tentang proses penombakan *macan* yang dilakukan oleh prajurit. Motif utama yaitu bentuk wayang beber dengan tokoh prajurit dan seekor *macan*. Motif tambahan yaitu batik *ekspresif* dibagian depan dan belakang busana. *Isen-isennya* berupa *cecek, sawut*, dan sisik ikan.

Warna yang digunakan yaitu merah, hitam, coklat, *cream* dan kuning. Warna hitam terletak pada kepala dan tombak wayang beber, coklat terletak pada jarik wayang beber, *cream* terletak pada tubuh, kuning terletak apada *macan*, dan merah terletak pada *background*/latar pada busana. Teknik yang digunakan untuk proses pewarnaan yaitu colet gradasi warna.

Aksesoris yang dipakai yaitu hiasan jilbab atau bross yang berbentuk rantai dengan warna perak yang diletakkan didepan kening, sedangkan untuk jilbab dari kain organdi yang berwarna merah muda.

2. Filosofi.

Kabrana Pati berasal dari kata *kabrana* yang berarti harta benda, sedangkan *pati* yang berarti mati. *Kabrani Pati* miliki arti sikap seseorang yang rela kehilangan harta bendanya yang berupa nyawa dan dia orang yang mau atau tidak mau untuk melakukan hal yang berbahaya. Hal ini diceritakan dalam adegan ketiga yaitu para prajurit yang rela mempertaruhkan nyawanya demi mematuhi perintah sang Raja untuk menombak *macan,* dimana meraka tahu bahwa *macan* yang lepas bisa saja membunuh mereka dengan cara menerkamnya hingga mati.

Makna warna yang dipakai yaitu, merah artinya kasih sayang, yang memiliki karakteristik menantang namun menarik perhatian, hitam berarti elegen dan seksi, coklat berarti ketenangan, dan kuning yaitu ceria. Busana ini dimaksudkan agar si pemakai memiliki keceriaan dan ketenangan dalam menghadapi situasi yang sulit serta penampilan yang elegan, dan menawan.

Nilai yang bisa dipetik yaitu seseorang sebagai utusan dari pemerintahan mereka harus mampu mematuhi perintah dari pemerintahan dengan rasa ikhlas dan bersungguh-sungguh untuk melaksanakannya, meskipun mereka dalam bahaya dan meninggalkan harta benda yang mereka sayangi seperti keluarga.

D. Karya Busana 4 *Manggala Malik Tingal*

Gambar 188. Karya busana batik *Manggala Malik Tingal*
(Foto: Padang, 20 Januari 2018)

1. Visual

Manggala Malik Tingal merupakan adegan keempat yaitu keseimbangan antara manusia dan hewan. Motif utama yaitu tokoh Adipati, Patih dan prajurit serta hewan *macan*. Motif tambahan yaitu batik *ekspresif* yang terletak pada bagian belakang busana. *Isen-isennya* berupa bunga, *cecek*, *sawut*, dan sisik ikan.

Warna yang dipakai yaitu merah, kuning, oranye, coklat, hitam dan *cream*. *Cream* terlepak pada kulit, oranye dan kuning terletak pada mahkota, coklat terletak pada jarik wayang beber, hitam terletak pada baju yang dikenakan tokoh Adipati dan pada rambut prajurit, serta merah terletak pada *background*/latar dan *isian* bunga pada baju serta jarik. Teknik yang digunakan yaitu colek gradasi menggunakan alat kuas, untuk pewarnaan *abstrak* yaitu teknik usap menggunakan tangan langsung.

Aksesoris yang dipakai yaitu berbentuk wayang beber terbuat dari kulit kambing dengan tokoh Dewi Sekartaji dengan posisi berdiri, serta teknik warna sungging dan terletak disebelah kanan dan kiri kepala. Jilbab yang dipakai dari kain organdi berwarna merah muda.

2. Filosofi

Manggala Malik Tingal berasal dari kata *manggala* yang artinya penguasa, *malik* berarti mengubah, sedangkan *tingal* berarti arah pandangan. *Manggala Malik Tingal* berarti penguasa yang mengubah pandangan dan sikap hidupnya. Hal ini di ceritakan dalam adegan keempat yaitu Adipati merubah pemikiran yang mulanya penombakan dijadikan sebagai hiburan untuk masyarakat, setelah pada tahun 1901 penombakan ini dilarang oleh orang Belanda. Adipatipun sadar bahwa penombakan ini akan membuat habitat *macan* akan punah, sedangkan semua makhluk hidup harus saling menjaga dan tidak bersikap saling membunuh. Budaya penombakan *macan* tidak dilakukan kembali sampai sekarang.

Makna warna yang dipakai sama dengan karya busana ketiga yaitu agar si pemakai memiliki keceriaan dan ketenangan dalam menghadapi situasi yang sulit serta penampilan yang elegan, dan menawan.

Nilai yang bisa dipetik dari adegan ini adalah semua makhluk hidup harus saling melindungi. Seperti contoh atasan bertanggung jawab melindungi bawahan, begitu sebaliknya bawahan juga harus bisa melindungi atasan bagaimanapun kond

E. Karya Busana 5 *Nyambung Watang Putung*

Gambar 189. Karya busana batik *Nyambung Watang Putung*
(Foto: Padang, 20 Januari 2018)

1. Visual

Nyambung Watang Putung merupakan karya busana kelima dengan cerita tarian *Barong Rampog.* Motif utama yaitu tokoh wayang beber yang terletak di bagian lengan dengan menggunakan kain Sutra, bagian depan motif tarian *Barong Rampog*, sedangkan bagian belakang yaitu tarian wanita yang sedang menari dengan aksesoris menyerupai burung merak, bagian belakang juga terdapat motif kepala *macan*. Motif tambahan yaitu batik *ekspresif* yaitu terletak pada bagian dengan busana.

Warna yang dipakai yaitu, kuning, hitam dan *gold*. Kuning terletak pada batik *abstrak* dibagian depan busana. Karya kelima ini dominan warna hitam dan *gold.* Hitam merupakan warna busana atau *background*/latar, sedangkan untuk *gold* terbuat dari prada, terletak dibagian motif kepala *macan*, dua penari *Barong Rampog* dan ketiga penari wanita. Teknik yang digunakan yaitu menggunakan kuas. Teknik batiknya menggunakan gradasi warna.

Aksesoris yang dipakai yaitu berbetuk kepala macan yang terbuat dari kulit kambing, dengan teknik warna sungging. Jilbab yang digunakan yaitu kain organdi yang berwarna kuning.

2. Filosofi

Nyambung Watang Putung berasal dari kata *nyambung* yang artinya menyambung, *watang* berarti tangkai tombak, dan *putung* berarti patah. *Nyambung Watang Putung* dapat diartikan yaitu mempersatukan hal yang yang tidak mungkin bersatu/suatu hal yang saling bermusuhan agar saling menyatu. Karya kelima ini menyatukan dua makhluk yaitu manusia dan hewan, yang dulunya saling membunuh dan akhirnya mereka saling melindungi. Berdasarkan cerita ini seorang seniman membuat suatu ide kreatif yaitu sebuah tarian yang diberi nama tarian *Barong Rampog*, yang menceritakan seorang Raja yang menombak macan hanya untuk hiburan masyarakat. Akhirnya sang Raja pun melihat dari sisi lain, bahwa penombakan *macan* ini tidak bisa dilaksanakan terus menerus karena akan mengakibatkan punahnya *macan* di nusantara ini.

Makna warna yang dipakai yaitu keeleganan serta kedewasaan yang dimiliki oleh seseorang. Tidak hanya itu *fashion* dengan warna dominan hitam dan gold ini akan memunculkan aura ketenangan pada jiwa dan terlihat mewah.

Nilai yang bisa didapat dari adegan atau cerita ini adalah sesuatu yang tidak mungkin bisa bersatu akan menjadi satu apabila ada seorang yang memiliki inovasi atau ide kreatif untuk mewujudkan hal yang

menarik. Seperti hal nya adegan kelima ini menceritakan tentang sejarah *Rampogan Macan* yang menjadi sumber inspirasi untuk membuat suatu hal yang baru dan menarik.

B. Kalkulasi Biaya Produksi

Kalkulasi biaya produksi merupakan deskripsi tentang perhitungan biaya dalam perwujudan karya Tugas Akhir. Adapun biaya produksi dikelompokkan menjadi biaya pokok, biaya tambahan dan biaya keseluruhan. Berikut adalah ulasannya:

1. Kalkulasi Biaya Pokok

a. Karya Busana *Manggala Darma Sulaksana*

Table 19. Biaya karya *Manggala Darma Sulaksana*

No	Keterangan	Ukuran (cm/bungkus)	Harga Satuan	Jumlah Biaya
1	Bahan utama: • Kain Primisima merk Gamelan • Kain Sutra	 4 meter 2 meter	 Rp. 18.000 Rp. 88.000	 Rp. 74.000 Rp. 176.000
2	Bahan bantu: • SPTI • Kain Keras • Trikot • Rit Jepang • Prada Emas • Kain Organdi	 4 meter ½ meter 2 meter 1 buah 1 meter	 Rp. 9.500 Rp. 15.000 Rp. 11.000 Rp. 5.000 Rp. 9.900	 Rp. 38.000 Rp. 7.500 Rp. 22.000 Rp. 5.000 Rp. 13.600 Rp.9.900
3	Batik tulis	4 meter	Rp. 75.000	Rp. 300.000
4	Bahan *finishing*: • Mutiara Kecil • Mutiara Burchi • Payet batang	 1 ronce 1 bungkus 1 bungkus	 Rp. 14.000 Rp. 45.000 Rp. 7.000	 Rp. 14.000 Rp. 14.000 Rp. 7.000
5	Upah jahit			Rp. 100.000
6	Jasa desain			RP. 100.000
	Jumlah			**Rp. 881.000**

b. Karya Busana *Enggok-Enggok Lumbu Manggala*

Table 20. Biaya karya *Enggok-Enggok Lumbu Manggala*

No	Keterangan	Ukuran (cm/bungkus)	Harga Satuan	Jumlah Biaya
1	Bahan utama: • Kain Primisima Gamelan • Kain sutra	 4 meter 3,5 meter	 Rp. 18.000 Rp. 88.000	 Rp. 72.000 Rp. 308.000
2	Bahan bantu: • SPTI • Trikot • Rit Jepang • Prada emas • Kain Organdi	 4 meter 2 meter 1 buah 1 meter	 Rp. 9.500 Rp. 11.000 Rp. 5.000 Rp. 9.900	 Rp. 38.000 Rp. 22.000 Rp. 5.000 Rp. 13.600 Rp. 9.900
3	Batik tulis	4 meter	Rp. 75.000	Rp. 300.000
4	Bahan *finishing*: • Mutiara kecil • Mutiara burchi • Payet batang	 1 ronce 1 bungkus 1 bungkus	 Rp. 14.000 Rp. 45.000 Rp. 7.000	 Rp.14.000 Rp. 45.000 Rp. 7.000
5	Upah jahit			Rp. 125.000
6	Jasa desain			RP. 100.000
Jumlah				**Rp. 1.059.500**

c. Karya Busana *Kabrana Pati*

Table 21. Biaya karya busana *Kabrana Pati*

No	Keterangan	Ukuran (cm/bungkus)	Harga Satuan	Jumlah Biaya
1	Bahan utama: • Kain primisima Gamelan	4 meter	Rp. 18.000	Rp. 72.000
2	Bahan tambahan: • Kain satin bridal • Furing SPTI • Tricot • Shifon • Rit Jepang • Prada emas • Kain organdi	 4 meter 8 meter 4 meter 2 meter 1 buah 1 meter	 Rp. 28.000 Rp. 9.500 Rp. 11.000 Rp. 32.000 Rp. 5.000 Rp. 9.900	 Rp. 112.000 Rp. 76.000 Rp. 44.000 Rp. 64.000 Rp. 5.000 Rp. 13.600 Rp. 9.900
3	Batik Tulis	4 meter	Rp. 75.000	Rp. 300.000
4	Bahan *finishing:* • Mutiara kecil • Mutiara burchi besar • Mutira burchi kecil • Payet batang	 1 ronce 1 bungkus 1 bungkus 1 bungkus	 Rp. 14.000 Rp. 45.000 Rp. 12.500 Rp. 7.500	 Rp. 14.000 Rp. 45.000 Rp. 12.500 Rp. 7.500
5	Upah jahit			Rp. 150.000
6	Jasa desain			Rp. 100.000
Jumlah				**Rp. 1.025.500**

d. Karya Busana *Manggala Malik Tingal*

Table 22. Biaya karya busana *Manggala Malik Tingal*

No	Keterangan	Ukuran (cm/bungkus)	Harga satuan	Jumlah biaya
1	Bahan utama: • Kain primisima Gamelan • Kain sutra	 4 meter 2 meter	 Rp. 18.000 Rp. 88.000	 Rp. 72.000 Rp. 176.000
2	Bahan tambahan: • Kain satin bridal • Furing SPTI • Tricot • Rit jepang • Prada emas • Kain organdi	 2 meter 4 meter 4 meter 1 buah 1 meter	 Rp. 28.000 Rp. 9.500 Rp. 11.000 Rp. 5.000 Rp. 9.900	 Rp. 56.000 Rp. 38.000 Rp. 44.000 Rp. 5.000 Rp. 13.600 Rp. 9.900
3	Batik tulis	4 meter	Rp. 75.000	Rp. 300.000
4	Bahan *finishing*: • Mutiara kecil • Mutiara burchi besar • Mutiara buschi kecil • Payet batang	 1 ronce 1 bungkus 1 bungkus 1 bungkus	 Rp. 14.000 Rp. 45.000 Rp. 12. 500 Rp. 7.500	 Rp. 14.000 Rp. 45.000 Rp. 12.500 Rp. 7.500
5	Upah jahit			Rp. 125.000
6	Jasa desain			Rp. 100.000
	Jumlah			**Rp.1.018.500**

e. Karya Busana *Nyambung Watang Putung*

Table 23. Biaya karya busana *Nyambung Watang Putung*

No	Keterangan	Ukuran (cm/bungkus)	Harga satuan	Jumlah biaya
1	Bahan utama: • Kain primisima Gamelan • Kain sutra	 4 meter 3 meter	 Rp. 18.000 Rp. 88.000	 Rp. 72.000 Rp. 264.000
2	Bahan tambahan: • Furing SPTI • Tricot • Rit jepang • Prada emas • Kain organdi	 4 meter 1 meter 1 buah 1 meter	 Rp. 9.500 Rp. 11.000 Rp. 5.000 Rp. 9.900	 Rp. 38.000 Rp. 11.000 Rp. 5.000 Rp. 13.600 Rp. 9.900
3	Batik tulis	4 meter	Rp. 75.000	Rp. 300.000
4	Bahan *finishing*: • Mutiara kecil • Mutiara burchi besar • Mutiran burchi kecil • Kancing bross	 1 ronce 1 bungkus 1 bungkus 1 bungkus	 Rp. 4.500 Rp. 45.000 Rp. 17.500 Rp. 4.500	 Rp. 4.500 Rp. 45.000 Rp. 17.500 Rp. 4.500
5	Upah jahit			Rp. 150.000
6	Jasa desain			Rp. 100.000
	Jumlah			**Rp. 1.035.000**

2. Biaya Tambahan

Table 24. Biaya tambahan

No	Keterangan	Jumlah barang	Harga satuan	Jumlah biaya
1	Kompor listrik	1 buah	Rp. 225.000	Rp. 225.000
2	Kertas HVS	7 rim	Rp. 46.500	Rp. 325.500
3	Kuas	5 buah	Rp. 20.000	Rp. 100.000
5	Aksesoris jilbab	2 buah	Rp. 25.000	Rp. 50.000
6	Pemusik	6 orang	Rp.100.000	Rp. 600.000
7	Transport	-	-	Rp. 200.000
Jumlah				Rp. 1.500.500

3. Total kalkulasi biaya keseluruhan

Table 25. Biaya total keseluruhan

Keterangan	Jumlah
Karya 1 *Manggala Darma Sulaksana*	Rp. 881.000,00
Karya 2 *Enggok-enggok Lumbu Manggala*	Rp. 1.059.500,00
Karya 3 *Kebrana Pati*	Rp. 1.025.500,00
Karya 4 *Manggala Malik Tingal*	Rp.1.018.500,00
Karya 5 *Nyambung Watang Putung*	Rp. 1.035.000,00
Biaya tambahan	Rp. 1.500.500,00
Jumlah Total	**Rp. 6.520.000,00**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya Tugas Akhir dengan ide *Rampogan Macan* ini dimulai dari sejarah tarian *Barong Rampog* mulai terkenal dikalangan masyarakat Blitar. Namun mereka tidak memahami tentang asal mula tari *Barong* tersebut diciptakan. Sedangkan alasan kenapa wayang beber menjadi salah satu bagian dalam cerita ini yaitu wayang beber merupakan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan, zaman sekarang banyak masyarakat terutama kaum muda yang tidak mengenal budaya ini. Dari sinilah salah satu jalan untuk memperkenalkan budaya negara sendiri. Penciptaan karya busana dengan motif wayang beber ini bersifat baru, dengan cerita yang belum pernah ada dan bentuk motif seperti ini. Teknik yang digunakan yaitu batik tulis dan batik abstrak, pewarnaan tutup celup dan colet, dengan hasil busana batik untuk menghadiri resepsi pernikahan.

Proses penciptaan karya Tugas Akhir menggunakan metode penciptaan seni dengan tahapan meliputi: pradesain, desain, perwujudan, deskripsi dan presentasi. Eksplorasi dilakukan dengan melakukan pendekatan: studi pustaka dan studi lapangan. Tahap perancangan mencangkup pembuatan desain alternatif dan desain terpilih. Tahap perwujudan proses memvisualisasikan desain ke dalam karya nyata. Adapun pendekatan dalam penciptaan karya ini adalah pendekatan estetika yang menjabarkan aspek-aspek dalam penciptaan karya seni.

Pendeskripsian karya Tugas Akhir digolongkan ke dalam dua aspek yaitu, visual dan filosofi. Pada aspek visual dijabarkan tentang karya, seperti komposisi penokohan, warna dan aksesoris. Bagian filosofi menjelaskan tentang nilai yang dituangkan pada karya. Nilai tersebut dituangkan secara implisit di dalam motif penokohan, dan nama karya.

B. Saran

Ada saran berkaitan dengan penciptaan Tugas Akhir yang berjudul Rampogan Macan di Blitar dengan visualisasi wayang beber sebagai ide penciptaan busana pesta sebagai berikut:

1. Proses menciptakan suatu ide atau gagasan membutuhkan pengumpulan informasi serta kematangan dalam konsep tersebut. Sehingga karya yang nantinya akan muncul maksimal dengan nilai estetis yang tinggi.
2. Proses perwujudan karya juga harus dipikirkan dengan matang agar dalam proses pembuatannya tidak asal-asalan. Sehingga hasil akhirnya akan sesuai dengan apa yang diharapkan.
3. Penciptaan karya seni juga perlu memikirkan nilai filosofi di dalamnya, sehingga penikmat dan pengamat tidak hanya berhenti pada satu titi estetikanya, melainkan mereka akan mempelajari kandungan nilai yang ada pada karya tersebut.

Daftar Acuan

Adi Kusrianto 2013, *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*, Yogyakarta: CV. Andy Offset.

Anindito Prasetya 2010, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Indonesia,* Pura Pustaka.

Ari Wulandari 2011 , *Batik Nusantara*, Yogyakarta: CV. Andy Offset.

Bagyo Suharyono, 2005, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka.

Desmita, 2009, *Psikolog Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dharsono Sony Kartika 2012, *Seni Lukis Wayang*, Surakarta: ISI Press.

————————. 2007, *Estetika Seni Rupa Nusantara,* Surakarta: ISI Press Solo.

————————. 2004, *Pengantar Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains.

————————. 2004, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains.

Guntur, 2001, Teba Kriya, Surakarta: Artha-28.

————————. 2004, *Ornamen Sebagai Pengantar*, Surakarta: STSI Press.

Herman Jusuf, 2001, *Pakaian Sebagai Penanda: Kajian Teoritik Tentang Fungsi dan Jenis Pakaian Dalam Konteks Semiotika*, dalam Jurnal Seni Rupa dan Desain volume 1 no 3, STSI Telkom, Agustus.

Hery Setiabudi dkk 2012, *Wong Blitar Sisi Lain Cerita Tentang Orang Indonesia*, Jakarta: Soekarno Study Centre.

J. E. Jasprt & Mas Pringadi, 1916, *Seni kerajianan Pribumi di Hindia Belanda Jilid III A Seni Batik*.

Maharani Sukolo, 2009, *Teknik Menguasai Trend Fashion Yang Akan Datang*, Jakarta: Artisindo.

Paguyupan Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad, 2015, *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*, Jakarta: Kakilangit Kencana.

P.J. Zoetmulder 1995, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia 2*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Subandi, Joko Aswoyo, Rahayu Adi Prabowo, Basuki Teguh Yuwono 2011, *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari Dan Wayang*

Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan Serta Persebarannya Di Seputar Surakarta, Surakarta: ISI Press Solo.

Soegeng Toekio M, 2000, *Rona Seni Di Celah Rentang Abad 20*, Surakarta: STSI Surakarta.

S.K Sewan Susanto, 1973, *Seni Kerajinan Batik Indonesia,* Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.

SP.Gustami, *Butir-Butir Estetika Timur ide dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia,* Prasista, 2007

Yan Yan Sunarya, Muhammad Arif Jati Purnomo, Aan Sudarwanto dkk, 2016, *Prosiding Batik (Baru) Nusantara*, Surakarta: ISI PRESS.

Laporan Penelitian / Kekaryaan

Binti Nurkholifah 2015, *Tarian Rampog Blitar Sebagai Sumber Ide Penciptaan Lukisan Batik Dekoratif* , Surakarta: FSRD ISI Surakarta.

Danang Priyanto 2017, *Deskripsi Pertumbuhan Janin Manusia Dan Ajaran Asthabrata Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Batik*, Surakarta:

Faris Wibisono 2016, *Pranata Mangsa Sebagai Ide Cipta Karya Sungging Wayang Beber,* Surakarta: FSRD ISI Surakarta.

Nur Azizah, 2016, *Tanaman Sirih Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Batik Tulis,* Surakarta: FSRD ISI Surakarta.

Rayma Risha Shelli Intan Dara Puspita, 2017, *Burung Garuda Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Gaun Pesta*, Surakarta: FSRD ISI Surakarta.

Website

https:www.google.co.id/search?q=busanamuslimuntukresepsipernikahan, akses 15 Mei 2017)

http:oase.kompas.com/read/2011/10/08/125825/Reog.Blitar.dan.tari.Merak-Pukau.cheonan/17 juli 2013

Instagram.com, diakses 01 September 2017

Narasumber

Kholam Siharta

Rahardi (seniman Blitar)

Glosarium

A

Aplikasi : Penerapan, Pemakaian

Alternatif : pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan.

B

Barong : makhluk yang berkarakter seperti singa/macan

Barongan : seni pertunjukan rakyat yang berupa tiruan binatang buas (singa dsb) yang digerak-gerakkan oleh orang yang berada di dalamnya.

Batik : kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau mengorehkan malam pada kain. Kemudian diproses dengan cara tertentu.

Batik Tulis : kain batik yang proses pembuatannya menggunakan alat canting untuk menggoreskan lilin (malam) pada kain.

Batik *Ekspresif* : kain batik yang proses pembuatannya berasal dari khayalan semata yang bersifat imajinatif.

C

Canting **:** alat yang digunakan untuk menorah (malam) dalam teknik batik.

Canting *cecekan* : canting satu yang digunakan untuk membuat titik-titik kecil sebagai pengisi bidang atau membuat garis-garis kecil.

Canting *klowong* : canting untuk membuat pola batik.

Canting *tembokan* : canting yang dipakai untuk menutup dengan lilin bagian-bagian batikan tertentu supaya tetap bewarna putih.

Cecek : titik-titik (dalam istilah perbatikan).

Casual : busana yang tergolong dalam busana santai.

Carik : jenis lilin malam yang digunakan untuk proses *ngelowongi*.

D

Dadak Merak : sebutan lain dari *reog* Ponorogo.

Damar : getah keras yang berasal dari bermacam-macam pohon.

Diazo : diazo adalah istilah lain untuk garam warna.

Dingklik : tempat duduk dari kayu atau plastic dengan ukuran pendek dan kecil.

E

Eksplorasi **:** penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan)

F

Fiksasi : proses penguncian warna.

G

Gajih : lemak binatang.

Gawangan : alat yang digunakan untuk menyampirkan kain pada saat hendak dibatik.

Gandarukem : pohon yang menghasilkan damar untuk lem, patri, dsb.

I

Indigosol : indigosol adalah pewarna kain yang dikuaskan atau dicelup.

Isen-isen : hiasan yang berada dalam batik untuk mengisi ruang kosong pada kain.

J

Jamang : perhiasan kepala (dipasanag diatas dahi) dibuat dari emas atau perak.

Jompo : orang yang sudah terlanjur tua

K

Kendhi : wadah yang digunakan menyimpan air dan termasuk dalam gerabah.

Klowong : garis

Konsep : rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.

L

Lanceng : malam hasil *lorodan.*

Lilin atau malam : bahan terbuat dari parafin, mudah mencair jika dipanaskan, dapat dipakai sebagai pelita dan atau untuk membatik.

M

Mbironi : menutup motif yang telah diwarna dalam bidang yang kecil.

Mencolet : mengkuas warna.

Merakan : penari wanita dengan kostum hijau pada tarian Barong Rampog.

N

Napthol : bahan kimia yang merupakan racikan dari beberapa bahan kimia lain untuk pemunculan warna pada proses pewarnaan batik.

Nemboki : menutup kain yang tidak dikehendaki diwarna dala bidang yang luas.

Ngetel : pengolahan awal pada kain mori sebelum dibatik.

Nggirahi : membilas kain.

Nglorod : merebus kain yang telah dibatik untuk menghilangkan malamnya.

Nglowongi : pekerjaan membuat garis ragam hias pada proses pembatikan.

Nyorek : tahap memindah pola batik ke kain.

Nilai : sesuatu kebaikan manusia sesuai dengan hakikatnya.

P

Parafin : lilin putih dengan bobot jenis 0.890 dan titik leleh 47-66^{o}C yang tidak larut dalam air, tetapi larut dalam pelarut organic, merupakan campuran *hidrokarbon* yang jauh secara alamiah, terdapat di dalam gambut, arang dan terutama dalam minyak bumi.

Pelorodan : penghilangan lilin/malam pada kain batik.

Prodo Emas : serbuk emas untuk pewarnaan batik (finishing).

R

Rampok : merampas atau mengambil dengan paksa.

Reog Ponorogo : pertunjukan tari khas Ponorogo.

Remazol : bahan kimia untuk pewarnaan batik.

S

Sawutan : *isen-isen* berupa garis-garis.

T

Tayub : penari wanita.

TRO : campuran untuk membuat *napthol*.

Tembokan : lilin yang digunakan untuk menutup ruang kosong dan mempertahankan warna yang diinginkan.

V

Visual : dapat dilihat dengan indra penglihat (mata)

W

Waterglass : cairan untuk *fiksasi* pewarnaan *remazol*.